

Rumah Batin

Warna langit masih biru tua, senada dengan seragam yang dikenakan relawan Tzu Chi yang tampak penuh kesibukan. Aula Jing Si bersinar terang dilatari langit itu. Kerlip cahaya lampu membuat bangunan cantik di sisi utara Jakarta ini semakin memukau. Namun, aura kegembiraan para relawan yang sedang bersiap menyambut hari besar peresmian Aula Jing Si, bersinar jauh lebih cemerlang. Sebelumnya, kehidupan di Aula Jing Si belum pernah dimulai sepagi dan semeriah ini. Tak kurang dari empat ribu orang, terdiri dari relawan (dari 8 negara), staf badan misi, juga siswa sekolah, berjajar rapi di depan Aula Jing Si yang berdiri anggun.

Hari itu, tanggal 7 Oktober 2012 penuh suasana perayaan. Selama 19 tahun Yayasan Buddha Tzu Chi hadir di Indonesia dengan pusat kegiatan yang telah berpindah beberapa kali. Tanpa mengurangi rasa syukur atas kantor yayasan yang pernah ditempati atas dukungan dari para donatur terdahulu, insan Tzu Chi Indonesia penuh sukacita menyambut “rumah” baru mereka yang butuh waktu 3 tahun untuk menyelesaikan proses pembangunannya. Sebuah rumah dengan harapan untuk tempat bernaung, bersemayam, dan bertumbuh.

Ciri khas bentuk bangunan yang menjadi karakter Aula Jing Si di seluruh dunia adalah bentuk atapnya yang menyerupai huruf 人 “ren” dalam bahasa mandarin yang berarti “manusia”. Ada yang memberi penjelasan atas pemilihan bentuk itu sebagai berikut, bahwa huruf “manusia” ini sangat sederhana hingga mudah dituliskan namun tak mudah dipraktikkan. Bahwa hidup sebagai manusia secara benar akan harus menghadapi banyak tantangan. Di sisi lain, bentuk atap ini juga menyatakan dengan jelas bahwa misi Tzu Chi dan kegiatan Tzu Chi selalu berakar pada “manusia”. Sebab misi Tzu Chi bermula dari kepedulian atas penderitaan sesama manusia, dan dalam pemberian bantuan selalu memperhatikan hakikat setiap orang sebagai seorang manusia. Maka semboyan dasar bagi insan Tzu Chi adalah 2 kalimat berikut: “Ajaran Jing Si adalah mempraktikkan jalan kebenaran; Mazhab Tzu Chi adalah Jalan Bodhisatwa di dunia”.

Sementara itu, kembali pada suasana bahagia peresmian rumah baru insan Tzu Chi Indonesia, huruf “manusia” di atap Aula Jing Si mengingatkan semuanya bahwa dalam keberadaan sebuah rumah, faktor penting dan penentu justru ada pada manusia yang menempatinya dan memfungsikannya. Menjelang hari peresmian, Aula Jing Si mendadak “hidup” dengan banyaknya relawan yang datang untuk mengadakan pelatihan, membersihkan setiap sudut ruangan, mendekorasi dengan tanaman dan hiasan, ataupun merapatkan perencanaan kegiatan peresmian. Rumah yang semula hanya berwujud bangunan menjadi hangat oleh suasana kekeluargaan.

Dalam ceramah beliau melalui sambungan langsung video hari itu, Master Cheng Yen menyimpulkan pencapaian wujud Aula Jing Si Tzu Chi Indonesia ini adalah hasil pelatihan insan Tzu Chi Indonesia atas nilai-nilai “kesatuan hati, keharmonisan, saling menyayangi, dan gotong royong”. Bangunan ini bertunas dari bijih pembinaan hubungan antarmanusia dalam dunia Tzu Chi, dan karenanya diharapkan juga semakin melanggengkan hubungan tersebut. Selewat sukaria peresmian, Aula Jing Si memulai laju fungsinya sebagai pusat kegiatan insan Tzu Chi dan tempat pendidikan budaya humanis bagi masyarakat—menjalin jodoh baik dan membangun hubungan baik antarmanusia. Semoga dalam gulirannya, Aula Jing Si dapat benar-benar menjadi rumah batin bagi setiap insan yang menempatinya.



Foto: Anand Yahya

DUNIA
Tzu Chi
MEMBANTU CINTA KASIH UNIVERSAL

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Agus Hartono

Pemimpin Redaksi
Ivana

Redaktur Pelaksana
Apriyanto, Teddy Lianto

Staf Redaksi
Cindy Kusuma,
Desvi Nataleni, Hadi Pranoto,
Lienie Handayani,
Juliana Santy, Teddy Lianto,
Tonny Yuwono

Redaktur Foto
Anand Yahya

Tata Letak/Desain
Inge Sanjaya,
Ricky Suherman,
Siladhamo Mulyono,
Tani Wijayanti

Sekretaris Redaksi
Witono, Yulianti

Website:
Heriyanto

Kontributor
Tim Dokumentasi Kantor
Perwakilan & Penghubung Tzu
Chi di Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun, dan Biak

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan
berada di bawah naungan
Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia, Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf
Mediterrania Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699/89

www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

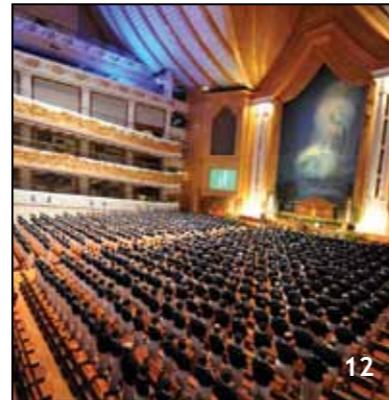
Untuk mendapatkan
Dunia Tzu Chi secara cuma-
cuma, silahkan menghubungi
kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh:
PT. Siem & Co
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi



4



12



32



50



58

4. FEATURE: MIMPI HIJAU BAGI PETANI INDONESIA

Mimpi seorang Boedi Krisnawan membantu para petani di Indonesia untuk bangga dengan profesinya.

12. SAJIAN UTAMA: EPISENTRUM BUDAYA HUMANIS

Jing Si Tang (Aula Jing Si) tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan budaya humanis Tzu Chi, tapi juga rumah nan penuh inspirasi bagi para insan Tzu Chi di Indonesia.

24. SAJIAN UTAMA: BABAK BARU CINTA KASIH UNIVERSAL

Hari bersejarah dengan diresmikannya Jing Si Tang Indonesia

32. KISAH HUMANIS: SEBUAH LINGKARAN KEBAJIKAN

Kisah para petani di Myanmar yang tahu bersyukur, Meskipun hidup mereka sendiri sulit, mereka menyisihkan segenggam beras setiap akan memasak untuk membantu orang lain.

42. KISAH HUMANIS: MENJAGA HATI MELAMPAUI DUKA

Johar dan keluarga menyumbangkan kornea mata istrinya demi memenuhi harapan istrinya untuk berbagi penglihatan dengan orang lain.

50. DEDIKASI: GENERASI MUDA, GENERASI PENERUS

Dedikasi Tzu Ching dalam membimbing lebih banyak kaum muda untuk berpartisipasi dalam organisasi yang indah dan baik.

54. INSPIRASI KEHIDUPAN: MENYEBERANGI JEMBATAN CINTA KASIH DENGAN MANTAP

Jembatan Cinta Kasih telah menyatukan dua desa yang dahulu terpisah.

58. INSPIRASI KEHIDUPAN: "SAYA TERLAHIR KEMBALI"

Tan Yudy telah memahami kekeliruan dalam menjalani hidupnya, dan kini bersumbangsiah di Tzu Chi.

64. RUANG HIJAU: CEGAH BANJIR DENGAN BIOPORI

Membuat lubang-lubang resapan biopori untuk cegah banjir.

66. MOZAIK PERISTIWA:

Apresiasi untuk Pemirsa Setia Menemukan Pandangan Benar Bunga Teratai yang Mulai Bermekaran Tekad dan Ikrar.

74. POTRET RELAWAN: SARPIN LIE

Melatih diri di jalan Tzu Chi membuatnya lebih bisa menerima keadaan dan ikhlas menerima suatu hasil.

82. LENSA: SISI LAIN AULA JING SI

Mengenal sisi lain tentang keramahan bangunan Jing Si Tang Tzu Chi Indonesia.



74



90



106



124

90. JALINAN KASIH: KEKUATAN DOA DAN CINTA

Cinta kasih dan kekuatan sebuah doa dapat menjadi pengantar kebahagiaan bagi orang lain.

94. JALINAN KASIH: BELAJAR DARI SEKELILING KITA

Pengalaman merupakan hiasan dalam kehidupan. Namun yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa belajar dari pengalaman.

98. JALINAN KASIH: KASIH IBU SEPANJANG JALAN

Ketulusan cinta dari seorang ibu mampu menghapus duka dan menghidupkan kembali semangat yang telah luruh.

102. PESAN MASTER CHENG YEN: DETIK-DETIK MENJELANG PERESMIAN AULA JING SI INDONESIA

Setelah mengalami perjalanan yang panjang Jing Si Tang akhirnya diresmikan.

104. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: MURID BERSATU HATI, MASTER PUN TENANG

Tidak mengulangi kembali kesalahan dan dengan tulus mengakui kesalahan masa lalu.

106. TZU CHI NUSANTARA

Kegiatan kantor perwakilan dan penghubung.

116. RUANG RELAWAN

Kisah dari para relawan.

120. KOLOM KITA

Artikel dan foto dari relawan untuk relawan.

124. TZU CHI INTERNASIONAL

Para relawan Tzu Chi New York dan New Jersey bergerak secepat mungkin untuk menolong para korban bencana Topan Sandy.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Kemanusiaan**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Mimpi Hijau Bagi Petani Indonesia

Naskah oleh: Apriyanto, Teddy Lianto

*Segala benda di dunia pada dasarnya untuk dimanfaatkan oleh manusia,
namun orang-orang yang kurang bijaksana justru terjerumus
menjadi budak dari benda-benda tersebut.*

~Master Cheng Yen ~

Hari itu, sebuah pagi yang cerah di bulan Juni 2012, kami pergi ke sebuah hutan Jati hasil reboisasi di daerah Parung Panjang, Bogor. Hutan yang dibangun di atas lahan kritis itu adalah hasil mimpi Hijau dari benak seorang pengusaha yang bernama Boedi Krisnawan Suhargo. Boedi berusia 61 tahun, bertubuh langsing, cerdas, dan kritis. Dia adalah lelaki berpendirian keras berkacamata dan berambut hitam pendek yang telah menyemburkan warna abu-abu. Sebagai orang yang sukses Boedi memiliki mimpi yang taklazim layaknya seorang pengusaha. Ia bermimpi mengkonservasi lahan kritis, menghidupkannya kembali, lalu mengajari para petani tentang cara membuat pupuk, menanam, dan mengolah hasil ladang dengan tepat. Semuanya jauh dari keuntungan. Tapi ketika kami tiba di sana di Villa Hutan Jati miliknya, kami baru tahu mengapa

ia begitu bersemangat mewujudkan impiannya. Para petani binaannya yang disebut mitra adalah para petani yang sebelumnya tak berhasil di usaha pertanian. Umumnya mereka merupakan petani yang tak memiliki lahan untuk digarap atau petani yang tak mempunyai pengetahuan penuh tentang cara bertani.

Tapi yang membuat kami merasa miris adalah bukannya kepemilikan lahan pertanian atau teknik bercocok tanam yang baik, melainkan pola pikir dan gaya hidup merekalah yang kian menyingkirkan mereka dari dunia modern. Menurut Boedi masyarakat Indonesia yang kian modern cenderung melupakan profesi tani, menjadi petani merupakan profesi ke sekian dan bukan menjadi cita-cita yang diinginkan oleh banyak kalangan muda.

Pola Pikir “Membeli”

Di luar dugaan umum, ternyata gaya hidup para petani cenderung lebih boros ketimbang masyarakat perkotaan. Saat panen raya dan mereka memiliki banyak uang para petani membeli apa pun seturut yang diinginkan. Tapi sesudah itu mereka tak lagi memiliki tabungan untuk masa depan, karena semuanya telah dihabiskan hanya dalam satu waktu. Ataupun kalau masih ada uang tersisa, mereka hanya akan menyisihkan sebanyak modal awal yang mereka pakai saja. Secara matematis jika modal awal yang mereka pakai adalah 1 juta, maka mereka hanya akan sisihkan sebanyak 1 juta dari hasil panen sebesar 10 juta. Ironi, tapi itulah kenyataan yang tengah terjadi di kalangan petani Indonesia. Tatkala panen sedang baik, gaya hidup menghambur-hamburkan uang menjadi bagian dari rasa bangga, sebaliknya lumrah



Apriyanto

MENGOLAH LAHAN KRITIS. Lahan kritis seluas 120 hektar menjadi berbeda setelah Boedi tiba dengan misi hijau yang berbasis ekonomi rakyat. Dari sebidang lahan itu, Boedi bercita-cita bisa memberikan inspirasi bagi pengusaha-pengusaha lain untuk menciptakan lahan hijau demi bumi yang kian merana. (kiri) Menggunakan pupuk organik yang diolah sendiri, lokasi-lokasi yang kritis diolah kembali untuk bisa ditanami.

menjual seluruh harta benda ketika masa paceklik tiba.

Karena Boedi sangat kritis menyikapi hal ini. Menurutnya salah satu pangkal kemajuan para petani adalah bagaimana mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Lalu Boedi berkata, banyak petani dari daerah minus yang ia ajak kemari untuk dibina secara mental dan teknis. Salah satunya adalah Benyamin Robi asal Nusa Tenggara timur.

Saat matahari kian terik, Boedi mengajak kami untuk mengunjungi rumah Benyamin Robi yang terletak di antara hutan jati yang kian lebat. Rumahnya terbuat dari bata berdinding bilik dan beratapkan seng. Seekor ayam bertengger di salah satu sisi teras rumah. Di halaman, terdapat tumpukan daun kering, pakaian yang digantung di tali jemuran, dan serumpun pohon cabai yang terjejer di tepi parit.

Benyamin adalah petani miskin asal Lembata, Nusa Tenggara Timur. Ia hidup dari hasil berladang di lahan yang tandus. Jika tak ada aral melintang ia bisa menanam padi dan jagung dengan hasil panen yang memuaskan. Tapi kebanyakan kondisi iklim yang tak bersahabat membuat pertanian Benyamin tak kunjung berbuah manis. Sedikitnya dua bulan sekali ia harus membeli air dari luar desanya yang



Dok. Villa Hutan Jati



Ananad Yahya

MEMATAHKAN MATA RANTAI. Boedi Krisnawan Suhargo (tengah) berharap para petani bisa berpikir kreatif dan bisa mematahkan mata rantai budaya konsumtif yang sudah lama melekat .

diangkut menggunakan truk tangki guna menyirami tanama-tanamannya. Belum lagi harga pupuk kimia yang kian mahal, dan upacara-upacara adat berbiaya tinggi, membuat Benyamin kian hari kian meratapi nasibnya yang tak kunjung makmur.

Persoalan utamanya adalah masyarakat Lembata tetap mempertahankan upacara adat yang meriah di tengah himpitan ekonomi. Bagi masyarakat Lembata upacara adalah cara menjaga keharmonisan dan berucap syukur dengan alam roh dan dewa. Upaya ini tentunya memiliki maksud yang baik, tapi tatkala hasil panen tak berbuah manis, upaya memaksakan pengadaan upacara adat yang meriah mengakibatkan istilah “besar pasak dari pada tiang” mewabah di setiap kepala keluarga di sana. Demi sebuah keyakinan dan gengsi, banyak kepala keluarga yang terdesak bahkan rela meminjam uang dari para tengkulak, meski akhirnya mereka

harus membayarnya dengan susah payah. Sebelum berjumpa dengan Boedi, Benyamin adalah satu dari sekian banyak petani Lembata yang terkungkung oleh adat yang tak kenal kompromi. Dirinya selalu dihimpit oleh hutang demi menjaga harga diri di tengah masyarakat. Dalam sebuah momen yang tak disengaja, Benyamin akhirnya bertemu dengan Boedi. Boedi si lelaki tegas namun berhati kordial itu langsung terenyuh melihat kehidupan Benyamin yang nelangsa. Maka tanpa banyak basa-basi Boedi mengajak Benyamin untuk tinggal di Villa Hutan Jati selama beberapa saat guna mempelajari teknik bertani yang benar.

Awal Hidup Baru

Juni 2012 adalah awal perubahan bagi hidup Benyamin, ia menjadi mitra tani di Villa Hutan Jati atas kemurahan hati Boedi. Di tempat inilah Benyamin

benar-benar belajar tentang cara hidup bersahaja. Ia tak hanya diajarkan tentang cara bercocok tanam yang baik, tapi juga meramu obat-obatan, dan membuat pupuk organik sendiri. Semuanya dikerjakan secara mandiri dengan harapan kelak ia menjadi petani yang produktif, kreatif, dan jauh dari gaya hidup konsumtif. “Di Villa Hutan Jati para petani diajarkan untuk kembali pada budaya nenek moyang yang tak serba membeli. Kebutuhan pokok mereka tanam sendiri, pupuk mereka buat sendiri, obat-obatan mereka ramu sendiri,” jelas Boedi. Ternyata di tempat itu tak hanya Benyamin yang mengalami persoalan manajemen keuangan dan mental model yang salah. Mitra-mitra yang lain pun persis memiliki pola berpikir yang tergiring oleh lingkungan. Saat mendapatkan uang, mereka membeli barang-barang yang mereka suka. Tapi sesudah itu, mereka tak tahu harus berbuat apa ketika kesulitan melanda dan tak memiliki tabungan. Makanya dalam setiap acara temu tani, Boedi selalu menekankan kepada mitra-mitranya tentang pola berpikir di luar kebiasaan,

“Zaman dulu, kamu punya duit seratus ribu buat beli sabun saja tidak ada barangnya. Mau *nggak* mau harus buat sendiri, makanya rakyat begitu kreatif. Tapi zaman sekarang semuanya serba membeli dan impor,” kata Boedi.

Boedi memang keras dalam mendidik mitra-mitranya. Semuanya didasari oleh idealismenya untuk menciptakan pertanian Indonesia yang mandiri. Ia berangan-angan kelak petani-petani di Indonesia menjadi makmur dan negeri ini tak lagi mengimpor bahan pangan dari luar negeri. Ia beranggapan semakin baik mental model yang dimiliki oleh para petani, maka akan semakin maju bisnis pertanian di Indonesia. Ia memang bukan orator yang ulung, tapi dari ketulusan niatnya ia telah mengelilingi pelosok-pelosok negeri ini untuk mencari daerah-daerah yang minus, merekrut para petaninya dan membinaanya melalui takaran berpikir kreatif nan bersahaja. Gaya berpikir kreatif inilah yang benar-benar diserap oleh Benyamin Robi. Dengan pemikiran yang kian logis ia pun mulai bisa mematahkan belenggu adat yang



Dok. Villa Hutan Jati

KREATIF DAN TEPAT GUNA. Mengajarkan para petani untuk bisa membuat pupuk sendiri adalah cara pemberian bantuan yang tepat guna di tengah krisis ekonomi. Pupuk organik bukan saja mampu mengatasi persoalan mahalannya harga pupuk kimia, tapi juga memberikan hasil panen yang berkualitas.



Dok. Villa Hutan Jati

MEMICU KREATIFITAS. Petani-petani asuhan Boedi sanggup menghasilkan produk pertanian berkualitas karena belajar dari keterbatasan. Bekal pengetahuan inilah yang dibawa oleh Benyamin Robi ke tanah kelahirannya untuk membuat perubahan.



Ananad Yahya

“...Boedi beranggapan semakin baik mental model yang dimiliki oleh para petani, maka akan semakin maju bisnis pertanian di Indonesia...”

mengungkapkannya. “Jika saya pulang ke NTT nanti, saya akan membawa oleh-oleh perubahan. Saya akan berani berkata adat istiadat itu baik, tapi penafsiran yang salah membuat adat itu menjadi tidak baik,” katanya dalam logat timur.

Bijak Menyikapi Adat

Empat bulan telah berlalu, tapi aktifitas di Villa Hutan Jati masih berkesan di ingatan kami. Maka suatu sore yang kelabu di bulan Desember, kami menghubungi Boedi untuk menanyakan kabar Benyamin. Melalui telepon, suara Boedi terdengar menderu dibarengi desiran angin. Boedi berkata kalau ia sedang di lapangan di Kabupaten Tabanan, Bali. Ia sedang memulai proyek filantropinya kepada petani-petani Tabanan tentang penggunaan pupuk organik. Kemudian ia lanjut berkata, kalau Benyamin sudah kembali ke kampung halamannya di Desa Benihading II, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Sepulang dari Villa Hutan Jati, Benyamin tak sekadar membawa sejumlah uang, tapi juga harapan baru. Ia mengolah sebidang tanah milik kerabatnya untuk diolah menjadi kebun jagung dengan teknik organik. Melihat apa yang telah benyamin lakukan, kerabatnya juga ikut tertarik dan membantu Benyamin mengolah lahan sekaligus belajar kepadanya.

Menurutnya setiap hari Benyamin dengan gigih membuat pupuk organik dari sumber daya alam yang ada di sana—rumput alang-alang, lumpur, dan kotoran ternak. Ia juga telah bisa menafsirkan adat budaya secara lebih bijak—saat tetua suku memintanya berpesta seharga jutaan rupiah, tapi sebenarnya ia hanya mempunyai beberapa ratus ribu, maka ia dengan teguh mengadakan pesta sesuai uang yang ia miliki. Saat ini benyamin tengah menjalankan koperasi simpan-pinjam di daerah asalnya untuk membeli alat-alat pertanian yang beranggotakan kerabat dan tetangganya. “Ia benar-benar telah menyerap semua materi dan nasihat yang kami berikan,” kata Boedi bahagia. ■

Ananad Yahya

Dengan usaha yang gigih dan mimpi idealisnya, Boedi sanggup menghidupkan kembali lahan yang kritis.

Episentrum Budaya Humanis

Naskah: Apriyanto

Jing Si Tang (Aula Jing Si) tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan budaya humanis Tzu Chi, tapi juga rumah nan penuh inspirasi bagi para insan Tzu Chi. Oleh karenanya, Jing Si Tang dikatakan sebagai pusat pembabaran Dharma tanpa suara.



Saat tiba di Hualien, Taiwan, hari sudah larut malam. Mungkin sudah pukul 23.00 atau pukul 24.00 lebih sedikit—saya tidak tahu. Tapi saya bisa merasakannya dari angin dingin yang menggigit kulit, sebagai tanda kalau hari akan segera pagi. Begitu turun dari kereta api tangan saya kebas, lutut dan sendi rasanya bergetar bagai perdu yang diterpa angin. Saya menggigil bukan karena udaranya yang dingin, tapi karena saya canggung kali pertama menjejakkan kaki di negeri orang.

Rasa khawatir dan bingung menguasai di alam bawah sadar saya, hingga jaket sintetis yang saya pakai pun tak lagi mampu menahan hawa dingin yang keluar dari balik tubuh yang grogi. Saya berusaha membuka mata lebar-lebar dan menajamkan pendengaran. Tapi tindakan itu justru membuat saya semakin terasing.

Dalam kondisi yang masih bingung, saya dituntut untuk bergerak cepat mengejar rombongan yang sudah bergerak menyusuri lorong sepi stasiun. Dan setibanya di muka stasiun, seorang karyawan Tzu Chi bertubuh tinggi langsing sudah menunggu kami dengan wajah yang ramah. Ia langsung mengajak kami menaiki bus ukuran besar. Di bus inilah saya baru merasa sedikit tenang sambil memandangi bulan dan Kota Hualien yang sepi dari balik kaca bus yang bening. Jalan-jalan lengang, toko-toko tutup, hanya satu atau dua saja yang masih buka. Bahkan rembulan pun terlihat kecil dan menyendiri di tengah birunya langit. Selama 15 menit menumpang bus akhirnya kami tiba di Jing Si Tang, Hualien—pusat aktivitas insan Tzu Chi di Taiwan. Sama seperti saat tiba di stasiun kereta api, di tempat ini semua harus dilakukan dengan cepat. Dan saya pun bergegas membawa kopor menyusuri jalan konblok yang berkelap-kelip tertimpa cahaya rembulan. Di tempat ini malam terasa begitu nyata. Tak banyak penerangan seperti di kota-kota yang sebenarnya adalah polusi cahaya. Hanya cahaya bulan dan bintang yang menjadi penerang langkah kami ketika itu.

Inspirasi dari Taiwan

Karena hari semakin larut dan lelah semakin memuncak, setibanya di ruang penginapan saya

langsung tidur agar esok hari bisa kembali segar untuk menghadiri peringatan ulang tahun Master Cheng Yen (pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi) yang ritualnya sudah dimulai sejak pukul 03.00 dini hari. Ketika jam menunjukkan pukul 3 pagi, rombongan

kami yang berjumlah 14 orang langsung berangkat menuju tempat tinggal Master Cheng Yen. Dalam gelap, saya melihat para relawan begitu semangat dan aktif, seolah tak ada lagi beban batin yang merintanginya. Bahkan tempat tinggal Master

Cheng Yen yang dingin menjadi hangat oleh kehadiran mereka. Semua terasa begitu menyenangkan, seolah ada keselarasan antara jiwa dan raga. Hari itu Sabtu 14 April 2012, ribuan relawan telah berkumpul di kampung halaman batin untuk berdoa bersama di



Kampung Halaman (Tzu Chi Taiwan)

KAMPUNG HALAMAN BATIN INSAN TZU CHI. Di tempat tinggal Master Cheng Yen, semuanya terasa sangat menyenangkan dan menenangkan batin. Pantas saja insan Tzu Chi menamakannya sebagai kampung halaman batin.



Xiao Jiaming (Tzu Chi Taiwan)

hari ulang tahun Master Cheng Yen. Jing Si Jing She (Griya Jing Si, tempat tinggal Master Cheng Yen) menjadi begitu ramai oleh relawan yang menjalani tugasnya masing-masing. Di Jing Si, semua relawan terlihat sama rata –tua muda, kaya miskin bersatu hati memikul tanggung jawab. Semangat ini terlihat jelas tatkala saya melihat banyak relawan pria kelimpungan tidak bisa buang air kecil yang disebabkan urinoir luber karena mampet, seorang relawan komite Tzu Chi bersedia memompunya hingga lancar kembali. Ia sungguh teladan bagi saya yang melihatnya. Ia yang telah menyingsingkan lengan kemajanya dan melipat dasinya adalah mungkin orang yang telah menganggap senioritas bukanlah halangan untuk berbuat sesuatu bagi orang banyak.

Lentur di Luar, Tegak di Dalam

Esok harinya saya dan rombongan baru diajak untuk mengunjungi Jing Si Tang (Aula Jing Si). Gedung itu dibangun di atas lahan yang luas dalam sebuah kompleks yang bersatu dengan rumah sakit,

dan sekolah. Jing Si Tang berdiri di tengah dengan bentuk atapnya yang menyerupai huruf Mandarin “Ren (人)” (manusia) bersusun tiga menjulang ke atas bagai menyentuh langit. Dan pada pondasi atap yang melengkung terdapat ukiran halus nan indah: sebuah ornamen malaikat terbang –yang dalam tradisi Buddhis melambangkan Bodhisatwa yang berbahagia dan bebas.

Di sana saya tak hanya memerhatikan keindahan arsitekturnya yang apik, tapi juga berbagai filosofinya yang mengena di hati. Jing Si Tang dibangun atas sumbangsih ribuan titik cinta kasih. Tak heran jika semua relawan Tzu Chi merasa saling memiliki. Dari relawan senior saya baru tahu kalau bangunan Jing Si Tang dirancang sedemikian rupa hingga mewakili kondisi jiwa yang terdalam. Dari luar bangunan itu nampak banyak lengkungan, elips, dan tak bersudut. Sebaliknya di bagian dalam, bangunan itu nampak lebih kaku, kotak, dan bersudut. Ini menyiratkan kalau hati kita harus fleksibel di luar, bisa menerima perbedaan, dan bisa menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan. Tapi sebaliknya hati di dalam

harus tegas terhadap diri sendiri, harus bisa menempa etos, dan bersikap mandiri.

Di setiap permukaan pilar dan dinding, dilapis kerikil kecil hitam dan putih. Ini mengibaratkan ribuan semut kecil yang saling bertemu, menjadi satu. Artinya, benih cinta tidak hanya datang dari satu orang, melainkan dari banyak sumbangsih orang. Di sini tak ada lagi perbedaan siapa aku dan kamu, yang ada hanya hati penuh welas asih, penuh rasa syukur, dan tangan terbuka mengembang menerima hati-hati lain yang sedang dilanda nestapa. Saya terkesiap mendengarnya. Betapa pesan cinta kasih bisa menyebar ke berbagai pelosok hanya dari semangat seorang guru.

LENTUR DI LUAR DAN TEGAS DI DALAM. Setiap lekuk bangunan Tzu Chi selalu terkandung makna pembinaan diri. Bangunan yang terlihat lentur di luar dan bersiku di dalam menyiratkan sikap insan Tzu Chi yang lembut kepada orang lain namun tegas terhadap pendirian.

Xiao Jiaming (Tzu Chi Taiwan)

Master Cheng Yen pernah berujar: “Pembangunan Aula Jing Si bertujuan untuk melindungi dan melestarikan semangat ajaran Buddha, dan sekaligus merupakan implementasi ajaran itu sendiri. Saya berharap penampilan luar maupun bagian dalam Aula Jing Si secara keseluruhan, dapat menjadi ‘Pembabaran Dharma tanpa suara’, agar setiap orang yang berada di dalamnya, dapat langsung merasakan semangat ajaran Buddha serta budaya kemanusiaan Tzu Chi yang bernuansa pelatihan diri melalui pandangan mata dan sentuhan batin. Dengan demikian, Aula Jing Si akan menjadi sebuah wujud yang dapat menyampaikan pesan-pesan melalui penampilannya, mengisahkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan semangat Buddha dan dunia Tzu Chi.”

Secara halus bisa dikatakan, di dalam Aula Jing Si terkandung semangat pengabdian diri yang penuh welas asih dari insan Tzu Chi yang berlandaskan rasa empati yang mendalam. Keberadaan Aula Jing Si adalah saksi bisu yang merekam dan mewariskan sejarah Tzu Chi kepada generasi masa depan, menampilkan



upaya Tzu Chi dalam mengajak berbagai lapisan masyarakat, bangsa, dan keyakinan yang berbeda, untuk bersama-sama menerapkan secara nyata makna sejati kewelasihan, serta menyebarkan kisah-kisah penuh cinta kasih universal umat manusia.

Selanjutnya Master Cheng Yen mengatakan, “Jika misi amal, kesehatan, dan pendidikan dilakukan ‘Demi umat manusia’, maka Aula Jing Si dibangun ‘Demi Ajaran Buddha’. Aula Jing Si merupakan perpaduan secara menyeluruh antara ajaran Buddha dan budaya kemanusiaan Tzu Chi, dan tempat dimana jiwa kebijaksanaan ajaran Buddha terhimpun.”

Karena itu untuk memudahkan penyampaian pesan yang eksplisit itu, gedung ini dibagi dalam beberapa ruang utama yang inspiratif, salah satunya adalah lorong *Fa Hua* dan Auditorium Pembabaran Sutra. Sebelum menuju auditorium kami pun diajak mengelilingi *Exhibition Hall* dan lorong *Fa Hua*— lorong di sisi kanan dan kiri dalam Aula Jing Si yang ditempel poster-poster yang mengisahkan sebuah era yang penuh bencana. Ini merupakan kenyataan-kenyataan yang mengejutkan dan menggetarkan hati, namun juga menampilkan hasil kerja insan Tzu Chi yang berusaha memulihkan keadaan, serta melenyapkan bencana dengan berbagai kebajikan. Poster-poster itu juga menyingkap berbagai bantuan yang telah Tzu Chi salurkan ke beberapa penjuru dunia. Berselang-seling dipadukan dengan ekspresi damai dari si penerima bantuan dan relawan Tzu Chi. Di salah satu poster, tergambar anak-anak di Sichuan, Tiongkok yang riang gembira di depan gedung sekolah yang baru dibangun oleh Tzu Chi. Adegan ini adalah satu dari sekian banyak poster yang mengabadikan semangat cinta kasih yang melampaui batas negara dan ideologi. Singkatnya lorong ini merupakan sarana informasi visual tentang jejak langkah Tzu Chi selama 46 tahun, sehingga setiap pengunjung yang mengelilingi lorong ini akan lebih tahu tentang perjalanan Tzu Chi, jenis bantuan Tzu Chi, dan utamanya adalah semangat misi Tzu Chi yang selalu ada di setiap kegiatannya.

Setelah itu, kami pun memasuki ruang Auditorium Pembabaran Sutra yang luas beratap tinggi. Terdapat sebuah patung Buddha yang seolah berdiri di tengah alam semesta, dan di belakang sosok Buddha ada berlapis-lapis bayangan Buddha, melambangkan Buddha dari segala penjuru dengan jalan Kebuddhaan yang tiada berbeda sedang menyiramkan embun manis pada alam semesta saha ini. *Rupang* itu menyiratkan hati Buddha yang sangat pilu melihat semua makhluk menderita, tidak tega melihat bumi terluka, tanpa mengeluarkankan sepele kata pun memandang bumi dengan penuh belas kasih, memberi pendampingan, menghibur dan menyucikan



Juliana Santy

alam manusia. Menurut Master Cheng Yen “Buddha adalah Sang Maha Pencerah di alam semesta, selain mampu ‘menyadarkan diri sendiri’, lebih lanjut juga mampu ‘menyadarkan orang lain’. Buddha bukan saja telah memahami secara jelas akan kebenaran sejati, sifat fisika, psikologi, dan fisiologi semua makhluk

dalam alam semesta, terlebih lagi dapat membimbing orang dengan kebenaran sejati. Oleh karenanya, para murid pada generasi selanjutnya dapat terus menerima ajaran Buddha, sampai hari ini masih saja tidak pernah terputus.

Aula Jing Si Indonesia

Seusai mengelilingi lorong *Fa Hua* yang penuh inspirasi dan Auditorium Pembabaran Sutra yang megah, tur diakhiri menuju pelataran luar Aula Jing Si. Kebetulan hari sudah sore, semilir angin dan langit yang kelabu membuat suasana begitu

JUTAAN HATI MENGGAJAI GUNUNG SUMERU.

Bangunan Jing Si menjulang tinggi bagaikan gunung Sumeru. Dalam kegiatan pelatihan diri *chao san*, relawan bersujud setiap tiga kali melangkah sebagai perwujudan doa tulus bagi dunia dan tekad yang teguh menjalani pelatihan diri.



Anand Yahya

BUDAYA HUMANIS. Sejak awal Jing Si Tang Indonesia dibangun, para relawan sudah menerapkan budaya humanis kepada setiap seniman bangunan. Para relawan tak hanya menyediakan masakan sehat, tapi juga memperhatikan kesehatan seniman bangunan dan keselamatan kerja.



Anand Yahya



Anand Yahya

PENYEBARAN DHARMA MODERN. Setelah bangunan rampung, berbagai kegiatan telah dilakukan di Aula Jing Si. Memperkenalkan budaya humanis Tzu Chi kepada masyarakat adalah fungsi utama dari gedung ini.

syahdu. Saya menghirup udara dalam-dalam sambil memejamkan mata. Angin berhembus cepat, secepat pikiran saya yang menerawang hingga jauh ke Indonesia. Semburat hijau dan putih terbayang silih berganti. Saya terkenang akan Jing Si Tang Indonesia. Dahulu, dua tahun yang lalu saat pembangunan Jing Si Tang dimulai, relawan Tzu Chi Indonesia juga sibuk membenamkan budaya humanis di setiap jengkal bangunan itu. Setiap hari selalu ada relawan yang bertugas di lokasi pembangunan Aula Jing Si. Mereka tak hanya memasak makanan sehat untuk para seniman bangunan, tapi juga menularkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada para seniman bangunan, seperti tidak merokok, minum minuman keras, dan berjudi. Karena Jing Si adalah bangunan yang merekam budaya humanis Tzu Chi maka penyediaan makanan vegetarian merupakan satu cara untuk menanamkan welas asih. Dengan bervegetarian secara langsung, pemasak (koki)

tidak terlibat dengan pembunuhan makhluk hidup, sedang para konsumennya secara tidak langsung telah ikut melestarikan lingkungan dan mencegah pembunuhan makhluk hidup. Selain itu para seniman bangunan juga diajak beramal ketika Taiwan dilanda bencana topan Morakot dan Padang dilanda gempa. Kelihatannya memanfaatkan kesempatan, tapi pada kenyataannya ini telah membuat para seniman bangunan merasa telah bekerja dengan penuh arti—sebagian uang mereka digunakan untuk membantu mereka yang tertimpa musibah, bukan dihabiskan untuk hal yang tak berguna seperti minuman keras dan berjudi.

Kini Jing Si Tang Indonesia sudah menampakkan bentuknya, berdiri kokoh di bawah birunya langit berselimutkan awan putih. Relawan-relawan silih berganti, hilir mudik mengunjungi Jing Si sebagai rumah sendiri. Mereka datang membawa harapan (kasih) dan pergi meninggalkan Jing Si dengan



Anand Yahya

Jing Si Book and Cafe disediakan di Jing Si Tang untuk menarik pengunjung lebih memahami ajaran Jing Si (atas). Auditorium Internasional di lantai 3 Aula Jing Si berkapasitas 600 orang dan dapat difungsikan untuk berbagai kegiatan seperti pelatihan, *sharing*, dan pertunjukan (bawah).



Dimin (He Qi/Baret)

membawa semangat misi untuk disebarluaskan ke tengah masyarakat. Di gedung kokoh nan anggun itu orang-orang dapat mendalami Dharma, memahami makna berbakti dan mengasihi semua makhluk. Di sinilah tempat budaya Tzu Chi Indonesia diwariskan, tempat berbagai arsip kisah kemanusiaan dibuat, disimpan, dan disebarluaskan ke berbagai penjuru Nusantara. Suatu tempat berkumpulnya orang-orang yang berlatih untuk menjadi praktisi humanis demi satu cita-cita: menyucikan hati manusia agar dunia aman dan sejahtera.

Pusat Penyebaran Dharma Modern

Hari semakin sore. Angin pun berhembus semakin kencang. Saat saya buka kelopak mata dan

terbangun dari lamunan, saya dapati Jing Si Tang Hualien terlihat begitu elok, laksana gunung yang terlihat menakjubkan meski tak dilukiskan dengan kata-kata. Memandangi Jing Si membuat saya kagum. Bukan karena bangunannya yang megah, tapi karena prosesnya yang melibatkan peran banyak insan. Bangunan ini juga laksana kamus yang menyimpan materi cinta kasih dan budaya yang adiluhung. Saya rasa dengan harapan yang murni dan semangat yang teguh dari para relawan-relawannya, Jing Si tak akan pudar tergerus waktu. Inilah bangunan yang menjadi episentrum kegiatan dan penyebaran Dharma humanis untuk masyarakat yang kian modern. ■



Teddy Lianto

RUANG ERA CINTA KASIH. Exhibition Hall dan lorong Fa Hua berisikan foto-foto kegiatan kemanusiaan yang telah dilakukan oleh relawan Tzu Chi. Di sini diceritakan bagaimana relawan Tzu Chi menghapus duka dan menembus keterbatasan dengan cinta kasih.

Babak Baru Cinta

Kasih Universal



MEMBUKA PINTU GERBANG.
Bagai semut berbaris, relawan Tzu Chi perlahan bergerak memasuki ruang utama Aula Jing Si sebagai simbol bahwa Aula Jing Si telah resmi digunakan sejak 7 Oktober 2012.

Feranka Husodo (He Qi Utara)

Pagi 7 Oktober 2012 adalah hari yang spesial bagi relawan Tzu Chi Indonesia. Sejak matahari terbit lobby Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara tampak meriah dengan barisan para relawan yang datang dari berbagai kota di Indonesia seperti Medan, Padang, Surabaya, Pekanbaru, Jayapura, Biak, juga puluhan relawan luar negeri. Mereka sudah mulai menginap beberapa hari sebelumnya untuk turut berpartisipasi dalam peresmian Aula Jing Si terbesar di dunia. Ini bisa dikatakan sebagai hari bersejarah nan penuh kenangan bagi Tzu Chi Indonesia.

Setelah menunggu 19 tahun akhirnya insan Tzu Chi Indonesia memiliki rumah sendiri, sebuah Aula Jing Si yang megah juga anggun. Sebelum acara peresmian dimulai ratusan relawan Tzu Chi berbaris laksana semut yang mendaki Gunung Sumeru. Lagu *Xing Yuan* (Jalankan Ikrar) dinyanyikan dengan penuh semangat oleh para relawan sambil menghentakkan langkah kaki menapaki tangga pelataran Aula Jing Si, dan mengucapkan ikrar tulus: Kami insan Tzu Chi bersungguh hati bekerja Tzu Chi dan selamanya berada di jalan Bodhisatwa. Suara relawan menggema.

Sesungguhnya yang terpenting dari berdirinya Aula Jing Si adalah bangunan ini dapat menjadi wujud semangat pengabdian dengan penuh welas asih dari para insan Tzu Chi yang berlandaskan rasa empati (cinta kasih, bersyukur, dan bersumbangsih) yang baik sehingga akan mampu menyebarkan kisah-kisah kemanusiaan penuh cinta kasih universal. Ini merupakan visi dan misi Tzu Chi untuk menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat yang aman dan damai, serta dunia terhindar dari bencana.

Dengan berdirinya Aula Jing Si diharapkan dapat menjadi wadah untuk membabarkan Dharma tanpa suara melalui praktik secara nyata dan bukan hanya sekadar simbol kemegahan belaka. Kehadiran ribuan tamu undangan di acara peresmian itu hendaknya menjadi cambuk bagi relawan Tzu Chi untuk lebih bersemangat dalam menggalang lebih banyak jiwa sehingga bisa bersumbangsih menyebarkan kebajikan sampai ke seluruh pelosok negeri.

Berekal keyakinan, keuletan dan keberanian, tidak ada hal yang tidak berhasil dilakukan, demikian Kata Perenungan Master Cheng Yen. Mari kita lebih bersemangat dan bersumbangsih dengan cinta kasih di jalan Bodhisatwa Tzu Chi ini. Ladang berkah yang besar harus diisi dengan kebijaksanaan yang banyak pula. ▣



Dimin (He Qi Barat)

Jing Si Tang (Aula Jing Si) dirancang sedemikian rupa hingga siapa pun yang datang melihat merasa memilikinya, sebab bangunan ini terwujud berkat sumbangsih dari banyak pihak.

Foto 1 dan 2: Dengan khidmat relawan melantunkan doa dan pujian.

Foto 3: Kata perenungan Master Cheng Yen yang terpasang, menarik perhatian para pengunjung yang hadir.

Foto 4: Di hari peresmian, Jing Si Book & Cafe membuka stan pameran. Setiap pengunjung yang membeli salah satu buku mendapatkan lukisan kaligrafi indah dari relawan Tzu Chi Taiwan.

Foto 5: Genderang ditabuh tanda peresmian Jing Si Tang dimulai.



Dimin (He Qi Barat)



Anand Yahya



Indrawan P. (He Qi Timur)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Teddy Lianto

Menjelang peresmian Aula Jing Si, para relawan bergotong royong membersihkan lingkungan (atas). Dengan penuh sukacita relawan dan karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi menyambut kedatangan tamu (bawah).



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Feranika Husodo (He Qi Utara)

Para pengunjung yang datang ke acara peresmian Jing Si Tang juga mendapat penjelasan tentang perjalanan Tzu Chi Indonesia melalui poster yang terpasang di lorong Fa Hua (atas). Para santri dari Pondok Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor ikut memeriahkan acara (bawah).



Rudy Dharmawan (He Qi Barat)



Foto: Sugandha (He Qi Barat)

Apresiasi untuk Aula Jing Si Indonesia

Ajang penghargaan *Federation Internationale des Administrateurs de Biens Conseils et Agents Immobiliers* (Federasi Real Estate Dunia atau biasa disingkat FIABCI) *Prix d'Excellence* sangat diidam-idamkan banyak pengembang. Seperti *Academy Award* atau Piala Oscar di ajang kompetisi perfilman dunia, penghargaan di ajang FIABCI *Prix d'Excellence* punya gengsi tersendiri bagi pengembang.

Tahun ini ajang kompetisi FIABCI *Prix d'Excellence* kembali digelar. Proses penjurian penghargaan yang diselenggarakan ketiga kalinya itu terdiri dari dua tahap. Tahap pertama melalui *panel of judges* dari praktisi media dan didapat sebanyak 64 peserta. Tahap kedua penjurian dilakukan oleh panel yang terdiri dari *stakeholders real estate* di Indonesia. Keputusan pemenang penghargaan ini diumumkan pada malam puncak penghargaan 6 Desember 2012 bersamaan dengan penutupan rangkaian kegiatan Rakernas REI 2012.

Berlangsung di Pullman Hotel, Kamis malam 6 Desember 2012, sebanyak 16 proyek *real estate* terbaik tercatat sebagai pemenang FIABCI Indonesia-BNI *Prix d'Excellence Awards 2012*. Presiden FIABCI Asia Pacific Teguh Satria mengatakan bahwa para pemenang direkomendasikan untuk mengikuti ajang *Prix d'Excellence Awards 2013* tingkat internasional yang akan berlangsung di Taichung, Taiwan, bulan Mei 2013.

Ketua Badan Pelaksana FIABCI Indonesia-BNI *Prix d'Excellence Awards 2012*, Meiko Handoyo

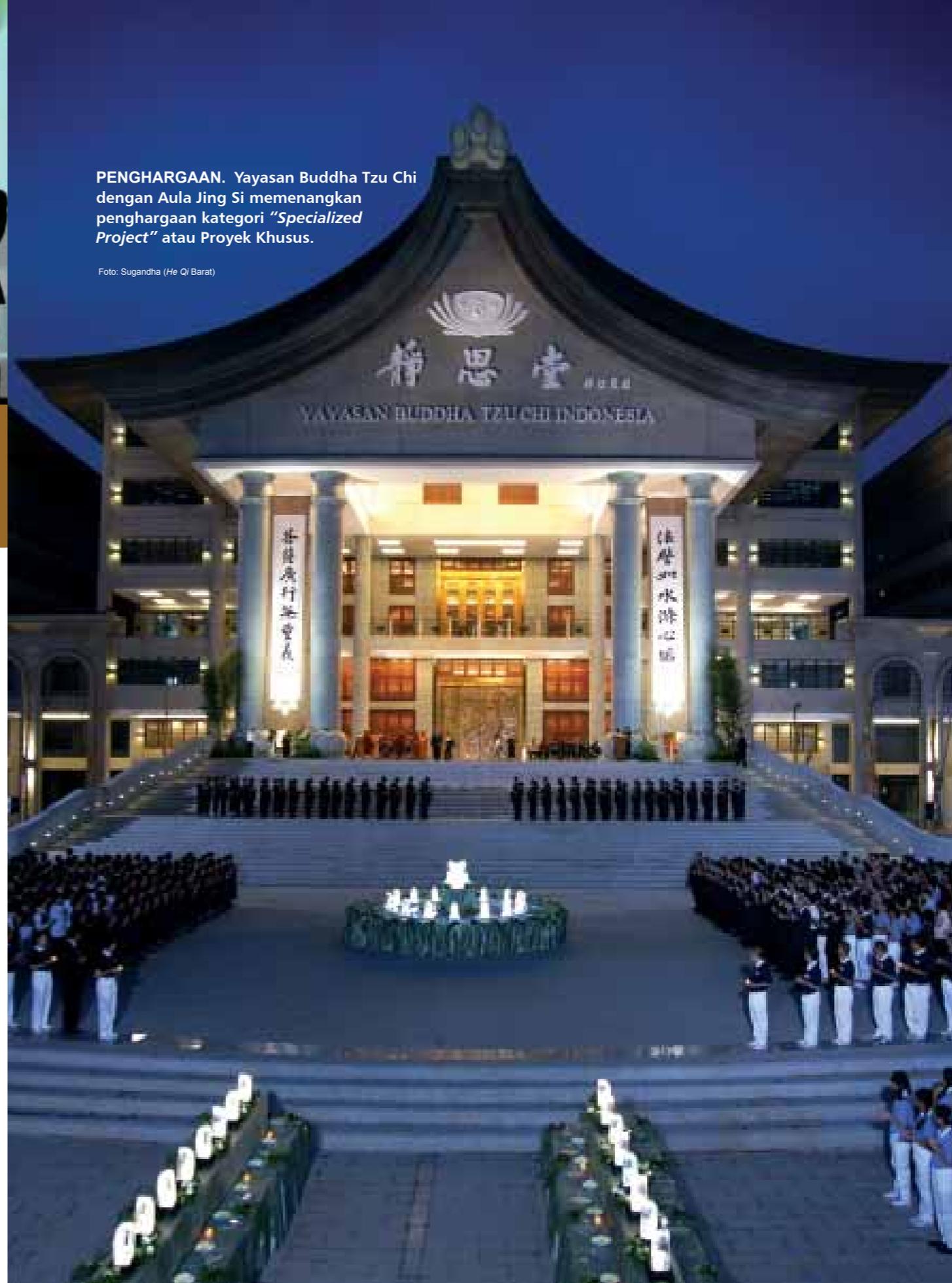
juga menyampaikan bahwa terdapat 13 kategori yang dilombakan dengan total lebih dari 70 proyek yang diikutsertakan dalam lomba tersebut. Hasilnya, terpilih 17 proyek sebagai pemenang dan 16 proyek di antaranya akan mewakili Indonesia untuk mengikuti lomba yang sama di tingkat internasional.

Di malam tersebut, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dengan gedung Aula Jing Si yang baru saja diresmikan pada tanggal 7 Oktober lalu memenangkan penghargaan kategori "*Specialized Project*" atau Proyek Khusus. Keikutsertaan Tzu Chi dalam event ini berawal dari Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma yang ingin bangunan Aula Jing Si yang terletak di Pantai Indah Kapuk, Jakarta ini juga bisa dikenal dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat umum.

Suriadi, Kepala Departemen Pengembangan Komunitas dan Kemitraan Yayasan Buddha Tzu Chi yang mewakili Tzu Chi menerima penghargaan tersebut merasa sangat bersyukur akan apresiasi ini, "Tentu kita sangat bersyukur. Kita melihat pesaingnya juga sangat luar biasa, tapi kita bisa mendapatkan penghargaan ini, saya yakin ini merupakan apresiasi yang sangat tinggi dari dewan juri terhadap Aula Jing Si Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Ke depannya yang diharapkan tentunya adalah bagaimana Aula Jing Si ini tidak hanya indah dari sisi bangunan tetapi juga dapat memberikan manfaat yang banyak bagi masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Jakarta, terutama sekali insan Tzu Chi di Indonesia dan insan Tzu Chi internasional," ucapnya. ■ Juliana Santy

PENGHARGAAN. Yayasan Buddha Tzu Chi dengan Aula Jing Si memenangkan penghargaan kategori "*Specialized Project*" atau Proyek Khusus.

Foto: Sugandha (He Qi Barat)



Sebuah Lingkaran Kebajikan

Penulis : Huang Xiu Hua | Fotografer: Xiao Yao Hua

Banyak faktor, termasuk bencana badai Nargis tahun 2008, telah menyebabkan produksi beras di Myanmar menurun. Akibatnya, negara itu tidak lagi menjadi pengekspor beras utama. Meski demikian, banyak petani setempat yang tetap memandang mata pencaharian mereka sebagai pekerjaan seumur hidup yang dianugerahkan oleh langit. Mereka tahu bahwa dapat memproduksi beras untuk memberi makan orang banyak merupakan sebuah kehormatan—itulah cara mereka bersumbangsih bagi dunia.

Cuaca sangat menentukan dalam mata pencaharian mereka, dan gagal panen dapat menyebabkan mereka sangat menderita. Namun para petani Buddhis ini—bahkan di saat mereka tidak memiliki banyak makanan bagi diri mereka sendiri—bersikeras menyisihkan beras bagi orang-orang yang kondisinya lebih buruk dibanding mereka.



| Melihat hasil panen berlimpah, para petani menari dengan gembira.

Pada bulan April 2012, saat Myanmar mendekati akhir tahun 1373-nya (penanggalan khusus Myanmar-red), cuaca panas yang tidak tertahankan membuat kehidupan di sana terasa sangat tidak nyaman. Untungnya, Festival Thingyan (Festival Air pada Tahun Baru Burma dimana warga saling menyiramkan air-red) telah tiba, sehingga meski sementara, cukup membantu untuk melawan panasnya cuaca.

Panggung pelempar air, rata-rata dengan ketinggian di atas 3 meter, telah dibangun di sekitar Yangon-Ibukota Myanmar dalam rangka festival ini. Dalam festival ini, orang-orang berdiri di atas panggung yang tinggi dan menyiramkan air ke arah orang yang sedang lewat di bawah panggung. Ritual saling menyiram air dianggap melambangkan pembaharuan diri dengan mencuci bersih kotoran dan dosa-dosa tahun sebelumnya.

Alunan keras musik yang kadang memekakkan telinga menghentak di antara gerombolan orang yang penuh semangat dalam suasana yang mirip karnaval ini. Anak-anak muda yang berdiri di bak belakang mobil jip dan *pick-up* bergoyang mengikuti musik yang menggelegar dan berteriak kegirangan saat mobil mereka lewat di bawah panggung dan mereka pun tersiram air.

Di tengah perayaan ini, beberapa orang memilih cara lain untuk memperbaharui diri: mereka bermeditasi di kuil-kuil, atau mencukur rambut mereka dan menjalani kehidupan seorang biksu untuk waktu yang singkat. Praktik yang lebih tenang dan bersifat reflektif ini bukan hanya diperuntukkan bagi orang dewasa. Bahkan, bukan hal aneh bahwa tampak banyak anak laki-laki, diapit oleh orang tuanya dan warga desa dan dengan diiringi suara gong memasuki kuil untuk mengikuti pelatihan ini.

Dalam zaman pembaruan agama ini, ada lebih dari 3.000 umat yang taat, yang menuju Pusat Meditasi Mahasi di Yangon untuk mengikuti pelatihan spiritual intensif selama 7-10 hari. Lebih banyak lagi orang yang berdoa di kuil/wihara dan melakukan perenungan terhadap ajaran Buddha. Orang-orang memberi persembahan pada Buddha, melepaskan hewan (dengan maksud memperpanjang sebuah kehidupan atau *fang shen-red*), dan memberi sedekah kepada para gelandangan. Banyak pula yang menjalani puasa hingga Hari Tahun Baru, dengan cara tidak makan selewat tengah hari (*attasila-red*). Wihara dan pagoda emas di semua tempat dibuat macet oleh para umat yang taat ini.

Buddhisme telah membentuk budaya bangsa ini. Orang-orang Burma (suku terbesar di Myanmar, juga merupakan nama terdahulu untuk menyebut negara

ini-red) menghormati biksu, biksuni, dan para sesepuh mereka, dan mereka menjalani semua praktik spiritual Buddhis. Mereka juga bersukacita dalam melayani orang lain. Hal ini telah lama menjadi tradisi kebanggaan bangsa ini. Itulah sebabnya tidak mengherankan bahwa banyak orang di Myanmar, yang meskipun dirinya sendiri miskin, tetap bertekad untuk bersedekah pada orang lain tanpa mengharapkan pamrih.

Memberi dalam Keadaan Miskin Adalah Lebih Bermakna-U Myint Soe

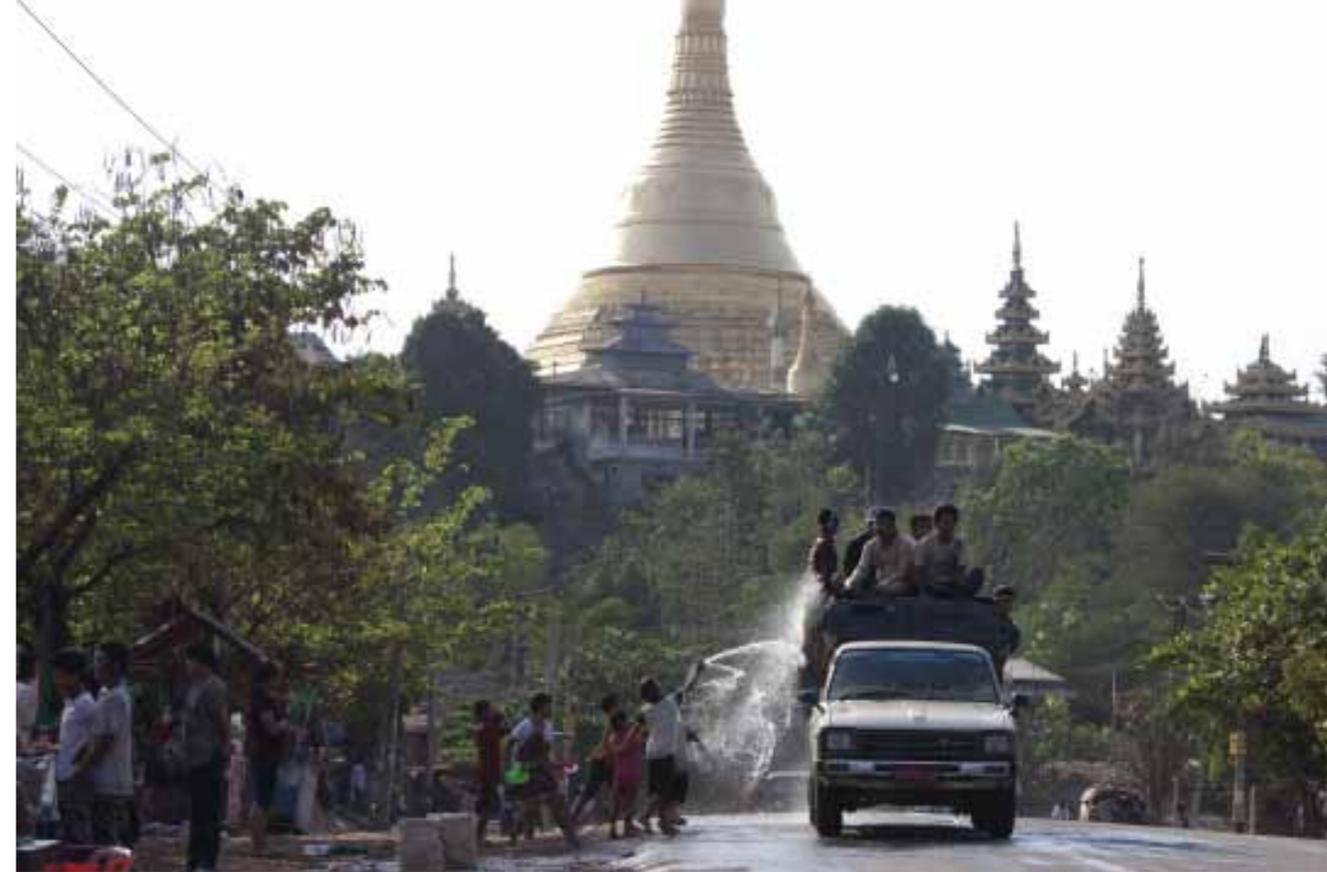
Pada tanggal 12 April 2012, hari pertama Thingyan, kami (tim redaksi Majalah Tzu Chi Taiwan) pergi ke U Yin, sebuah desa terpencil di daerah Kyauktan. Kami naik mobil dari Yangon selama satu jam dan kemudian naik perahu selama 45 menit untuk dapat mencapai desa tersebut.

Setelah kami tiba di sana, kami berjalan satu jam ke rumah U Myint Soe itu. (Kata "U" dalam bahasa Burma adalah salam hormat untuk laki-laki yang lebih tua, mirip dengan sapaan "Bapak" dalam bahasa Indonesia-red). Sewaktu kami sampai, ia memberitahu kami bahwa istrinya tengah membawa makanan ke kuil sebagai penghormatan atas nama keluarga kepada Buddha dan para biksu, sementara ia tetap tinggal di rumah untuk menyambut kami.

U Myint Soe (57 tahun) memiliki 7 acre (sekitar 3,25 hektar) sawah. Seperti puluhan ribu warga lainnya, tanaman dan rumahnya disapu topan Nargis pada bulan Mei 2008. Ketika badai melanda, ia dan keluarganya lari dari rumah mereka dengan menaiki perahu, untuk berlindung di sebuah wihara di desa itu. Setelah bencana berlalu, ia kembali ke rumah dan melihat kerusakan yang terjadi. Hanya beberapa tonggak rumahnya yang tetap berdiri. Rumahnya sendiri telah hancur.

Topan yang mematikan itu telah menelan 130.000 jiwa manusia, menyebabkan satu juta orang mengungsi, dan jutaan hektar lahan pertanian produktif dilanda banjir. Segera setelah bencana, Tzu Chi mulai memberikan bantuan pengobatan gratis dan mendistribusikan barang yang sangat dibutuhkan para korban. Bulan Juli di tahun yang sama, Tzu Chi mulai membagikan bibit padi kepada petani untuk membantu mereka mulai kembali bertani, satu-satunya cara hidup bagi mereka. Desa U Yin adalah salah satu tempat pembagian bibit beras. U Myint Soe menerima tujuh karung bibit padi seberat 33 kg untuk tujuh acre lahannya. Ia juga menerima pupuk yang dibagikan Tzu Chi kemudian.

Tanaman padinya sebagai hasil dari bibit tersebut dipanen pada bulan November. Setiap acre tanah pertaniannya menghasilkan 60 barel padi, ini adalah



PEMANDANGAN TRADISI BUDAYA YANGON, MYANMAR. Saat tahun baru di Myanmar terdapat Perayaan Siram Air, dimana masyarakat merayakannya dengan saling menyiram air untuk memperbarui diri.

Myanmar beriklim musim tropis, musim panas dari bulan 3 hingga 5, merupakan masa-masa dimana cocok tanam tidak dapat dilakukan. Kemarau yang sangat panas membuat tanah menjadi kering hingga pecah-pecah dan air sungai mengering.





hasil yang jauh lebih baik dibanding tahun sebelumnya. Satu barel maksudnya seukuran sebuah wadah dari anyaman bambu, masing-masing bobotnya sekitar 23,5 kilogram beras. Musim itu, ia menjual 300 barel beras dan memperoleh 900.000 kyat (sekitar Rp 9.500.000), dan ia menyimpan sisa panennya untuk dimakan dan untuk bibit penanaman berikutnya.

U Myint Soe menggunakan hasil penjualan dari panen padi yang sangat besar itu untuk melunasi utang-utangnya, tapi uang yang tersisa tidak cukup untuk membangun kembali rumahnya. Butuh satu juta kyat (sekitar Rp 10.550.000) dan berbulan-bulan kerja untuk dapat membangun kembali rumahnya. Rumah tempat kami bertemu sore itu adalah hasil kerja kerasnya sepenuh hati selama dua tahun pascatopan.

"Setelah bencana, bantuan dari Tzu Chi-lah yang terus menolong kami melalui masa sulit. Kami harus meneruskan cinta itu," kata U Myint Soe. Ia menjelaskan bahwa hasil panen yang baik selama dua tahun berturut-turut sejak menerima bantuan bibit tersebut telah membantunya melunasi sebagian besar utang-utangnya. Karena itulah ketika ia mendengar cerita bagaimana Tzu Chi dimulai dengan 30 ibu rumah tangga yang setiap hari menabung 50 sen NT (sekitar Rp 150) ke dalam sebuah celengan bambu untuk membantu yang membutuhkan, maka ia pun memutuskan untuk mengikuti apa yang dilakukan para ibu rumah tangga itu. Meskipun keuangannya masih terbatas—selain semua beban di atas, ada sepuluh orang dalam keluarganya yang harus diberi makan—ia menyisihkan segenggam beras setiap hari untuk ditaruhnya dalam panci tanah liat. Kemudian ia menjual beras yang terkumpul dan menyumbangkan uangnya untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Ketika kabar tentang apa yang dilakukan U Myint Soe untuk membantu orang miskin ini tersebar luas, banyak petani mulai mengikuti perbuatannya. Hasilnya adalah gelombang kebajikan dan antusiasme untuk melakukan perbuatan baik.

Beberapa tahun terakhir ini, cuaca belum kondusif untuk pertanian. Panen padi terpuruk, dan tanaman kacang hijau tidak menghasilkan uang sebanyak yang diharapkan. Semua ini telah menempatkan U Myint Soe dalam kondisi keuangan lebih ketat lagi. Ia menanggung utang sekitar 500.000 kyat (sekitar Rp

POHON, BEBEK, DAN LAHAN BESAR adalah sebagian hal yang mengisi ruangan di luar rumah U Myint Soe. Salah satu putrinya mengambil segenggam beras dari gentong dan menyimpannya di wadah yang terpisah. Ketika wadah itu penuh, berasnya akan disumbangkan.

5.300.000,-), namun sedikit pun tidak mengurangi usahanya untuk membantu orang lain.

"Saya miskin, tapi saya merasa bahwa bersumbangsiah dalam kondisi miskin ini jauh lebih berarti dibandingkan jikalau saya bersumbangsiah dalam kondisi kaya. Menabung dalam 'celengan beras' adalah tantangan besar bagi saya, namun saya ingin terus melakukannya. Saya tidak akan menyerah," katanya penuh tekad.

Selama ini ia memasak nasi untuk dipersembahkan pada Buddha, dan sekarang ia menyisihkan beras bagi yang membutuhkan. Karena ia telah menjadi petani seumur hidupnya, ia merasa bangga dapat menanam padi dan menggunakan hasilnya untuk memberi makan orang lain dan untuk berbuat baik. Ia berikrar untuk terus bercocok tanam—dan berbuat baik—sampai akhir hayatnya.

Saya mengagumi kebesaran hatinya dan keluhuran jiwanya. Dalam pikiran saya, tidak satu pun dari sifat mulia itu menjadi berkurang dikarenakan apa yang ia kenakan selama kunjungan kami: kemeja usang dengan dua noda besar di sekitar lipatan lengannya. Sebaliknya, saya sangat salut pada U Myint Soe, seseorang yang telah menjadi pelopor perbuatan amal melalui "celengan beras" di Myanmar!

"Saya Miskin, Tapi Saya Harus Membantu" – U Thein Tun

U Thein Tun (50 tahun) tinggal di Kota Thanlyin. Seperti U Myint Soe, rumahnya juga rusak akibat topan Nargis. Untuk memperbaiki kerusakan tersebut, ia harus mengambil pinjaman sebesar 20.000 kyat dari pemerintah. Sayangnya, panen tahun itu suram baginya: empat acre lahannya hanya menghasilkan 35 barel beras. Tahun berikutnya pun tidak menjadi lebih baik—pengairan lahannya berlebihan sehingga banyak tanaman padinya yang terendam. Tanpa panen yang baik, ia harus beralih profesi menjadi pekerja serabutan untuk memberi makan empat anggota keluarganya.

U Thein Tun tidak hanya harus meminjam uang untuk memperbaiki rumahnya, tapi ia juga harus meminjam uang untuk bertani. Tingkat bunga pinjaman yang disubsidi pemerintah lebih rendah dibanding pinjaman dari perorangan, namun ia hanya bisa meminjam sebesar 20.000 kyat per hektar tanah miliknya dari pemerintah. Nilai ini tidak mencukupi, sehingga ia harus meminjam uang tambahan dari kreditor perorangan. Panen yang buruk selama beberapa tahun berturut-turut membuatnya tidak mampu membayar, dan ia pun terseret semakin dalam pada lubang hutang.

Pada tahun 2010 ia menerima empat karung bibit padi dari Tzu Chi, satu karung untuk masing-



U MYINT SOE (kiri) gemar berbagi kepada sesama. Ia mempunyai tiga anak perempuan yang telah menikah dan tiga anak perempuan yang belum menikah. Ia dan istrinya tinggal bersama lima putrinya, dua menantu, dan dua cucu.

masing acre lahannya. “Selama acara pembagian bibit, saya mendengar bahwa petani di Desa U Yin (yang menerima bibit padi dari Tzu Chi pada tahun 2008) telah memberikan bibit kembali ke Tzu Chi yang digunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan,” kata U Thein Tun, “Saya juga ingin memberi seperti para petani tersebut.” Karena itu, setiap hari ia menyimpan dua genggam beras ke dalam toples plastik, satu di pagi hari dan satu di malam hari.

Ia menanam lahannya dengan bibit padi dari Tzu Chi. Setelah itu, ia berbicara pada tanaman padinya setiap hari, mendorong mereka untuk tumbuh besar dan kuat agar semua orang di dunia dapat menikmati hasilnya.

Apapun yang dilakukannya, yang jelas ia telah berhasil, karena hasil panennya tahun itu sangat besar: 62 barel per hektar. Panen pada tahun berikutnya lebih sedikit, namun masih tergolong bagus: 55 barel. Sedang tahun berikutnya menurun lagi menjadi 43 barel.

Meskipun jumlah panennya berkurang, ia masih terus menyisihkan beras setiap hari. Setiap kali memasak, U Thein Tun ataupun istrinya tak pernah alpa menyimpan segenggam beras ke dalam toples plastik. Mereka tidak pernah mengambil beras dari

toples plastik tersebut untuk dimasak, bahkan di saat isi tempat beras mereka sendiri tinggal sedikit. Ketika relawan Tzu Chi mengunjungi U Thein Tun dan keluarganya pada Mei 2011, mereka menyadari bahwa tempat beras keluarga ini sudah hampir kosong, sehingga mereka bertanya padanya, “Besok Anda akan kehabisan beras untuk dimakan. Jadi apa yang akan Anda lakukan?”

“Aku akan meminjam uang dan membeli sedikit beras untuk kami,” jawabnya.

Para relawan bertanya mengapa ia bersikeras melanjutkan rutinitas celengan beras ketika hidupnya sendiri begitu sulit. U Thein Tun menjawab bahwa bantuan yang diberikan tepat waktu dapat menyelamatkan orang lain dari kesulitan mereka, sebagaimana bibit padi dari Tzu Chi telah membantunya bangkit kembali saat ia terbenam dalam hutang. “Betapapun miskinnya saya, saya tetap akan memberi untuk membantu orang lain yang membutuhkan.”

Wang Meng Lan, seorang relawan Tzu Chi dari Yangon, menceritakan pada kami bahwa dahulu jembatan yang menuju ke daerah rumah U Thein Tun lebih kecil dibanding jembatan yang dibuat dari

beberapa bambu diikat menjadi satu. Kondisi jembatan ini tampak mengkhawatirkan, mengingat derasnya arus air yang mengalir di bawah jembatan tersebut. Kini jembatan itu telah diperkuat dan diperbaiki, biaya pembangunannya ditanggung oleh bantuan dari luar dan sumbangan warga lokal-termasuk di dalamnya sumbangan dari U Thein Tun sebesar 200.000 kyat.

Jumlah tersebut sangatlah besar bagi seorang petani miskin, dan nilainya jauh lebih besar lagi bagi U Thein Tun. Setelah semua pengeluarannya itu dipotong dari pendapatannya tahun 2011 dari panen beras dan kacang hijau, ia masih defisit 130.000 kyat. Ada terlalu banyak biaya yang harus ditanggung, seperti bibit, pupuk, biaya menyewa seekor sapi untuk menarik bajak, dan biaya sewa mesin pengangkut.

U Thein Tun adalah seorang yang berhati besar. Meskipun ia sendiri miskin, ia memiliki niat menyisihkan beras untuk membantu orang lain dan berdana untuk membangun jembatan bagi masyarakat. Belakangan ia mendengar tentang sebuah wihara di Mandalay dimana para biksu di sana hanya dapat makan tak lebih dari lima sendok nasi setiap harinya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk membantu mereka dengan menjual beras yang ditabungnya dan mengirimkan uang hasilnya untuk membantu para biksu tersebut.

Jika U Thein Tun seorang yang kaya, mungkin ia tidak perlu berpikir dua kali untuk berbuat seperti itu. Namun ia tidak kaya-bahkan sebaliknya. Kami melihat dengan mata kami sendiri, apa yang mereka miliki untuk makan siang ketika kami berada di sana: nasi dan sepanci sup. Tak ada apa-apa lagi. Di dalam sup itu terdapat beberapa butir kacang hijau dan sedikit irisan bawang. Inilah hidangan Tahun Baru keluarga mereka. Bayangkan saja apa yang akan mereka makan untuk hari-hari biasa. Inilah kemiskinan yang telah membuat segala sumbangsuhnya semakin luar biasa.

Meskipun mereka mungkin belum pernah mendengar apa yang menjadi anjuran Master Cheng Yen akhir-akhir ini, namun jelas mereka telah menjalankan anjuran beliau: Makan 80 persen kenyang, dan berikan 20 persen lainnya untuk membantu orang lain.

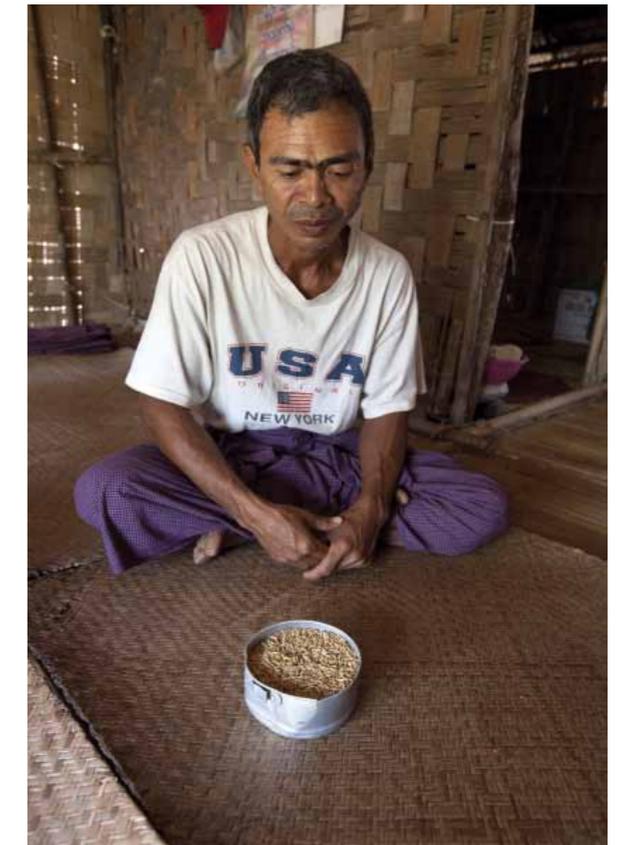
Perbuatan Baik Akan Mendatangkan Hasil yang Baik—U Myint Lwin

Tzu Chi membagikan bibit padi di 13 desa di daerah Thanlyin pada tahun 2010. U Myint Lwin dari Desa Say Lone Gyi menerima 25 karung bibit, yang mana digunakannya untuk menanam 25 acre lahan miliknya dan lahan milik saudara-saudaranya yang ditinggalkan. Bibit tersebut tumbuh menjadi tanaman yang sangat berlimpah. Dia mendapat

panen sebanyak 1.200 barel tahun itu, 400 barel lebih banyak dibanding tahun sebelumnya. Ia belum pernah mendapat hasil sebaik di selama tiga puluh tahun hidupnya sebagai seorang petani.

Bibit padi yang diterimanya dibungkus dalam karung, dan sebuah Kata Perenungan Master Cheng Yen tercetak di atasnya: “Ucapkanlah kata-kata yang baik, berpikirlah dengan niat yang baik, dan lakukan perbuatan baik.” Perkataan ini menginspirasi untuk mengucapkan kata-kata-baik terhadap tanaman padinya; “Saya berharap agar kamu tumbuh dengan baik dan cepat, dan semoga hama menjauh sehingga saya bisa membantu yang membutuhkan.”

Demikian pula halnya, ia berpikir positif tentang hujan yang sering turun selama musim panas yang biasanya kering tahun itu. Curah hujan yang berlebihan seperti ini biasanya mengancam pertumbuhan kacang hijau yang tengah ditanam U Myint Lwin dan petani lainnya musim itu. Namun ia tetap berpikir positif terhadap hujan itu; “Langit tengah memberi kita



Meski hidupnya sendiri sulit, sebelum memasak makanannya, setiap hari U Thein Tun selalu menyimpan segenggam beras untuk berbuat amal.

hujan, berharga bagai permata, untuk membantu agar bibit tumbuh lebih baik.” Dan ternyata, hasil panennya bertambah.

Pendapatan yang melebihi harapannya dari panen kacang hijau, ditambah dengan hasil yang didapatnya dari panen padi terbaik yang pernah dialaminya, menjadikan itu tahun yang sangat baik baginya. Ia menghasilkan lebih dari sepuluh juta kyat (US\$ 12.000), yang membuatnya dapat melunasi hutang atas pembelian mesin pertaniannya. U Myint Lwin menyumbangkan 25 karung bibit padi untuk berbagi berkah baik “yang dianugerahkan langit”.

U Myint Lwin tumbuh sebagai anak sulung dalam keluarga miskin. Kedua orang tuanya meninggal saat ia masih berusia antara 13-14 tahun. Hal ini memaksanya menjadi kepala rumah tangga dengan empat adik yang harus ditanggung. Pertanian menjadi tanggung jawabnya. Usianya yang masih muda pun membuatnya menjadi sasaran empuk dari para petani yang lebih tua. Misalnya, mereka menipunya mengenai jatah pengairan yang menjadi haknya.

Setelah bekerja keras selama sepuluh tahun, adiknya tumbuh dewasa dan dapat menggantikannya mengurus pertanian. Ia baru berusia 24 tahun saat itu, dan ia menjadi seorang biksu untuk mengejar kehidupan yang tenang. Namun sebuah kerusuhan meletus di Yangon pada tanggal 8 Agustus 1988. Sekelompok besar orang, termasuk para mahasiswa, turun ke jalan untuk berunjuk rasa atas peraturan otoriter dari pemerintah militer Myanmar.

Kerusuhan itu mendorong U Myint Lwin muda berpikir tentang membalas dendam terhadap para petani yang telah memanfaatkan masa mudanya dan menipunya mengenai pengairan. Ia sulit menahan keinginan untuk kembali ke kehidupan umat awam agar ia bisa terjun ke tengah gelombang publik dan bergabung dengan orang-orang yang lain.

Sesama biksu dalam perkumpulannya mengetahui rencana itu dan mengingatkannya mengenai hukum karma (hukum sebab akibat)—dimana kebaikan membawa hasil yang baik, dan keburukan membawa hasil yang buruk. Saran itu mengusir pikiran mengenai tindakan kekerasan dari benaknya. Namun ia tetap meninggalkan kuil itu dan kembali ke rumahnya, bukan sebagai biksu ataupun pengunjuk rasa, namun sebagai umat awam yang damai. Ia telah menetapkan hati untuk kembali pada perannya sebagai seorang petani. Ia telah bekerja keras menjalani era tersebut selama lebih dari dua dekade, membina kehidupan yang baik bagi dirinya dan keluarganya.

U Myint Lwin sekarang 47 tahun. Ia dan istrinya memiliki tiga anak perempuan. Mereka tinggal di rumah yang lebih nyaman dibanding rumah rata-rata



U MYINT LWIN tersenyum dengan penuh sukacita dan kebanggaan saat ia memegang butiran beras yang belum dikupas di satu tangan dan yang sudah dikupas di tangan yang lain.

petani lain. Jendela kayunya dipahat, lantainya dibuat dari kayu *rosewood*, dan atapnya berupa atap 2 lapis yang dapat menjaga kehangatan ruangan, terbuat dari lembaran logam dan anyaman bambu. Rumahnya disebut sebagai rumah terbaik di desa itu.

Win Myint Thandar, putri tertua U Myint Lwin, sangat mengagumi ayahnya, yang membangun kehidupan dari kondisi miskin dan dengan beban berat merawat keempat adiknya. “Ayah hampir buta huruf, tetapi ia bekerja keras dan telah memelihara kami dengan baik,” katanya, “ia bahkan mengirim saya ke perguruan tinggi. Saya sangat bersyukur.”

Win Myint Thandar, 19 tahun, sekarang adalah mahasiswa baru di Jurusan Kimia di Universitas Yangon Timur. Ia berencana untuk kembali ke rumah setelah lulus untuk membantu ayahnya dalam bidang pertanian dan mengelola keuangan usaha penggilingan padi mereka.

U Myint Lwin tidak berkomentar apa-apa atas rencana masa depan putrinya selain mengatakan bahwa bidang pertanian sangat bergantung pada cuaca dan tidak ada kepastian bahwa segala akan

selalu berjalan baik. Bibit padi dari Tzu Chi yang ditanamnya pada tahun 2010 disertai cuaca yang baik sehingga menghasilkan panen yang melimpah. Namun hal itu diikuti oleh dua tahun kejatuhan ketika cuaca yang buruk dan besarnya biaya buruh tani yang disewanya untuk menanam dan memanen 25 acre tanahnya, dengan cepat mengurangi pendapatannya dan menempatkan keuangannya di bawah garis merah.

Ia mampu mengatasi perubahan cuaca dengan lebih baik dibanding petani lain karena kecerdasannya dalam usaha. Sebelum warga desa yang lain menyadari manfaat mesin untuk membantu mereka bertani, U Myint Lwin telah membeli alat pertanian, termasuk mesin penggarap tanah dan penggiling padi. Ia bahkan merupakan pemilik satu-satunya mesin penggilingan padi di desa itu. Selain itu, ia sangat ingin tahu dan ingin belajar. U Myint Lwin mengatakan bahwa ia akan terus mempelajari teknik-teknik pertanian baru untuk meningkatkan produktivitas dan bahwa ia tidak akan pernah menyerah dalam bidang pertanian.

Meskipun U Myint Lwin hanya lulusan kelas dua dasar di sebuah sekolah kuil, karakternya telah dibentuk dengan baik. Ia adalah orang yang baik. Ia memiliki kesadaran untuk mengembalikan bantuan

yang diterima. Ada banyak petani Myanmar, setelah menerima bantuan dari Tzu Chi, mereka semua dengan senang hati mengembalikan cinta kasih yang diterima dengan membantu petani miskin lain atau orang yang membutuhkan. Mereka meyakini hukum sebab dan akibat. Bahwa perbuatan baik dalam kehidupan ini akan melahirkan kehidupan yang baik di masa mendatang.

Saya sangat terkesan dengan para petani yang kami temui selama perjalanan ini—mereka semua sangat sederhana, baik hati, jujur, dan sangat ramah. Mereka tahu benar bahwa pertanian tidak akan membuat mereka kaya, namun mereka telah menetapkan hati pada pertanian. Mereka bahagia dengan nasib mereka meskipun hidup miskin.

Kami para relawan Tzu Chi, tampaknya telah membantu para petani ini dengan memberikan bibit padi. Namun saya tidak begitu yakin tentang siapa yang telah membantu siapa. Saya tidak dapat menghentikan pikiran bahwa para petani ini telah memberikan sebuah pelajaran hidup yang berharga bagi kita semua.

Diterjemahkan dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris oleh Tang Yau Yang. Diterjemahkan dari Tzu Chi Quarterly Vol.19 No.2, Summer 2012 oleh Ivana Chang. ■



U Myint Lwin menunjukkan cara kerja mesin penggarap tanahnya di lahan pertanian.



Menjaga Hati Melampaui Duka

Naskah: Ivana, Hasan Basri

Kehidupan dan kematian adalah misteri di luar kendali manusia. Yang dapat dilakukan manusia adalah menjaga kondisi batin saat menghadapinya.

Sabtu itu, tanggal 20 Oktober 2012, Johar Chow dan istrinya Agustina Wang sedang kedatangan 2 orang tamu dari Medan. Keduanya adalah alumni sekolah Johar yang berkunjung untuk jalan-jalan ke Kota Bandung. Malam itu se usai pulang dari Bandung, Johar mengantar Agustina beserta Gilbert anak bungsunya dan kedua tamunya itu untuk makan malam bersama di sebuah pusat perbelanjaan di

Serpong tak jauh dari rumah mereka. Sementara Johar harus menjemput anak sulung dan kedua yang berada di sekolah se usai mengikuti retreat.

Satu jam berselang, kemudian Johar kembali ke seberang pusat perbelanjaan untuk menjemput, ia menunggu istrinya, Gilbert, dan kedua teman mereka. Johar tak tahu, itu adalah saat-saat akhir jalinan jodohnya dengan sang istri, Agustina.

Johar menunggu cukup lama di parkirannya seberang, namun sosok-sosok yang ditunggunya tak kunjung tampak. Rasa heran mulai merayapi hatinya, sementara panggilannya ke telepon genggam sang istri tanpa jawaban. Baru kemudian teleponnya sendiri justru berdering dari temannya dan suara di ujung sana berkata, "Kami kecelakaan, sekarang ini berada di rumah sakit."

Menjaga Kondisi Hati

Surga dan neraka, semuanya tercipta oleh kondisi batin dan perilaku. Jangan takut apa yang akan dialami di neraka, yang perlu ditakuti adalah kondisi hati yang menyimpang. (Master Cheng Yen)

Kata Perenungan ini dipilih dan di-upload oleh Johar sebagai status facebook-nya hari Jumat, 19 Oktober 2012, sehari sebelum kecelakaan menimpa istri dan anaknya. Sejak tahun 2009 Johar memang rajin memanfaatkan situs jejaring sosial ini untuk menyebarkan kata perenungan Master Cheng Yen yang sangat disukainya. Pria kelahiran tahun 1967 ini mengenal Master Cheng Yen 5 tahun lalu, melalui tayangan DAAI TV. Di sana ia juga melihat dan jadi ingin mengetahui kegiatan Tzu Chi lebih banyak. Sejak itu pula ia mulai aktif menjadi relawan dan mempelajari Dharma yang diajarkan oleh Master Cheng Yen. "Suatu saat saya mengamati bahwa di facebook sering ada orang yang meng-upload status-status galau. Jadi saya pikir baik juga kalau kata perenungan ini saya bagi lewat facebook, mungkin berguna untuk orang lain terutama yang sedang galau," terangnya. Tak hanya itu, ia juga memasukkan kata-kata perenungan ini ke sekitar 150 grup yang ada di facebook-artinya ada sekitar 10.000 pengguna facebook yang akan ikut membacanya.

Tanpa terduga, kata perenungan tanggal 19 Oktober itu seolah menjadi peringatan bagi Johar. Sebuah masalah berat sedang dalam perjalanan untuk menguji kondisi hatinya. Segera setelah mendapat kabar tentang kecelakaan sang istri malam itu, Johar langsung bertolak ke rumah sakit tempat istrinya dicarikan pertolongan. Tiba di sana, yang dilihatnya istrinya telah terbaring di UGD, kejang-kejang, dan tak sadarkan diri. Sementara anaknya Gilbert mengalami memar di sisi kanan kepalanya. Temannya menderita bocor di kepala.

Berdasarkan penuturan dari kedua temannya itu, saat rombongan kecil ini akan menyeberangi jalan di depan pusat perbelanjaan, tiba-tiba sebuah sepeda motor melintas dan menabrak mereka.

Kepala Agustina mengalami hantaman keras ke aspal jalanan dan terjadi pendarahan di dalam otaknya. Tengah malam itu juga, Johar pun memindahkan istrinya ke rumah sakit lain sebab di sana ada dokter ahli yang direkomendasikan melakukan operasi otak yang diperlukan istrinya. Segala upaya dikerahkan. Besar harapan dalam hati Johar bahwa sang istri dapat sembuh. "Selama di Tzu Chi saya pernah mendampingi pasien pengobatan, dan melihat bagaimana mereka yang sakit dapat sembuh kembali. Maka, saya pun cukup yakin bahwa istri saya juga dapat disembuhkan," tutur Johar.

Pintu Maaf, Jalan Berbakti

Deni, warga kota Sukabumi yang malam itu sedang berkunjung ke Serpong adalah pengendara motor yang menyebabkan kecelakaan tersebut. Setelah kejadian yang terjadi di luar keinginannya itu, Deni ditahan di sel Polres karena ia harus mempertanggungjawabkan kelalaiannya. Selang

beberapa hari, barulah Deni beserta ibu kandung dan bapak tirinya menemui Johar untuk menyampaikan penyesalan atas kejadian itu. Sebelumnya, Johar telah menandatangani surat damai untuk pengajuan status tahanan luar bagi Deni. "Pertama lihat bapak (Johar), saya sudah tegang. Karena dari pengalaman saya kalau ada masalah di jalan, orang suka ada yang labil (reaktif dan emosional)," Deni mengisahkan pertemuan tersebut. Namun, reaksi Johar jauh berbeda mengejutkan Deni.

Johar sedikit pun tidak menunjukkan kemarahan. Ia berkata pada Deni, "Anda tidak perlu meminta maaf pada saya, tapi sebaiknya Anda meminta maaf pada istri saya di dalam ruangan itu. Sebab Anda tidak punya salah pada saya melainkan pada istri saya." Dharma yang pernah dipelajarinya membuat Johar menyingkirkan kemarahan dan berfokus agar istrinya dapat menuntaskan jalinan jodoh buruk akibat kecelakaan tersebut. Johar juga berharap agar Deni mengambil pelajaran yang baik dari kejadian ini. Ia berkata, "Istri saya saat ini terbaring di ICU. Anak-anak saya masih kecil dan saya tidak tahu apakah istri saya dapat pulih seperti sedia kala atau tidak. Bila istri saya meninggal, maka anak-anak



KATA YANG MENJADI PELITA BATIN. Johar sangat menyukai dan banyak belajar dari Kata Perenungan Master Cheng Yen. Di masa-masa sulit ketika istrinya mengalami kecelakaan, kata-kata ini pula yang menjadi pengingatnya agar tetap jernih menghadapinya.



KEMBALI BERSUMBANGSIH. Keluarga Johar segera kembali bergiat di Jalan Bodhisatwa, Johar dan mertuanya (ibunda Agustina) membantu sebagai tim konsumsi *Tzu Shao Camp*. Dalam kesempatan itu Johar juga berbagi tentang kisah Agustina untuk menyemangati anak-anak agar semakin menyayangi dan menghargai orang tua.

saya akan kehilangan kesempatan berbakti pada ibu mereka. Dapatkah Anda menggantikan anak saya dengan berbakti pada ibu Anda sendiri?"

Deni tak pernah membayangkan akan menerima tanggapan seperti ini, "Saya *bener-bener* terharu banget. Nggak ada lagi yang sebaik bapak, nggak ada lagi. Kejadian ini membuat hati saya terbuka, saya mesti berbakti sama orang tua, saya mesti *hidupin* anak-istri yang *bener*, juga beribadah yang khushyuk. Orang seperti bapak ini, dari seribu hanya ada satu," ujarnya. Ia juga sempat mengajak ibunya untuk menjenguk Agustina di saat-saat terakhirnya. Di sana pula ia menggandeng tangan dan memeluk ibunya, kemudian sungkem untuk menunjukkan rasa baktinya. Telah cukup lama hubungan ibu-anak ini merenggang karena Deni tinggal di Sukabumi sementara sang ibu menetap di Tangerang. Hubungan ini menjadi lebih baik kini, "Sekarang kita bisa komunikasi lebih sering, sepertinya lebih *deket*. Karena dari Pak Johar, berbakti itu artinya hati kita harus *bener-bener deket* sama orang tua," kata Deni lagi.

Akhir Jalinan Jodoh

Setelah 4 hari Agustina terbaring di rumah sakit, Rabu pagi dokter yang menangani Agustina memanggil Johar. Ia menyampaikan kabar bahwa kondisi Agustina semakin melemah, dan perlahan kesadarannya kian hilang. Singkat kata, keluarga harus bersiap menerima kepergian Agustina. Kabar ini bagai hantaman godam bagi Johar. Setelah hampir 16 tahun usia pernikahannya dengan Agustina, sulit bagi Johar membayangkan kehidupan tanpa kehadannya, dan semua terjadi dalam waktu yang sesingkat ini.

Johar menikah dengan Agustina pada 12 Desember 1996. Keduanya berselisih umur 10 tahun, dan memiliki 3 anak dari pernikahan mereka. Masa-masa awal pernikahan mereka tidak selalu manis. Johar muda yang emosional dan berkarakter keras sering merasa berhak marah-marrah bila ada hal yang tidak sesuai keinginannya. "Saya merasa saya yang *cari duit*, jadi saya yang berkuasa. Jadinya kurang menghargai orang-orang yang sayang pada saya," kenang Johar. Agustina dan anak-anaknya sering menjadi sasaran kemarahan Johar, membuatnya menjadi sosok yang ditakuti di rumah.



Dok. Pribadi

KELUARGA TZU CHI. Almh. Agustina mulai bergabung menjadi relawan sejak anak bungsunya Gilbert mengikuti kelas budi pekerti Tzu Chi. Keluarga mereka bersumbangsih di Tzu Chi dengan penuh kebahagiaan.

Setelah mengenal Tzu Chi Johar mengaku, "Yang mengubah hidup dan keluarga saya pada 5 tahun terakhir ini adalah Dharma dari Master Cheng Yen." Awalnya ia hanya terdorong untuk membuktikan apakah yang dilihatnya di DAAI TV sesuai dengan kenyataan, di mana relawan Tzu Chi justru mengucapkan syukur dan terima kasih pada penerima bantuan. Di dalam lingkungan Tzu Chi pula ia belajar untuk senantiasa tersenyum tulus pada semua orang. Namun yang paling banyak mempengaruhinya adalah kata-kata dari Master Cheng Yen sendiri, melalui kata perenungan maupun tayangan ceramah harian *Lentera Kehidupan*.

Anak-anak Johar kemudian didaftarkan dalam kelas budi pekerti Tzu Chi yang diadakan sebulan sekali. Agustina dan ibu mertuanya yang tinggal bersama mereka pun diajaknya bergabung menjadi relawan. Perlahan suasana dalam rumah tangga berubah harmonis, Johar menjadi kepala

keluarga yang hangat dan berpengertian, ia tak lagi ditakuti melainkan menjadi dekat dengan anak-anaknya. "Saya benar-benar berterima kasih pada Master Cheng Yen. Empat tahun terakhir ini keluarga kami hidup dalam kebahagiaan yang luar biasa," ujarnya.

"Jalinan jodoh saya dengan *shijie* saya telah berakhir," kata-kata ini yang selalu diucapkan Johar untuk mengungkapkan kondisi yang dihadapinya. "*Shijie*" digunakan untuk menyebut relawan Tzu Chi perempuan, tapi juga berarti istri bila kedua pasangan merupakan relawan Tzu Chi. Ucapan itu setengahnya seolah ditujukan pada dirinya sendiri, demi memperoleh kekuatan untuk menghadapi ketidakkekalan yang menyergapnya tiba-tiba. Kamis tanggal 25 Oktober dini hari, Agustina melepaskan kehidupannya dengan dikelilingi oleh keluarganya.

Penglihatan untuk Orang Lain

Menjelang saat-saat terakhir Agustina, ketika tiada lagi yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan istrinya, Johar mengubah arah pikirnya, dan mencaricari, "Apa yang dapat dilakukan agar istri saya dapat berbuat kebajikan di saat-saat akhir hidupnya?" Ingatannya muncul bahwa suatu kali mereka pernah

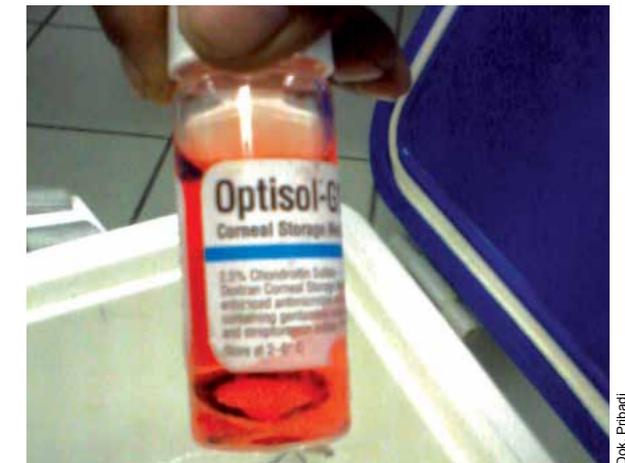
..."Semoga kedua mata yang indah *Shijie Agustina Wang* dapat terus memberikan jalan yang terang bagi 2 orang di dunia ini yang telah lama mengalami kegelapan. *BBU (Buddha Bless U)* sayangku."

menonton tayangan *silent mentor* (relawan Tzu Chi di Taiwan yang mendonorkan jasadnya untuk kepentingan pendidikan kedokteran-red) yang sangat menyentuh dan membuat mereka ingin ikut serta. Sayangnya donor jasad belum lazim di Indonesia, dan tidak ada lembaga yang mengadakannya. Satu-satunya yang mungkin dilakukan adalah donor (kornea) mata. Setelah bertukar pikiran dengan Yang Pit Lu *Shijie* yang menangani bantuan pengobatan di Tzu Chi, keluarga memutuskan untuk mendonorkan kornea mata Agustina.

Ketika Johar menyampaikan keinginan agar istrinya dapat menjadi donor mata setelah meninggal, rumah sakit tidak serta-merta menanggapi dengan antusias. Dokter menjelaskan bahwa rumah sakit

MEMPERPANJANG NILAI KEHIDUPAN. Memenuhi harapan istrinya agar dapat tetap berbuat kebajikan hingga akhir hayat, Johar dan keluarga menyumbangkan kornea mata Agustina untuk berbagi penglihatan dengan orang lain.

tersebut tidak pernah mengizinkan hal semacam ini, bahkan ketentuan tersebut tercantum dalam akte mereka. Namun Johar yang sangat ingin mewujudkan kesempatan terakhir bagi istrinya untuk menolong orang lain, berupaya keras meyakinkan dokter agar hal ini diajukan terlebih dahulu kepada pimpinan



Dok. Pribadi



Dok. Pribadi



Teddy Liarno

TABAH MENGHADAPI GUNCANGAN. Dalam kegiatan *Tzu Shao*, putri pertama Johar menyuguhkan minuman teh kepada ayahnya. Keyakinan pada Dharma membuat mereka sekeluarga tabah menjalani guncangan hidup.

rumah sakit. Butuh beberapa jam sebelum akhirnya pimpinan rumah sakit mengizinkan pendonoran mata dilakukan di rumah sakit mereka. Dengan bantuan Yang Pit Lu *Shijie*, kemudian Bank Mata DKI Jakarta dihubungi dan mereka datang memeriksa kondisi Agustina, serta meminta keluarga mengisi surat persetujuan donor mata sebelum akhir hayatnya.

Proses pendonoran kornea mata itu berlangsung singkat. Lima jam setelah menerima kabar tentang kepergian Agustina, tim medis Bank Mata tiba di rumah sakit. Setelah pengambilan kornea selama 30 menit, dengan rasa syukur dan lega, keluarga Agustina memercayakan organ penting itu pada Bank Mata untuk diberikan pada orang-orang yang menantikan penglihatan. "Perbuatan ini sangat mulia, apalagi didukung oleh seluruh keluarga," ujar Yan Budiman, Sekretaris Pelaksana Bank Mata DKI Jakarta. Ia pun memberitahukan bahwa kornea mata yang disumbangkan itu telah digunakan untuk membantu 2 orang untuk dapat melihat kembali: seorang pemuda dan seorang di luar Pulau Jawa.

Terwujudnya keinginan Agustina agar dapat membantu orang lain bahkan di saat terakhir

hidupnya, memberi kelegaan dan kepuasan batin bagi Johar dan keluarga. Tanggal 30 Oktober 2012, di facebook-nya Johar meng-*upload* sebuah fotonya bersama Agustina yang tengah tertawa bahagia, dan menuliskan, "Semoga kedua mata yang indah *Shijie* Agustina Wang dapat terus memberikan jalan yang terang bagi 2 orang di dunia ini yang telah lama mengalami kegelapan. BBU (*Buddha Bless U*) sayangkan."

Bergiat di Jalan Bodhisatwa, Mengobati Hati

Selama Agustina dirawat di rumah sakit hingga proses kremasi jenazah, ratusan relawan *Tzu Chi* terus-menerus mendampingi Johar dan keluarganya melalui masa-masa sulit ini. Ketabahan Johar juga menjadi pelajaran bagi para relawan untuk diteladani. Sementara itu, Johar tidak berniat berlama-lama diam dalam masa dukanya. Ia bersiap untuk segera melanjutkan langkahnya di Jalan Bodhisatwa.

Tanggal 4 November 2012, dalam acara Pelantikan Relawan Biru Putih, Johar diundang hadir untuk membagikan kisahnya ini. Ia berdiri di panggung bersama anaknya Gilbert yang sisi mata kanannya

masih menyisakan memar dari kecelakaan itu. Suara Johar terdengar ringan dan lancar menuturkan masa terberat dalam hidupnya yang baru saja berlalu. Ia malahan mengatakan bahwa semua yang hadir harus lebih semangat dibanding dirinya dan jangan pernah memutuskan jalinan jodoh dengan *Tzu Chi* hanya karena kadang kala timbul gesekan antarrelawan. Kisahnya ini mengharukan sekitar 600 peserta yang hadir, dan banyak di antaranya yang mengusap air mata.

Minggu berikutnya, kedua anak Johar mengikuti *Tzu Shao Camp* tanggal 10 dan 11 November 2012. Johar juga ikut membantu menyiapkan makanan sebagai *Da Ai Papa*. Pada kesempatan seperti ini, biasanya anak bungsu nya Gilbert akan tinggal di rumah bersama Agustina, namun sekarang Johar memutuskan untuk mengajak serta Gilbert—yang akhirnya menjadi peserta *Tzu Shao Camp* termuda—dan ibu mertuanya sebagai relawan pendukung acara. Keluarga mereka menemukan kebahagiaan dengan bersumbangsih dalam kegiatan *Tzu Chi*. Aktivitas membantu orang lain membuat mereka

sesaat melupakan kepiluan hati karena kehilangan orang yang mereka sayangi.

Dengan tegas Johar mengatakan, "*Tzu Chi* telah jadi bagian dari kami sekeluarga, saya akan selamanya berjalan di Jalan Bodhisatwa ini untuk membantu yang kurang beruntung serta menginspirasi sesama."

Meski demikian, kehilangan istri dan ibu bagi anak-anaknya bukanlah kondisi yang mudah diatasi dalam waktu singkat oleh Johar. Didukung ibu mertuanya, ia berupaya mengisi ruang kosong yang ditinggalkan Agustina, meluangkan waktu lebih banyak dengan anak-anak, giat membantu orang lain, dan semakin mendalami Dharma Master Cheng Yen. Di tengah kesedihan yang sesekali masih melanda, sejauh ini Johar telah berhasil berjuang mengendalikan kondisi hatinya.

Kita tidak mampu mengendalikan panjangnya sebuah kehidupan, namun kita sendiri mampu merintis dan mengembangkan potensi dalam kehidupan yang bermanfaat bagi banyak orang. (Master Cheng Yen) ☐



Riani Purnamasari (Tzu Chi Sinarmas)



Metiasari (He Qi Utara)

JALAN HIDUP. Johar telah bertekad menjadikan *Tzu Chi* sebagai bagian dari hidupnya dan keluarganya. Sembari berupaya menyeimbangkan hidup tanpa kehadiran Agustina, ia mantap meneruskan langkah membantu orang lain dan mendalami Dharma.

Generasi Muda, Generasi Penerus

Naskah: Juliana Santy

Tzu Ching adalah wadah generasi muda Tzu Chi yang terdiri dari sekelompok mahasiswa/i dari berbagai perguruan tinggi. Master Cheng Yen memberikan pesan kepada Tzu Ching untuk "Menggunakan kekuatan kaum muda dan memberi pengaruh bagi kaum muda".

"Tzu Ching harus mengembangkan semangat kebersamaan demi membimbing lebih banyak kaum muda untuk berpartisipasi dalam organisasi yang indah dan bajik ini." Pesan Master Cheng Yen ini disambut baik oleh Tzu Ching sedunia, termasuk Tzu Ching Indonesia. Sejak terbentuk pada tanggal 7 September 2003 hingga kini Tzu Ching telah tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Berawal dari Jakarta, Tzu Ching terus menyebar ke Tangerang, Bandung, Medan, Pekanbaru, Batam, Singkawang, hingga Makassar.

Hasan Basri: Jodoh yang Erat

Hasan Basri yang akrab disapa Hasan adalah salah satu relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) Indonesia. Ia bergabung dengan Tzu Ching sejak tahun 2008 dan merasa bahwa Tzu Ching adalah wadah yang tepat baginya. Selain merasa nyaman di Tzu Ching, Hasan juga merasa tidak ada diskriminasi terhadap dirinya. "Kehangatan dan kekeluargaannya itu yang bikin nyaman, dan itu *nggak* ada diskriminasi sama sekali," kata Hasan. Hasan pun yakin bahwa setiap orang yang bergabung di Tzu Chi ataupun Tzu Ching tidak ada satu pun yang masuk karena paksaan, dan hal itulah yang membuatnya "rela" memanfaatkan hari libur untuk mengikuti kegiatan Tzu Ching.

Anak ketiga dari 5 bersaudara ini cukup beruntung dibanding kedua kakaknya yang hanya tamatan SMA. Seperti warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi lainnya, Hasan pun dulu merupakan warga bantaran Kali Angke yang terkena normalisasi. Tak heran jika Hasan memiliki harapan besar untuk mengangkat derajat keluarga besarnya, sekaligus bisa berbagi dengan sesama yang membutuhkan.

Saat ini Hasan telah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Indonusa Esa Unggul Fakultas

Komunikasi Jurusan *Broadcasting* dan telah bekerja di DAAI TV. Ia merasa sangat senang dan mendapatkan banyak pengetahuan saat bekerja di DAAI TV, "Yang aku dapat adalah aku bisa mengenal lebih jauh sosok *Shigong Shangren* (kakek guru-panggilan relawan Tzu Ching kepada Master Cheng Yen-red) dan dunia Tzu Chi, dan yang aku harapkan *sih* mudah-mudahan semakin banyak orang menonton dan menyaksikan program-program DAAI, sehingga banyak orang yang terinspirasi hatinya dan bisa bergabung bersama Tzu Chi," ucapnya.

Setelah aktif menjadi relawan Tzu Ching selama kurang lebih 4 tahun, kini Hasan mendapatkan ladang berkah menjadi Ketua Tzu Ching Indonesia. Bersama Tzu Ching ia ikut serta menjalankan visi dan misi Tzu Chi, "Aku merasa hal yang ingin aku lakukan adalah membantu *Shigong Shangren* dalam melaksanakan visi dan misi Tzu Chi, untuk itu dengan aku bekerja, aku akan membantu *Shigong* dengan cara menyebarluaskan ajaran *Shigong* ke semua orang, dengan demikian maka akan banyak orang yang bergabung menjadi barisan relawan Tzu Chi dan akan banyak pula masyarakat yang akan ditolong."

Pada tahun 2004, saat ia duduk di kelas 3 SMP, ia berkesempatan untuk mengikuti studi banding ke sekolah Tzu Chi di Taiwan. Di sana Hasan berjodoh bertemu dengan Master Cheng Yen. "Sangat senang bisa bertemu langsung dan bahkan Master mengusap kepala dan memelukku," ceritanya dengan gembira. Walaupun ia menganut agama Islam, namun tak ada keraguan dalam dirinya untuk mengikuti Master, karena ia yakin inti semua ajaran mengajarkan suatu kebaikan dan jalan kebenaran. Hasan pun yakin jika ajaran Master Cheng Yen juga mengajarkan hal seperti itu. Pada pertengahan tahun 2012, bersama Tim DAAI TV, ia pun kembali lagi ke Taiwan untuk



Hasan Basri



Martha Khosyahri



Zhuo Phei Se



Anand Yahya



Dok. Tzu Chi



Dok. Tzu Chi

MEMBINA DIRI SEJAK MUDA. Tzu Ching adalah wadah generasi muda Tzu Chi yang terdiri dari sekelompok mahasiswa/i yang datang dari berbagai perguruan tinggi. Melalui perkumpulan ini mereka belajar membina diri menjadi pribadi yang baik bagi diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.

mengikuti pelatihan relawan 3 in 1 internasional. Di sana ia kembali bertemu dengan Master Cheng Yen, "Shigong bertanya apakah aku Hasan? Masih tinggal di Rusun Cinta Kasih? Lalu seorang Shifu berkata kepada Shigong kalau aku adalah Tzu Ching, dan Shigong pun memberikan pesan untuk membawa banyak Tzu Ching Indonesia kembali ke kampung halaman batin. Shigong pun berpesan kepadaku agar belajar bahasa Mandarin sehingga dapat meneruskan ajaran Shigong dan kelak dapat berbicara dengan beliau," tutur Hasan dengan penuh semangat.

Martha Khosyahri: Dari 'Smart' Menjadi 'Slim'

Perjumpaan Martha Khosyahri dengan Tzu Chi berawal dari ajakan teman sekampungnya di Lampung yang melanjutkan pendidikan di Jakarta. Saat tengah memulai pendidikan di Universitas Pelita Harapan, Martha diajak untuk menjadi donatur Tzu Chi. Bermula dari setiap bulan menyisihkan uang jajan untuk membantu sesama, perlahan ia pun mulai ikut serta menjadi relawan.

Bila dulu cukup hari Sabtu-Minggu saja mengikuti kegiatan Tzu Chi. Kini, setelah menjadi relawan pada hari Sabtu dan Minggu, Martha pun merasa tidaklah cukup. Ini karena semangat Tzu Chi telah menjadi bagian dalam hidupnya. Tzu Chi telah menjadi keluarga di hatinya. "Tzu Ching adalah keluarga kedua saya, karena di Jakarta saya tinggal sendiri. Selain itu, dari kecil saya mendambakan mempunyai kakak karena saya sebagai anak sulung belum pernah merasakannya. Nah di Tzu Ching ini, saya mendapatkan *cici, koko, papa, mama,*" tuturnya.

"Pada tahun 2010 merupakan titik balik yang cukup berarti bagi saya. Pementasan Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* pada Hari Ibu di Kelapa Gading, telah memberikan saya kesempatan untuk sadar berbakti pada orang tua. Sebelumnya saya sulit untuk mengungkapkan rasa sayang pada orang tua, setelah mengikuti kegiatan ini saya mempunyai kekuatan lebih untuk mengungkapkan rasa sayang. Yang saya rasakan Tzu Chi adalah 'Universitas Kehidupan', karena saya mengalami perubahan," ungkap anak sulung dari dua bersaudara ini.

Salah satu perubahan yang Martha rasakan, yaitu ketika ia memutuskan untuk mulai bervegetarian penuh. Pada saat itu Martha yang turut sebagai pemain dalam pementasan Drama Musikal *Sutra Bakti Seorang Anak* di Bandung Desember 2010, harus ikut serta bervegetarian. Keyakinannya untuk bervegetarian pun bertambah saat ia usai mengikuti Tzu Ching Camp Internasional di Taiwan pada tahun 2010. Dan Pada tahun 2010 lalu, ia dipercaya untuk menjadi Wakil Ketua Tzu Ching. Di masa itu ia pun ditempa dan diajarkan untuk lebih baik lagi dalam menghadapi setiap hal sehingga ia menjadi orang yang tidak mudah menyerah ketika menemukan masalah.

Berawal dari SMART (Sabtu Minggu Aku Relawan Tzu Chi) kini ia tidak lagi seperti itu. Ia pun berkata bahwa kini ia tidak lagi SMART, namun SLIM (Selama-lamanya Ikut Master). "Sebuah jalinan jodoh yang *gak* perlu dikhawatirkan akan putus atau akan berpisah dari kehidupan ke kehidupan. Karena di seluruh penjuru dunia ada Tzu Chi dan di setiap tempat itu pasti ada keluarga yang menyambut. Shigong bilang Tzu Ching itu sebuah harapan. Ada Tzu Ching, maka Shigong bisa

MENDAMPINGI TZU CHING. Pernah merasakan sukacita saat menjadi Tzu Ching, membuat Phei Se juga ingin adik-adik Tzu Ching lainnya juga merasakan hal yang sama, menjadi generasi muda yang tumbuh dewasa bersama Tzu Chi.

tenang. Jadi ingin buat Shigong merasa sedikit tenang dengan bilang, "Shigong, *nin de hai zi hui lai le...* (Kakek Guru, anakmu sudah kembali)." Sebuah kalimat yang diucapkan oleh seorang Tzu Ching saat ia dilantik menjadi relawan komite Tzu Chi.

Zhuo Phei Se: Membimbing Adik-adik Tumbuh Dewasa

Jika ia berasal dari Tzu Ching, maka selamanya ia adalah bagian dari Tzu Ching, namun menjadi Tzu Ching tak selamanya akan memakai seragam biru muda, mereka pun akan berganti seragam seperti relawan lainnya, dan akan kembali ke komunitas untuk berkarya di komunitasnya. Salah satunya adalah relawan alumni Tzu Ching yang pertama kali bergabung sejak Tzu Ching belum terbentuk. Saat itu yang ada hanyalah GMTCC (Generasi Muda Tzu Chi).

Ia adalah Zhuo Phei Se, yang akrab disapa Phei Se. Ia bergabung menjadi relawan Tzu Chi karena kerap kali melihat kakaknya yang keluar pagi dan pulang malam dengan seragam abu putih pada hari Sabtu dan Minggu. Terkadang pada Sabtu malam, kakaknya kembali dengan sejumlah barang sembako dan keesokannya diangkut kembali untuk diberikan pada penerima bantuan. Melihat hal tersebut, Phei Se tergerak hatinya, pada tahun 2004 Phei Se pun mengikuti kegiatan Tzu Ching. Dan pada tahun 2007-2009, ia bersama Sudarno dan Elvy Kurniawan memimpin Tzu Ching. Berbagai masalah dan tantangan mereka hadapi bersama. Phei Se dikenal sebagai sosok yang berani dan tegas saat membimbing

adik-adik Tzu Chingnya di dunia Tzu Chi. Ia dikenal *perfeksionis*, bekerja keras, dan berkemauan keras. Namun seiring berjalannya waktu, ia berubah menjadi lebih sabar dan berpengertian. "Sekarang dia masih *perfeksionis* tapi sudah bisa menerima kekurangan, dia juga masih kerja keras, dan dia juga masih berkemauan keras namun sudah belajar kapan harus mengalah atau mundur demi mencapai tujuan bersama. Sisi positif dia yang tidak pernah berubah itu adalah dia selalu rela mengulurkan tangan membantu tanpa segan-segan dan tidak setengah-setengah," ucap salah seorang sahabat yang selalu menemaninya di Tzu Chi, yaitu Elvy Kurniawan.

Di tahun 2010, Phei Se pun menegaskan komitmennya di dunia Tzu Chi dengan menjadi relawan komite Tzu Chi dan mendapat nama Dharma *Yi Shi* yang berarti bersumbangsih tanpa pamrih. Nama ini mengingatkannya selalu untuk bersumbangsih tanpa pamrih. Namun saat ini, karena pekerjaan yang mengharuskannya berada di negeri lain, ia pun tak dapat lagi secara penuh mendampingi adik-adik Tzu Chingnya. Tapi walaupun tak ada secara fisik, ia tetap memberikan *supportnya* kepada Tzu Ching melalui berbagai cara. Salah satunya ia menggunakan hari liburanya untuk kembali ke Indonesia di saat Tzu Ching membutuhkan kehadirannya. "Karena hati dan perasaan sudah menyatu dengan Tzu Ching, keinginan untuk terus bersama Tzu Ching itu sangat besar. Tak ada kata capek atau lelah jika itu untuk Tzu Ching," ujarnya.

Di saat melakukan perjalanan dinas ke Taiwan, di akhir pekan perjalanan dinas, Phei Se menggunakan hari liburanya untuk kembali ke kampung halaman batin di Hualien dan bekerja di sana. Ia pun menceritakan pengalamannya, "Saat itu saya bertemu dengan Lulu Shigu dan Vivi Shigu, mereka memperkenalkan saya kepada Shifu yang ada di sana dengan menjelaskan saya adalah Tzu Ching yang sudah menjadi komite. Shifu-shifu pasti langsung berkata, 'Wah... ternyata kamu Tzu Ching, harus sering pulang kesini ya... Tzu Ching memang bagus, harus baik-baik kerja Tzu Chi.' Dan kemana pun saya pergi, shifu pasti memberikan pekerjaan dan berkata kepada para Shigu kalau tidak perlu khawatir, saya itu Tzu Ching jadi pasti kerjanya bagus. Malam hari saya berpikir para Shifu begitu percaya dengan Tzu Ching, sebenarnya mereka menaruh harapan besar kepada Tzu Ching. Dari pengalaman 2 hari di Hualien, melihat Shifu dan Shigong mempunyai harapan yang begitu besar kepada Tzu Ching maka kita sebagai Tzu Ching harus belajar dengan baik, menyerap ajaran Jing Si dengan benar dan menjalankannya sehingga kita bisa meneruskan perjuangan Shigong, Shifu, dan Shigu-Shibo. Jangan pernah menyerah. Masalah akan membuat kita menjadi dewasa. Mampu menyelesaikan masalah maka akan menambah kebijaksanaan kita dan mendewasakan kita." ■

Menyeberangi Jembatan Cinta Kasih dengan Mantap

Naskah: Galvan (Tzu Chi Bandung)

Bencana yang terjadi pada suatu ketika, asalkan setiap orang memberikan bantuan dengan penuh cinta kasih, akan mendatangkan harapan untuk selamanya.

~Dikutip dari Ceramah Master Cheng Yen~

Tarajusari dan Tanjungsari adalah dua desa di Jawa Barat yang letaknya sangat dekat. Namun, di antara kedua desa ini, terbentang Sungai Cisangkuy yang lebarnya 17 meter. Pada tahun 2002, warga kedua desa bahu membahu membangun sebuah jembatan bambu yang membelah sungai. Keberadaan jembatan ini memberi manfaat yang besar bagi warga kedua desa dalam segi ekonomi maupun pendidikan. Tidak sedikit warga Tarajusari yang mengunjungi Tanjungsari setiap harinya karena pusat ekonomi dan sekolah favorit terletak di desa tersebut.

Pada hari-hari biasa, ketinggian air Sungai Cisangkuy berkisar antara 30 cm hingga 1 meter. Namun, jika turun hujan, kedalamannya bisa mencapai 5 hingga 6 meter dan arusnya cukup deras. Pepatah kuno Tiongkok mengatakan, "Air dapat menjalankan perahu dan juga dapat menenggelamkannya". Tahun 2005, hujan besar mengakibatkan air sungai meluap hingga 6 meter lebih. Luapan air sungai ini mengakibatkan jembatan gantung yang berbahan bambu itu hancur.

Mengingat pentingnya keberadaan jembatan tersebut bagi kedua warga desa, pada tahun yang sama, pihak TNI membangun kembali jembatan tersebut. Namun, di tahun 2009, mimpi buruk kembali terjadi. Banjir besar kembali datang dan menghancurkan jembatan. Seluruh material jembatan hanyut terbawa derasnya air banjir kiriman dari Pangalengan. Selain menghancurkan jembatan, banjir tersebut juga menggenangi sebagian rumah warga yang tinggal di bantaran sungai.

Sejak kejadian itu, jembatan itu tidak pernah dibangun kembali. Namun, kegiatan warga antar desa tetap berlangsung. Anak-anak berangkat ke sekolah dengan menggunakan rakit bambu seadanya. Mempertaruhkan nyawa melawan arus sungai untuk dapat tiba di sekolah yang ada di desa seberang. Bagi yang tidak mau mengambil risiko ini, mereka harus menempuh jarak 3 km untuk sampai ke desa seberang. Tak jarang, warga serta murid-murid sekolah harus menggunakan jasa ojek untuk sampai ke desa seberang dan merogoh kocek sebesar Rp 5.000,- untuk sekali jalan.



Foto: Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



Rangga Selaadi (Tzu Chi Bandung)

PEMBAGIAN SEMBAKO. Insan Tzu Chi tidak hanya memberi bantuan berupa pembangunan kembali jembatan, namun juga memerhatikan kebutuhan para penduduk desa dengan membagikan sembako.

membuka selubung papan nama jembatan dan menandatangani prasasti.

Selain pembagian sembako dan peresmian jembatan, relawan Tzu Chi dan perwakilan dari TNI juga melakukan penanaman pohon di sekitar areal jembatan. Hal ini melambangkan bahwa Tzu Chi tidak hanya memenuhi kebutuhan warga yang

mendesak, namun juga memikirkan masa depan dan kesejahteraan warga setempat untuk jangka panjang.

Jembatan Penyambung Hidup

Melakukannya dengan ikhlas, gigih dan bisa bertanggung jawab adalah benih kebijaksanaan yang sehat sempurna.—Dikutip dari Ceramah Master Cheng Yen

Lebih dari 30 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1978, Apong mulai berprofesi sebagai pedagang es keliling. Ia bukan warga Tarajusari maupun Tanjungsari, tapi sumber penghasilannya berada di dua desa ini. Semasa mudanya, ia berjualan di dua desa ini dalam satu hari. Setiap hari pukul 9 pagi hingga 12 siang, ia mangkal di salah satu SD di Tanjungsari. Setelah jam pulang sekolah, ia berpindah ke Tarajusari dan berkeliling di sana selama dua jam. Perjalanan berkilo-kilometer mendorong gerobak ia lakukan setiap hari demi menghidupi keluarganya.

Namun seiring berjalannya waktu, fisiknya mulai dimakan usia. Ia tidak lagi kuat berjualan seperti dulu. Terlebih dengan lumpuhnya jembatan yang menghubungkan dua desa tersebut. Dalam satu hari, ia hanya mampu berjualan di satu desa saja. Tak jarang, ia terpaksa harus memilih salah satu di antara dua desa tempat ia menjajakan esnya. Hal ini tentu saja memengaruhi pendapatan sehari-harinya yang berkisar antara Rp 25.000–Rp 40.000.

Efek positif Jembatan Cinta Kasih Cisangkuy langsung dirasakan oleh Apong. Ia dapat menghemat waktu dan tenaga dalam jumlah yang signifikan. “Dulu saya berangkat jam enam, tapi sekarang jam tujuh karena ada jalan *motong* (lewat jembatan),

Selama tiga tahun, warga kedua desa terus hidup dengan keadaan demikian. Hingga pada tahun 2012, kabar mengenai kondisi kedua desa ini sampai pada relawan Tzu Chi Bandung. Di tahun yang sama, tepatnya pada bulan April, relawan Tzu Chi Bandung meninjau langsung lokasi jembatan. Setelah survei akhirnya Tzu Chi Bandung memutuskan untuk bekerja sama dengan pihak TNI untuk membangun kembali jembatan ini. Pembangunan jembatan yang kelak diberi nama “Jembatan Cinta Kasih Cisangkuy” ini ditandai dengan peletakan batu pertama tanggal 2 Juni 2012.

Jembatan yang mempunyai panjang 20 meter dan lebar 1,5 meter ini dirancang agar mampu menahan beban hingga 20 ton dan diprediksi mampu bertahan hingga 100 tahun atau lebih. Jembatan ini menggunakan material berupa besi dan baja yang kokoh menahan derasnya air kiriman dari Pangalengan.

Kira-kira 40 hari, pembangunan jembatan ini pun rampung. Dalam memberikan bantuan, relawan tidak hanya membangun perangkat keras, tapi juga memperhatikan kesejahteraan penduduk yang tinggal di kedua desa. Untuk itu, sebelum diadakan upacara peresmian Jembatan Cinta Kasih Cisangkuy, relawan Tzu Chi Bandung dan relawan dari Koramil 0910 Banjaran mengadakan survei pembagian sembako untuk warga sekitar yang akan dibagikan bersamaan dengan hari peresmian jembatan.

Pada tanggal 23 September 2012, dilangsungkanlah pembagian paket sembako. Setelah itu, tepat pada pukul 09.30, Ketua Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung, Herman Widjaja beserta Pangdam III/ Siliwangi Mayjen TNI Sonny Widjaja secara simbolis



Rangga Selaadi (Tzu Chi Bandung)

jadi ga jauh-jauh. Jadi walaupun siang atau malam, saya bisa pulang dengan cepat melalui jembatan ini,” ujarnya.

Apong menambahkan, “*Alhamdulillah... Wasyukurlillah...* Kami mengucapkan terima kasih atas pembangunan jembatan ini. Buat saya sendiri sebagai pedagang kecil untuk berkeliling ke kampung-kampung. *Alhamdulillah*, perekonomian lancar sedikit demi sedikit.”

Jalinan jodoh yang istimewa telah terbentuk bagi warga Tarajusari dan Tanjungsari. Berdirinya Jembatan Cinta Kasih Cisangkuy diyakini dapat menuntaskan permasalahan warga setempat, terutama anak-anak sekolah yang perlu menyeberangi sungai demi menuntut ilmu.

“*Alhamdulillah*. Bukan saya saja yang bahagia, tapi semua orang yang berada di sekitar Kecamatan Banjaran. Puji Syukur kepada Allah SWT atas pembangunan ini,” kata Apong dengan hati penuh rasa syukur. ■

DAHULU DAN KINI. Dahulu meski akses jembatan putus, tapi sekolah tidak boleh putus. Anak-anak menyeberangi sungai dengan rakit yang seadanya agar dapat sampai ke sekolah (atas). Apong (60 tahun) melayani para anak-anak yang membeli es buatanya. Menurutnya jembatan ini sangat bermanfaat dan membantu baginya dalam mencari rezeki di Desa Tarajusari dan Desa Tanjungsari (bawah).



Galvan (Tzu Chi Bandung)



Galvan (Tzu Chi Bandung)



“...Hingga di suatu malam yang hening, ia menyaksikan ceramah Master Cheng Yen di DAAI TV yang menyentuh kalbu. Hari itu Master Cheng Yen berceramah tentang kekeruhan batin dan pertobatan. Saat itu juga Yudy merasa dirinya sedang dinasihati oleh Master Cheng Yen...”

“Saya Terlahir Kembali”

Naskah: Apriyanto | Foto: Siladhamo Mulyono

*Kesuksesan terbesar dalam kehidupan manusia adalah bisa bangkit kembali dari kegagalan.
~Master Cheng Yen~*

yang dirasakan Yudy pada malam itu, ia baru bisa memejamkan mata ketika hari menjelang pagi. Namun kembali terjaga setelah ia menyadari persediaan *putawnya* telah menipis. Tak ada sesuatu apa pun yang ia miliki. Artinya Yudy harus berusaha menggunakan berbagai cara agar dapat membeli barang haram itu. Semua ini dikarenakan Yudy tak lagi mendapatkan uang saku dari sang ayah yang telah geram atas tingkah polahnya yang urakan. Setelah lulus Sekolah Menengah Atas tahun 1996, Yudy tak lagi melanjutkan kuliah. Kendati demikian ia tak menunjukkan usaha untuk mencari pekerjaan. Waktu yang berharga hanya ia isi dengan berkumpul bersama teman-temannya sesama pecandu atau mengurung diri di kamar seharian. Sebenarnya Yudy sangat ingin memiliki sebuah pekerjaan. Impiannya: ia menghasilkan banyak uang, menggunakan uang itu untuk membahagiakan orang tuanya dan membeli keperluan pribadinya. Tapi *putaw* telah mengacaukan semua jalan pikirannya, cintanya, dan kepatuhannya sebagai seorang anak. Sebanyak apapun uang yang ia dapat, sebanyak itu pula yang ia habiskan untuk membeli *putaw*, benda yang membuat ia selalu uring-uringan.

Ayah Yudy bekerja sebagai pedagang buah di Pasar Muara Karang, Jakarta Utara dengan penghasilan yang terbilang cukup. Jika tak memperoleh uang dari ayahnya, Yudy meminjam dari teman-temannya tanpa memikirkan kapan akan menggantinya. Tapi sepertinya sekarang Yudy tak lagi bisa meminjam atau meminta uang ke siapa pun. Teman-temannya sudah tak ada lagi yang percaya kepadanya, bahkan kedua orang tuanya pun tidak percaya lagi kepadanya. Itu menunjukkan kalau Yudy sedang benar-benar *bokek*. Yudy bukanlah tipe yang mampu melihat jauh ke dalam dirinya; akibat dari yang ia lakukan dan mengapa orang-orang menjauhi dirinya. Kini pekerjaan sukar ia dapatkan dan teman-teman Yudy telah menamatkan sekolahnya atau bekerja sebagai karyawan di perusahaan-perusahaan swasta.

Di saat tekanan darahnya semakin memuncak hingga ke ubun-ubun, dirinya semakin terpacu untuk mendapatkan uang dari manapun. Demi *fly* (sensasi ketika menggunakan *putaw*) Yudy berniat untuk menjual barang-barang berharga miliknya. Namun semakin sering ia melakukan hal ini, aksinya semakin terendus oleh ibunya. Tapi Yudy selalu berpikiran pendek, ia tak peduli bagaimana susahanya mencari uang dan mengumpulkan materi, yang ada di pikirannya hanyalah *putaw* dan rokok. Hal ini pula yang membuat ia sering bertengkar dengan ayahnya. Suatu kali dalam pertengkaran yang hebat karena kesalahpahaman, Yudy berusaha menguasai keadaan

Tan Yudy tersungkur di tempat tidur. Ia *sakaw* sepanjang malam, sakit yang dibuat atas ulahnya sendiri karena mengonsumsi *putaw*—serbuk putih setan yang membuat ia merasa rileks dan melupakan semua masalahnya. Tapi menjadi masalah baru jika ia tak mengonsumsi serbuk itu. Dan ketika serbuk itu ia hirup, serta merta energi baru menular ke seluruh tubuhnya. Jantung dan paru-parunya seolah-olah berpacu menggapai keseimbangan setelah terganggu oleh ketergantungan. Itulah



SEBERSIT NIAT BAIK. Dari sebersit niat baik, Yudy mampu menekan dorongan-dorongan negatif dari alam bawah sadarnya. Dan setelah semua hal negatif ia kendalikan, energinya ia salurkan ke hal positif di Tzu Chi.

dengan bertindak brutal. Ia berlari ke arah dapur lalu mengambil sebilah centong nasi yang ia acung-acungkan ke arah ayahnya. Ayahnya yang panik segera berlari meninggalkan rumah. Yudy merasa menjadi pemenang hari itu. Tapi kejadian itu telah membuat hubungan mereka semakin renggang.

Berakhirnya Hari yang Kelabu

Setelah kejadian itu, hari-hari mereka lalui tanpa saling bertegur sapa. Ayahnya tidak menyukai Yudy karena sikapnya yang urakan dan mencandu narkoba. Sedangkan Yudy tidak menyukai ayahnya karena perbedaan persepsi. Sampai ayahnya meninggal di tahun 2010 hubungan mereka berdua masih dalam keadaan tidak harmonis. Dan Yudy merasa bersalah bahwa kematian ayahnya juga disebabkan oleh kelakuannya yang tidak baik.

Satu tahun telah berlalu, namun rasa bersalah yang membebani hatinya tak pernah sirna dari dalam diri Yudy. Kematian ayahnya telah membuat Yudy merasa bersalah dan mencoba mencari ketenangan batin melalui pertobatan. Hingga di suatu malam yang hening, ia menyaksikan ceramah Master Cheng

Yen di DAAI TV yang menyentuh kalbu. Hari itu Master Cheng Yen berceramah tentang kekeruhan batin dan pertobatan. Saat itu juga Yudy merasa dirinya sedang dinasihati oleh Master Cheng Yen. Dan setelah tayangan ceramah itu berakhir, Yudy mulai merenung untuk bervegetarian. Di pikirannya jika vegetarian merupakan cara dari pertobatan, maka ia akan melakukannya demi orang tuanya dan hutang karma yang telah ia perbuat.

Jodoh baik pun mulai terbuka. Saat ia bercerita tentang Tzu Chi kepada ibunya, ibunya langsung menyarankan Yudy untuk menemui relawan Tzu Chi yang bernama Agus Johan. Demi sebuah tekad, Yudy segera menemui Agus Johan. Ketika kali pertama bertemu, Agus Johan, pria yang sudah belasan tahun bergabung di Tzu Chi itu merasa simpatik pada Yudy. Waktu itu Yudy sudah menjalani rehabilitasi atas dukungan ibunya. Dan sehabis pertemuan itu Agus mengajak Yudy untuk aktif di Tzu Chi sebagai relawan di logistik *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA). Di tempat ini Yudy mendapat arahan dari Agus Johan tentang bagaimana bertanggung jawab pada pekerjaan, mencintai sesama, dan menghargai lingkungan.

Namun beberapa hari setelah menjadi relawan logistik, Yudy menemukan dirinya dalam galau. Ia mengarungi siang hari bagaikan berjalan di gurun dan malam hari bagaikan sedang menunggu peri gunung. Semua telah membuatnya teringat kembali pada masa lalu. Di saat energi baiknya pupus, Yudy lebih memilih tidur di rumah sambil merenungi kehidupannya di masa lalu. Tapi sebelum khayalannya itu melayang jauh telepon genggamnya sudah berdering kencang. Suara tegas Agus Johan dari balik telepon telah membuyarkan khayalannya. "Yudy, kenapa tidak masuk kerja?" tanya Agus. Agus memang sangat perhatian terhadap Yudy, terutama karena sikapnya yang belum stabil. Di Tzu Chi, sikap kekeluargaan antar karyawan dan relawan masih sangat kuat. Para karyawan pria, wanita, dan relawan semuanya saling memberikan dukungan baik moril maupun kinerja. Maka di saat Yudy tidak nampak, Agus pria berusia 59 tahun itu langsung menghubunginya. Agus khawatir kalau-kalau Yudy tidak masuk karena bersinggungan dengan salah satu karyawan atau relawan. Tapi ternyata kondisi alamiah Yudy—merasa lelah yang membuatnya tidak masuk kerja.

Di balik sikap buruknya, Yudy bukanlah pria yang membahayakan orang lain. Ia bertubuh langsing, kedua lengannya menjuntai kurus bagai nyiur melambai-lambai, dan beberapa gigi depannya telah tanggal membuatnya terlihat seperti kakek-kakek. Ia adalah pria yang memiliki sifat sabar, yang membuatnya disukai oleh banyak orang kecuali jika ia dalam keadaan *sakaw*. Namun, Yudy sebenarnya lebih berbahaya bagi dirinya sendiri ketimbang untuk orang lain. *Fly* telah meniup setiap sarat-saraf di otaknya hingga membuat ia menjadi pelupa dan terlihat tidak bugar. Semestinya Yudy dapat menjalani hidupnya dengan bahagia jika tidak salah langkah; bekerja normal setamat sekolah, menikah, dan memiliki anak. Tapi dunia luar memang ganas dan menyesatkan. Semasa kanak-kanak Yudy bersama teman-temannya sering bermain menyisiri selokan di area perumahan yang sesak dengan penduduk. Ia akan mencari tikus-tikus got yang berkeliaran, lalu mengejanya dan mementungnya hingga mati. Ketika usianya menginjak remaja, ia dan teman-temannya suka menyelip di waktu jam pelajaran sedang berlangsung untuk menghisap rokok atau mencoba mabuk dengan minuman keras. Di masa



BELAJAR TELADAN. Melalui Agus Johan (kanan), Yudy belajar banyak tentang etos kerja. Menurutnya Agus adalah teladan yang baik, ia bukan sosok pemberi perintah, tapi seorang yang mandiri dan pemberi contoh.



JALAN PENUH BERKAH. Selama jalan pulang dan pergi bekerja, Yudy biasa menyempatkan diri mengambil sampah yang bisa didaur ulang di tepi jalan. Barang daur ulang itu ia kumpulkan di dalam rak sepedanya untuk kemudian ia donasikan ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi untuk menjadi berkah.

“Saya menyesal atas perbuatan buruk yang telah saya lakukan. Tapi penyesalan saja menjadi sia-sia jika tidak menjalani pertobatan...”

remaja inilah Yudy mulai berkenalan dengan barang-barang haram hingga menjerumuskannya ke arah yang lebih dalam. Kini bagi Yudy semua itu tinggallah kenangan. Sesudah berkenalan dengan Agus Johan pandangannya yang buntu mulai terbuka karena kasih sayang dan semangatnya yang kendur Kempis mulai bangkit kembali melihat etos kerja Agus.

Agus memang sangat sabar membimbing Yudy. Setiap kali Yudy lupa, Agus kembali mengingatkannya dengan tenang. Demikian pula saat Yudy kelelahan bekerja Agus membangkitkan semangatnya dengan kata-kata. Agus sering memberikan perhatian kepada Yudy seperti kepada anaknya sendiri. Agus melihat Yudy sebagai pria yang baik, sabar, namun juga rapuh. Karenanya ia sangat berharap agar perilaku

Yudy bisa lebih baik setelah mengenal Tzu Chi dan itulah hal terbaik yang bisa ia lakukan saat ini. Yudy juga menyadari ikatan batin ini. Maka ia semakin giat mendalami ajaran Buddha melalui tayangan ceramah Master Cheng Yen. Setiap malam menjelang, Yudy selalu siap di depan televisi untuk menerima ajaran Master Cheng Yen yang disebut Jing Si. Semakin banyak ia menyaksikan ceramah, semakin ia paham akan makna hidup ini. Bahkan kata-kata Master Cheng Yen yang berbunyi: *“Saat sebersit niat baik muncul dalam hati, kita harus mempertahankannya serta mewujudkannya ke dalam tindakan nyata”* telah menghentikan semua khayalan di pikirannya dan keluar dari ketersesatan. Rasa candu, rokok, narkoba, dan main perempuan yang memanggil-manggil langsung sirna hanya dari sebersit niat baik yang ia miliki.

Bertobat Menebus Kesalahan

Kini selama mengenal Tzu Chi, Yudy menjadi lebih religius. Ia bukan saja pandai menafsirkan pengertian hukum karma, tapi juga sudah mempraktikkannya

dalam kehidupan sehari-hari. Demi membalas budi baik orang tuanya, Yudy menjalani pola makan vegetarian. Bahkan dari pemikirannya yang mendalam selama bervegetarian, ia tidak mau mengonsumsi madu yang menurutnya tak sampai hati mengambil hasil jerih payah para lebah. “Makan madu berarti mengambil jerih payah lebah-lebah,” kata Yudy.

Tekadnya pun semakin membulat. Sesudah vegetarian dijalankan ia langsung menghentikan kegemarannya menyiksa dan membunuh hewan demi memutuskan ikatan jodoh buruk dengan makhluk-makhluk yang pernah disakiti. Hari-hari Yudy sekarang jauh lebih baik ketimbang dulu. Masa lalunya yang penuh kekeliruan ia akhiri dengan sebersit niat baik yang terus tumbuh setiap hari. Semakin ia jalankan sebersit niat baiknya, maka jodoh baiknya dengan Tzu Chi pun semakin dekat. Akhir bulan Juli 2012, Yudy akhirnya resmi menjadi karyawan logistik di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Dan berhubung rumah dengan tempat kerjanya tidak terlalu jauh, Yudy sebisa mungkin menggunakan sepeda untuk pergi dan pulang kerja. Saat mengendarai sepeda itulah menjadi hal yang menarik. Tubuhnya yang langsing terlihat gontai melawan terpaan angin sambil sesekali

berhenti mengambil sampah daur ulang yang ia temui di jalan. Sampah-sampah itu ia taruh di rak sepedanya yang lusuh. Lalu setelah menjadi sebuah tumpukan cinta kasih, ia sumbangkan ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi agar bisa menjadi “emas” untuk menolong banyak orang.

Di ranah yang lebih dalam, Yudy bertekad untuk terus mendalami ajaran Jing Si demi menebus semua kesalahan yang telah ia perbuat. Dan ia pun telah melampirkan dadanya jika suatu hari nanti harus menerima karma buruk atas perbuatannya dulu, “Saya menyesal atas perbuatan buruk yang telah saya lakukan. Tapi penyesalan saja menjadi sia-sia jika tidak menjalani pertobatan. Sekarang setelah saya bertobat saya siap membayar karma buruk yang pernah saya lakukan,” ucapnya mantap. Jalan hidupnya yang dulu penuh kesia-siaan pun seolah telah mati dan terlahir kembali menjadi sosok yang baru di Tzu Chi. Kini seluruh hidupnya telah ia letakkan di Mazhab Tzu Chi yang berharap menjadi sosok yang diingini banyak orang—hidup normal dan berbakti. “Mungkin ini garis hidup saya. Setelah lama tersesat saya terlahir kembali di Tzu Chi menjadi lebih baik,” katanya.☐



JALAN DARI SEBUAH CERAMAH. Melalui ceramah Master Cheng Yen di Lentera Kehidupan, Yudy seolah menemukan jalan untuk kembali ke arah yang benar.



Cegah Banjir dengan Biopori

Biopori adalah lubang-lubang di dalam tanah yang terbentuk akibat berbagai aktivitas organisme di dalamnya seperti cacing, akar tanaman, rayap, atau fauna lainnya. Secara teknis lubang-lubang biopori akan terisi udara dan menjadi tempat berlalunya air ke dalam tanah. Semakin banyak biopori di sebidang tanah maka kemampuan tanah meresap air akan semakin baik pula.

Secara alami kondisi biopori dapat dijumpai di hutan, dimana bahan organik menumpuk di bagian permukaan tanah sehingga menjadi bahan pakan bagi berbagai fauna tanah. Ketersediaan pakan yang berlimpah menyebabkan aktivitas hewan-hewan kecil di dalam tanah meningkat hingga menciptakan jalur-jalur biopori alami.

Karenanya pada ekosistem hutan, sebagian besar air hujan yang jatuh di permukaan bisa langsung diserap ke dalam tanah.

Kendati demikian ekosistem ini dapat ditiru dan diciptakan dengan cara membuat lubang vertikal ke dalam tanah. Selanjutnya lubang-lubang tersebut diisi oleh sampah-sampah organik rumah tangga agar menjadi sumber energi bagi fauna-fauna di dalam tanah. Dengan meningkatnya aktivitas mereka maka lubang biopori pun akan semakin banyak terbentuk. Dengan hadirnya lubang-lubang resapan biopori maka genangan air dapat dicegah dan masalah banjir pun dapat dihindari. ■

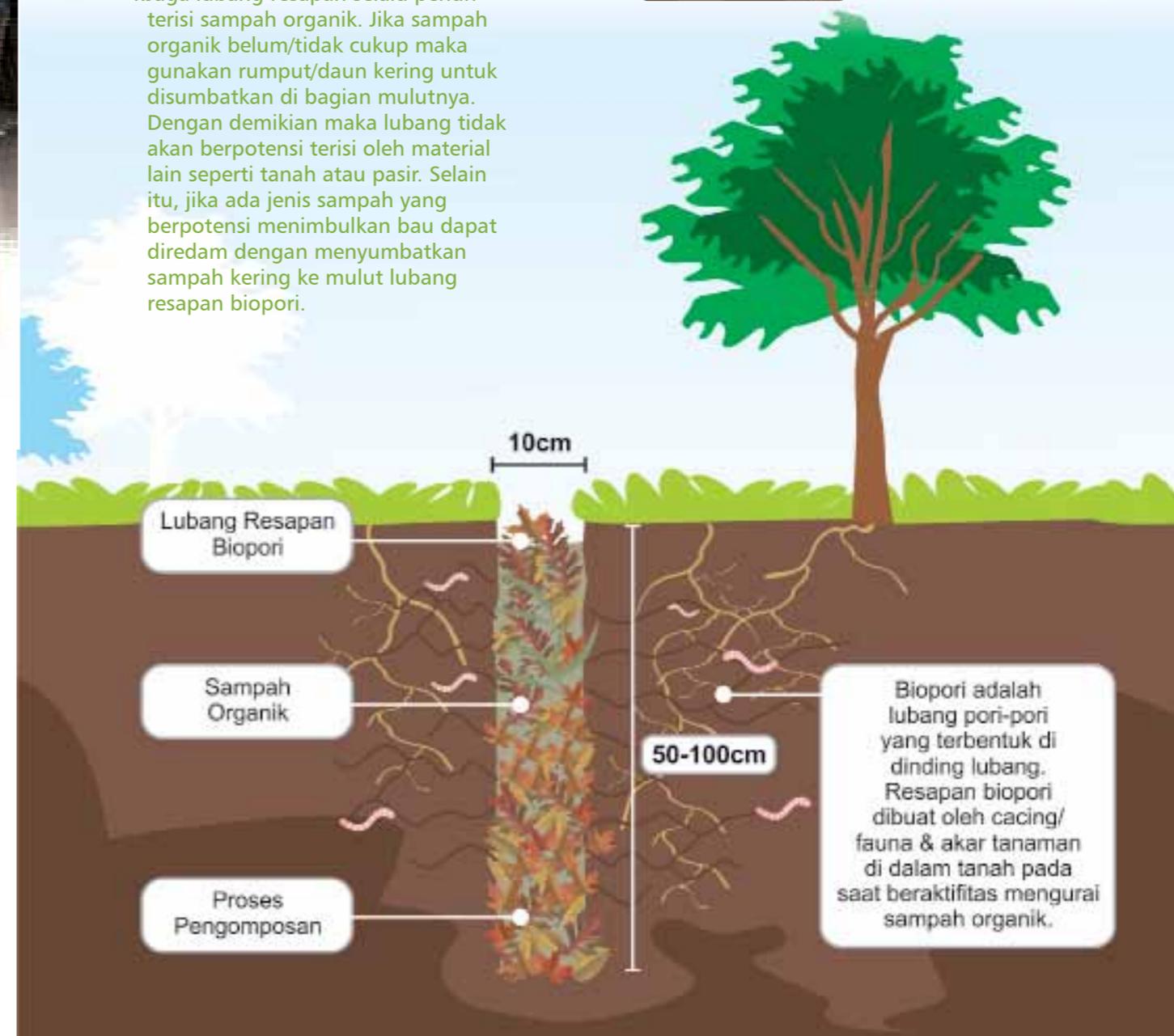
Apriyanto (dari berbagai sumber)
Ilustrasi: Inge Sanjaya

Cara Membuat Lubang Biopori

1. Buat lubang silindris secara vertikal ke dalam tanah dengan diameter 10 cm. Kedalaman kurang lebih 50-100 cm.
2. Isi lubang dengan sampah organik yang berasal dari sampah dapur, sisa tanaman, dedaunan, atau pangkasan rumput.
3. Sampah organik perlu selalu ditambahkan ke dalam lubang yang isinya sudah berkurang dan menyusut akibat proses pelapukan.
4. Jaga lubang resapan selalu penuh terisi sampah organik. Jika sampah organik belum/tidak cukup maka gunakan rumput/daun kering untuk disumbatkan di bagian mulutnya. Dengan demikian maka lubang tidak akan berpotensi terisi oleh material lain seperti tanah atau pasir. Selain itu, jika ada jenis sampah yang berpotensi menimbulkan bau dapat diredam dengan menyumbatkan sampah kering ke mulut lubang resapan biopori.



Ilustrasi: Inge Sanjaya



Malam Keakraban DAAI TV

Apresiasi untuk Pemirsa Setia



Anand Yahya

Jajak langkah tentang indahnyanya cinta kasih perlu dicatat untuk disampaikan kepada dunia dan diwariskan kepada generasi penerus untuk bersama-sama membentuk dunia yang lebih indah. Karena membentuk dunia yang indah tidak cukup hanya dilakukan diri sendiri.

Oleh karena itu, Tzu Chi mencoba untuk menyebarkan pesan-pesan tentang indahnyanya cinta kasih tersebut dengan menggunakan sarana atau media yang dekat di hati masyarakat. Isi dari pesan cinta kasih ini sebenarnya adalah nilai-nilai yang sudah lama ada dalam masyarakat, namun tergusur akibat perkembangan jaman. Untuk menebarkan nilai kebajikan dan cinta kasih ini, Tzu Chi mempergunakan sebuah media yang berdasarkan 3 prinsip yakni: Benar, Bajik dan Indah.

Dengan mengikuti perkembangan zaman, Tzu Chi menciptakan sebuah media cetak dan media elektronik. Media cetak Tzu Chi berupa tabloid majalah dan buletin yang diterbitkan secara periodik untuk para relawan dan masyarakat. Sedangkan media elektronik Tzu Chi berupa berdirinya sebuah stasiun televisi cinta kasih atau dikenal dengan sebutan DAAI TV pada 25 Agustus 2007.

Hadirnya DAAI TV di tengah kancah perindustrian televisi, dimaksudkan untuk menggugah kesadaran batin dan mengetuk hati masyarakat agar memiliki semangat kerelawanan dalam membantu sesama, dan peduli pada masalah pelestarian lingkungan. Karena di era modern sekarang, media massa seringkali menampilkan tayangan yang kurang mendidik, mengumbar kekerasan, dan mendorong masyarakat untuk cenderung konsumtif. Oleh karena itu, DAAI TV Indonesia hadir dengan aneka program unggulan yang dikategorikan dalam delapan *genre*: Drama, Anak, Budaya Humanis, Berita Terkini, Lingkungan, Kesehatan, Keluarga, Motivasi & Spiritual. DAAI TV senantiasa mengangkat cerita nyata yang digali dari kisah perjuangan hidup dan jalinan kasih antar manusia untuk memberikan inspirasi serta mencerminkan keindahan dan kehangatan hidup.

Malam keakraban

Setelah lima tahun lamanya mengudara dan beroperasi, akhirnya pada tahun 2012 ini, DAAI TV Indonesia memiliki gedung sendiri. Di tempatnya yang baru, DAAI TV pun dapat melakukan acara apresiasi kepada para pemirsa setia DAAI, sponsor, dan Sahabat DAAI. Sabtu, tanggal 8 September

2012, DAAI TV Indonesia mengadakan acara malam keakraban DAAI TV. Acara ini dimulai pukul 18.30 hingga 21.00 WIB, di *Guo yi ting* lantai 2, Jing Si Tang.

Maggie, panitia acara malam keakraban DAAI TV mengatakan jika acara ini sesungguhnya adalah sebuah apresiasi kepada para sponsor yang selama ini sudah mendukung DAAI TV dengan memasang iklan layanan masyarakat. "Karena kita sudah 5 tahun beroperasi, maka kita adakan ramah tamah dengan para sponsor juga dengan pemirsa yang setia menonton DAAI, karena tanpa mereka kita tidak mungkin bisa sampai hari ini. Dan juga banyak sahabat DAAI yang turut berdonasi kepada DAAI TV, yang mana jika sahabat DAAI semakin banyak berarti Stasiun DAAI TV makin diterima oleh masyarakat," ujar Maggie.

Dalam acara ini, DAAI TV juga mengundang Garin Nugroho-sutradara ternama di Indonesia -dan Jubing Kristianto-gitaris *Fingerstyle*-untuk memeriahkan acara. Garin Nugroho sendiri sebenarnya sudah tidak asing lagi dengan DAAI TV, karena ia beberapa kali bekerja sama dengan DAAI TV untuk membuat sebuah drama nyata salah satunya berjudul *Kisah Keluarga Parikin*. "Acara Malam Keakraban DAAI TV ini sangat bagus. Selain mengajak kita untuk bekerja sama dan melihat sejarah DAAI TV, tetapi juga melihat jika tugas-tugas kita ke depan masih panjang. Oleh karena itu, acara seperti ini perlu diadakan setiap periode dan tentunya juga disertai dengan berbagai inovasi sehingga para sponsor, sahabat DAAI TV dan pemirsa DAAI TV tidak bosan-bosannya menyaksikan tayangan DAAI TV," kata Garin.

Hal yang sama juga dirasakan oleh Jubing Kristianto. Jubing merasa jika pertunjukan yang ia bawakan kali ini berbeda dengan pertunjukan yang ia bawakan biasanya. "Saya sangat terkesan dengan pelayanan ketika kami tiba di sini. Saya melihat para tamu yang datang disambut dengan ramah dan dalam penempatan tempat duduk serta makan tidak ada perbedaan, semuanya duduk dan makan makanan yang sama. Selain itu juga, para sukarelawan yang melayani makanan juga sangat ramah dan penuh sukacita sehingga yang dilayani juga turut senang dan bahagia. Kesan inilah yang saya rasakan ketika tiba di sini," ujar Jubing.

Stasiun Teladan

Pertunjukan demi pertunjukan disuguhkan untuk menghibur para peserta. Setiap penampilan disajikan dengan penuh antusias, sehingga penonton juga ikut terbawa hanyut dalam setiap performa. Tepuk tangan meriah dari para peserta mengiringi setiap pertunjukan.

Acara malam keakraban tidak hanya memberikan kesenangan di hati para penonton tetapi juga kebanggaan karena dapat hadir di acara yang indah ini. Seperti misalnya Ng Andre dan keluarga. Mereka tinggal di daerah Pademangan dan berjodoh dengan salah seorang sahabat DAAI yang memberinya sebuah undangan untuk ikut hadir di acara ini. "Acara malam ini sangat bagus. Tayangannya cocok untuk disaksikan oleh segala umur. Malam ini saya datang bersama keluarga saya: istri, ketiga anak, dan mertua. Saya suka menyaksikan tayangan DAAI TV terutama tayangan berita dan drama. Saya berharap DAAI TV dapat menjadi inspirasi bagi stasiun TV lain, karena di zaman sekarang tayangan televisi semakin tidak karuan dan tidak mendidik," ujar Ng Andre.

Ketika acara berakhir, doa dan dukungan terus terpatri di hati para penonton. Mereka berharap DAAI TV dapat menjadi sebuah aliran jernih yang bisa menjernihkan hati semua orang dan mengubahnya menjadi sebuah telaga air yang tenang, bersih, dan damai. ■ Teddy Lianto

KOLABORASI INDAH. Garin Nugroho (kanan) beserta kawan-kawan membawakan sebuah dongeng yang sarat dengan penuh makna dalam acara malam keakraban DAAI ini. Dalam performanya ini, Garin mengajak para peserta untuk lebih mendalami ajaran Master Cheng Yen.



Sawijan (Relawan H&Q Barati)

Menemukan Pandangan Benar



Dimin (He Qi Barat)

Sebanyak 1.600 orang berhimpun di *Jiang Jing Tang* (Auditorium Pembabaran Sutra), lantai 4 Aula Jing Si pada Minggu, 9 September 2012 untuk bersama-sama memanjatkan doa bagi keselamatan dunia. Acara bertajuk “Doa Bersama Bulan Tujuh Lunar Penuh Berkah” ini diadakan Tzu Chi Indonesia dengan tujuan mengajak masyarakat berdoa bagi keselamatan dunia, sekaligus memberi pengertian benar mengenai bulan tujuh lunar yang sering disalahpahami sebagai bulan para arwah. Dalam kesempatan ini, Tzu Chi menitikberatkan pada pesan Master Cheng Yen untuk menghargai semua makhluk dan bervegetarian agar dunia terhindar dari bencana.

Berani Untuk Memulai

Like Hermansyah, Lynda Suparto, dan Tan Soei Tjoe, tiga orang relawan komite Tzu Chi membagikan pengalaman unik mereka dalam berikrar vegetarian dan perubahan yang dirasakan dalam kehidupan mereka setelah bervegetarian. Like Shijie mengatakan, dulunya ia adalah orang yang sangat doyan makan. Ia bersedia pergi ke luar kota hanya untuk semangkuk bubur. Awalnya ketika

diimbau oleh Lulu Shijie untuk bervegetarian, ia merasa bahwa itu adalah hal yang mustahil. “Nanti di kehidupan yang mendatang saja!” kilahnya. Namun setelah mendalami Dharma dan mengikuti Master Cheng Yen, ia memanjatkan sebuah ikrar yang luhur, “Saya mau bervegetarian dalam setiap kehidupan.”

Lynda Shijie adalah seorang ibu yang jago memasak. Selain berperan menjadi istri dan ibu dari empat orang anak, ia juga harus mengurus bisnisnya. Sekarang, dengan perannya sebagai Ketua *He Qi* Timur, ia bertambah sibuk lagi. Meski demikian, ia berprinsip bahwa bekerja Tzu Chi tidak boleh sampai membiarkan pekerjaan kantornya terbengkalai. Oleh sebab itu, ia bersedia mengorbankan waktunya untuk berbelanja dan bersenang-senang demi memastikan bahwa pekerjaan Tzu Chi dan kantor sama-sama bisa dijalankan dengan baik. Selain itu, dengan pemahaman yang benar, ia berhasil mengajak keluarganya untuk mengubah kebiasaan mempersembahkan daging hewan kepada arwah leluhur. “Dahulu *popo* (nenek) saya waktu hidup adalah orang yang baik, kenapa waktu sudah meninggal, kita harus *sha sheng* (membunuh) dan

menambah dosa dia yang sudah tiada? Akhirnya keluarga saya mengerti dan sekarang kalau *paipai* (penghormatan) sudah tidak pakai daging lagi,” jelasnya.

Lain lagi dengan Like dan Lynda Shijie, Tan Soei Tjoe Shijie dulunya adalah orang yang gemar menenggak minuman keras. Demi kepentingan bisnis, ia bisa menemani suaminya lima hari dalam seminggu untuk karaoke dan pergi ke klub malam. Ketika bergabung dengan Tzu Chi, ia masih belum

bisa bervegetarian, bahkan ia pernah memakan daging beraneka ragam hewan. “Saya merasa perut saya bagaikan kuburan,” kenangnya. Namun setelah bergabung lama di Tzu Chi, rasa welas asih terhadap semua makhluk tumbuh di hatinya dan ia menjadi seorang vegetarian. Menurutnya, bervegetarian menjadi pintu gerbang tumbuhnya rasa welas asih dalam diri. Jodoh baik telah terjalin, pengetahuan benar telah disampaikan. Semoga dengan persamuan Dharma ini, masyarakat tidak lagi memiliki pandangan yang keliru terhadap bulan tujuh lunar, serta semakin giat berjalan di jalan Bodhisatwa dengan berbakti kepada kedua orang tua, bervegetarian dan berbuat kebajikan, serta tentunya menyakini bahwa setiap hari adalah Cindy Kusuma, Metta Wulandari hari baik.



Stephen Ang (He Qi Utara)

BULAN PENUH BERKAH. Para peserta dengan khuyuk dan khidmat melakukan persembahan. Dalam kesempatan ini, Tzu Chi menitikberatkan pada pesan Master Cheng Yen untuk menghargai semua makhluk dan bervegetarian agar dunia terhindar dari bencana.



Stephen Ang (He Qi Utara)

SHARING YANG MENGINSPIRASI. Dari kanan ke kiri; Tan Soei Tjoe, Like Hermansyah, dan Lynda Suparto, Shijie didampingi MC Wen Yu, memberikan *sharing* kepada para peserta bagaimana memahami makna dengan benar dalam peringatan bulan 7 penuh berkah.

Bunga Teratai yang Mulai Bermekaran



Eddy Kurniawan (Tzu Ching)

Euforia kegembiraan berbagi pengetahuan dalam dunia Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) terasa kental di acara Tzu Ching Camp 7 yang diadakan di Aula Jing Si lantai 2 dari tanggal 26-28 Oktober 2012. Sebanyak 186 orang peserta dari berbagai penjuru Indonesia memadati ruang Jing Si Da Ting.

Di hari kedua, para Tzu Ching Jakarta mengajak Tzu Ching dari seluruh pelosok Indonesia untuk ikut menyaksikan program *Waves (We Are Vegetarians and Earth Saviors)* di kota mereka. *Waves* sendiri bertujuan mengajak para muda-mudi Tzu Chi untuk bervegetarian, menjaga bumi, dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya: hemat dalam penggunaan air dan listrik, peduli terhadap sesama makhluk dan menggunakan produk ramah lingkungan.

Roda yang Terus Berputar

Dalam acara ini turut hadir Andrew Iskandar, relawan Tzu Ching sekaligus anak asuh Tzu Chi. Dalam kegiatan ini Andrew bertugas sebagai kepala

bagian akomodasi. Andrew yang semasa kecilnya hidup dalam dunia serba kecukupan berubah 360 derajat setelah kasus penipuan yang dialami oleh ayahnya pada tahun 2005 lalu. Jika dulu untuk pergi ke sekolah ia selalu diantar dengan mobil, kini ia harus menggunakan angkot (angkutan kota).

Perubahan hidup ini tidak membuat semangat anak berusia 19 tahun ini terpuruk. Justru di saat peristiwa kelam itu terjadi, rasa gotong royong dan saling mengasihi dalam keluarganya semakin kuat. Andrew dan kedua kakaknya mulai memberikan les pelajaran kepada anak-anak sekolah dasar (SD) yang tinggal di sekitar rumahnya. Setiap hari Senin hingga Jumat, pada pukul 15.00 WIB, sehabis pulang sekolah Andrew mulai mengajar hingga pukul 21.00 WIB.

Melihat bagaimana keluarganya saling bahu membahu untuk bangkit, hati ayah Andrew semakin terharu. "Papa merasa musibah yang dialaminya memberikan sebuah hal yang positif. Karena jika anak-anaknya tidak mengalami fase ini. Kemungkinan ketika dewasa, kami akan menjadi

manja dan tidak mandiri. Karena itu, Papa merasa bersyukur telah diberikan cobaan yang justru membuat keluarga kami semakin bersahaja," kata Andrew yang kini berkuliah di Universitas Tarumanegara semester 5.

Andrew yang merupakan Wakil Ketua Tzu Ching Tangerang ini juga ingin menguatkan barisan Tzu Ching di setiap kampus. Kini, ia dan beberapa Tzu Ching Tangerang mulai menyebarkan keindahan kelompok Tzu Ching hingga ke kampus-kampus di Tangerang, seperti Universitas Pelita Harapan, Universitas Multimedia Nusantara, dan Yayasan Pendidikan Dharma Putra. Dengan adanya niat baik di setiap daerah maka akan timbul berbagai bunga teratai bermekaran di setiap sudut dunia dan dunia ini akan menjadi tanah suci yang penuh dengan cinta kasih dan bebas dari kekeruhan.

Tekad Selalu di Jalan Tzu Chi

Para Tzu Ching inilah yang akan meneruskan tongkat estafet di dunia Tzu Chi, membimbing barisan panjang Tzu Ching yang akan datang dan meringankan kekhawatiran *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen). Begitu pula dengan Deasy

Smas, salah satu peserta asal Biak yang kini sedang menempuh pendidikan Hukum di Sekolah Tinggi Hukum Pasundan Sukabumi, Jawa Barat. Tzu Chi bukanlah hal yang asing lagi baginya karena ayahnya kerap kali bercerita kepadanya mengenai Tzu Chi. Ayahnya, Decky Smas yang merupakan salah satu relawan aktif di Biak ini pun mendukung Deasy untuk mengikuti *Tzu Ching Camp*. Keikutsertaan Deasy pun karena ia diajak oleh seorang Tzu Ching yang menjadi koordinator *Tzu Ching Camp* ke-VII ini, yaitu Chandra Ferdinand, yang juga asal Biak.

"Saya senang dapat pengalaman baru, terus saya bisa belajar banyak. Saya suka dengan kata perenungan Master Cheng Yen, '*Ketika seseorang tidak mampu mendidik dirinya sendiri, ia juga tidak bisa menerima didikan dari orang lain*'. Karena sesungguhnya proses pendewasaannya itu sudah berhenti," kata Deasy. Sebagaimana peserta lain, Deasy berjanji setelah kuliahnya selesai, ia akan pulang ke kampung halamannya dan menggalang Bodhisatwa dunia di Biak. "Saya akan kerja dan mengumpulkan relawan yang banyak seperti Papa, saya juga pasti bisa mengumpulkan muda-mudi dari Papua," tekadnya.  Juliana Santy, Teddy Lianto



Edividy (Tzu Ching)

TEKAD BERSAMA. Sebanyak 186 peserta Tzu Ching Camp menuliskan tekad mereka tentang vegetarian dalam sebuah kertas berbentuk daun bodhi dan menempelkannya di sebuah bola.

Tekad dan Ikrar



Nadya (Tzu Chi Perwakilan Sinaras)

“**B**anyak orang yang mau bekerja, tetapi hanya sedikit yang mau bertanggung jawab”, kata-kata ini sering terlontar dari para relawan Tzu Chi. Apakah jelek maksudnya? Tidak juga. Begitu banyak orang yang mau bersumbangsih di Tzu Chi, baik dana maupun tenaga, tetapi tatkala diminta untuk memikul tanggung jawab untuk *handle* satu kegiatan atau tugas tertentu, mereka menolak. Ini terjadi khususnya di kalangan relawan abu putih, dimana mereka memang relawan yang baru mengenal dan aktif di Tzu Chi. Tapi, jika setelah mereka aktif mengikuti kegiatan dan mendalami filosofi Tzu Chi maka sikap untuk “menghindar” dari tanggung jawab itu pun perlahan-lahan akan luntur. Terlebih jika mereka kemudian “naik kelas” menjadi relawan biru putih, maka sedapat mungkin mereka harus mau memikul tanggung jawab untuk meringankan beban Master Cheng Yen dalam menyucikan hati manusia, menciptakan masyarakat aman dan damai, serta dunia terhindar dari bencana.

Jika dilihat dari warna seragam relawan, abu-abu sendiri bermakna sederhana atau jalan tengah, jadi wajar

saja jika komitmen dan kesungguhan mereka masih dalam tahap pembelajaran. Sementara biru bermakna langit, dan putih melambangkan bersih dan suci. “Jadi relawan biru putih adalah relawan yang memiliki hati seluas jagat raya, memiliki pikiran yang positif dan murni,” kata Like *Shijie*, *He Xin Training* Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam acara Pelantikan Relawan Biru Putih pada tanggal 3-4 November 2012 di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Menjadi biru putih juga bukan berarti telah lulus dari ujian dan kemudian berhenti melatih dan membina diri. “Justru harus mulai bisa mendampingi relawan baru,” tegas Like *Shijie*. Ada sebanyak 332 relawan yang dilantik menjadi relawan biru putih, dan ada 321 relawan biru putih lainnya yang hadir, sehingga total peserta ada 653 relawan biru putih yang memenuhi ruangan Guo Yi Ting (Auditorium Internasional) Lantai 3 PIK, Jakarta Utara. Para peserta ini bukan hanya dari Jakarta, tapi juga dari kantor-kantor perwakilan Tzu Chi dan penghubung di Indonesia, seperti: Tangerang, Bandung, Surabaya, Bali, Palembang, Padang, Medan, Tebing Tinggi, Batam, Tanjung Balai Karimun, Pekanbaru, Singkawang, Jayapura, dan Biak.

Dimulai dari Sebuah Niat

Acara pertama diisi dengan *sharing* Hendry *Shixiong* yang membawakan materi “Membangkitkan Tekad dan Membangun Ikrar”. “Hari ini Master sangat bahagia, kenapa bahagia? Master bahagia karena hari ini barisan relawan biru putih Tzu Chi bertambah panjang. Hari ini bukanlah hari kelulusan, tetapi hari ini adalah awal yang baru dalam melangkah di jalan Bodhisatwa dunia. Oleh karena itu harus punya tekad dan ikrar yang baru,” ujar Hendry *Shixiong* lugas.

Menurut Hendry *Shixiong* membangun tekad bisa dimulai dengan satu niat yang kecil. Seperti kata Master Cheng Yen, “Yang tak terhingga lahir dari satu buah benih, dari satu buah benih bisa melahirkan benih tiada terhingga” Oleh karena itu setiap relawan yang akan dilantik menjadi biru putih maupun semua relawan Tzu Chi seharusnya bertekad dan berikrar supaya bisa menggenggam detik-detik yang berharga karena dikhawatirkan setelah selesai kegiatan ini relawan akan perlahan melupakan Misi Tzu Chi yang seharusnya tetap diemban.

Selama-lamanya Ikut Master Cheng Yen

Tekad kuat ditunjukkan oleh 7 muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) yang berikrar untuk menjadi murid Master Cheng Yen sejati. Menurut Juliana Santy, salah seorang Tzu Ching, ketika relawan lain melihat mereka memakai seragam biru putih, *Shigu* dan *Shibo* berujar, “Wah Tzu Ching kini sudah berubah warna, Tzu Ching kini telah dewasa.” Hal ini menambah semangat bagi mereka untuk bertekad menjadi anggota Komite Tzu Chi, “Saya mau jadi Komite karena saya tidak mau *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen-red) sendirian,” tegas Juliana Santy.

Dina *Shijie* juga berikrar untuk menjadi anggota komite karena tidak mau Master Cheng Yen merasa khawatir dan mau menjadi murid Master untuk selama-lamanya. Begitu juga Mei Ping, Marisa, dan Fitri serta Chandra yang bertekad untuk bisa mengemban tanggung jawab yang lebih besar untuk kemajuan Tzu Chi. Mereka juga ingin Master Cheng Yen yang memasang kartu anggota Komite mereka kelak, dan saat dilantik bersama-sama berujar, “*Shigong Shangren, nin de hai zi hui lai le*” (*Shigong Shangren* anak-anakmu sudah

kembali).

Puncak acara hari itu ditandai dengan penyamatan kartu relawan oleh Ketua dan Wakil Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan Franky O. Widjaja. Liu Su Mei dalam pesannya mengatakan, “Di dunia Tzu Chi tidak ada yang di paling depan dan paling belakang. Yang paling utama di Tzu Chi adalah saling mendukung. Seperti tadi ada seorang *Shijie* yang *sharing* bahwa yang penting dalam hidup ini adalah kita bisa membantu orang lain tanpa pamrih, *Shixiong* dan *Shijie* kalian semua adalah bagian dari Tzu Chi, oleh karena itu tetap semangat dan giatlah dalam mengikuti setiap kegiatan Tzu Chi.”

Franky O. Widjaja menyampaikan, “Hari ini saya sangat bahagia mendapat kesempatan menyaksikan pelantikan relawan biru putih. Pertama-tama saya ucapkan ‘*Gan En*’ kepada Master Cheng Yen yang telah mendirikan Tzu Chi. Kedua saya ucapkan *Gan En* kepada Liu Su Mei *Shijie* yang telah membawa misi Tzu Chi ke Indonesia.” Lalu Franky *Shixiong* mengucapkan selamat kepada seluruh relawan serta berpesan agar terus bersumbangsih tanpa pamrih karena ia sendiri telah merasakannya, bahwa bersumbangsih malah akan lebih membawa berkah untuk diri sendiri. Ia bercerita bahwa berkah yang ia dapat semakin baik seiring sumbangsih yang diberikan. Bertambahnya relawan Tzu Chi berarti menambah sinar cinta kasih di seluruh pelosok negeri. Dengan bertambahnya sinar cinta kasih ini semoga akan lebih banyak orang yang bisa merasakan kehangatannya. ■ Apriyanto, Hadi Pranoto, Metta Wulandari, Rudi Santoso (*He Qi Utara*)



Wibono

TEKAD BERSAMA. Delapan anggota Tzu Ching yang baru dilantik menjadi relawan biru putih bertekad menjadi komite karena mau meringankan beban Master Cheng Yen.

Sarpin Lie

Melatih Diri di Jalan Tzu Chi

Tahun 1998, bisnis yang dirintisnya selama puluhan tahun hancur akibat kerusuhan sosial yang melanda Jakarta dan sekitarnya. Ratusan gerai toko aksesoris miliknya ludes seiring dengan pembakaran dan penjarahan yang salah satunya menasar pusat-pusat perbelanjaan. Meski begitu, pria kelahiran Medan ini tak menyimpan bara dalam hatinya, baginya apa yang sudah terjadi memang sesuatu yang harus diikhlasakan.

Mengenal Tzu Chi dari sang adik Lie Lih Ping yang lebih dulu aktif di Tzu Chi, kala itu tahun 2002 Sarpin memutuskan hanya untuk menjadi donatur saja. Sewaktu diminta untuk menjadi donatur, tanpa banyak tanya ia langsung setuju. Sarpin memang tidak asing dengan Tzu Chi. Tahun 1999 ia sudah melihat Tzu Chi di Penang, Malaysia. "Kalau dihitung sudah 10 tahun. Dari November 2002 saya mulai donasi. Terhitung agak cepat ya, pas tahun 2003 itu ada pembagian beras, jadi langsung aktif ikut, *nggak training-training* lagi," katanya mengenang sembari tersenyum.

Pada tahun 2003, kala itu barisan relawan Tzu Chi belum sepanjang saat ini. Sarpin pun kemudian aktif dalam kegiatan pembagian beras cinta kasih bagi masyarakat kurang mampu di Jakarta dan sekitarnya. "Saya rasa itu jodoh. Sesudah kerusuhan *kan* bisnis hancur, jadi malas *ngelanjutin*. Saya saat itu banyak waktu luang, dan karena saya sendiri suka untuk kegiatan-kegiatan kemanusiaan ya akhirnya jalan," terangnya. Sejenak hening, Sarpin tak butuh waktu lama untuk mengenang kejadian 14 tahun silam. Saat itu bisa dibayangkan bisnisnya tengah dalam masa-masa puncak. Usaha yang digelutinya kala itu adalah counter aksesoris pria dan wanita yang ada di setiap supermarket dan mal. "Saya punya 120 lebih counter dengan pegawai sekitar 1.000 orang," ujarnya tenang. Lebih dari separuhnya kemudian habis terbakar maupun dijarah saat peristiwa Mei kelabu. Kejadian ini pun sempat membuatnya *down* dan kurang bersemangat untuk berbisnis. Meski begitu Sarpin tidak menyimpan dendam. "Bagi kita *nggak* ada dendam. Saya pikir waktu datang Jakarta juga *nggak* bawa duit," tandasnya.

Meski begitu, karena mengkhawatirkan keselamatan istri dan anak-anaknya, pascakerusuhan ia segera memboyong keluarganya untuk pindah ke

Malaysia. Hampir 3 tahun di Malaysia, tahun 2001 mereka sekeluarga kemudian pindah dan menetap di Singapura. Di tahun itu pula, ia memutuskan untuk kembali ke tanah air dan memulai kembali bisnisnya. Namun kali ini *insting* bisnisnya tak sekuat dulu. Jika dulu ia selalu ngotot untuk mendapatkan sesuatu, kali ini bisnis dimulainya dengan ritme yang lebih lembut. "Karena masih kelebihan waktu, maka saat Tzu Chi panggil, saya langsung 'yes'," tegasnya. Saat itu (tahun 2003), kebetulan Tzu Chi Indonesia tengah menghadapi hajat besar. Beras sebanyak 50.000 ton didatangkan dari Taiwan guna membantu masyarakat kurang mampu di Indonesia. "Membagi beras dengan cara Tzu Chi juga masih belum jelas, *gimana* cara baginya, ambil beras, bagi kupon kita belum tahu," ungkapnya. Namun berkat bimbingan relawan-relawan senior lainnya dan juga kerja sama dari setiap relawan akhirnya pembagian beras dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian bantuan.

Menurut Sarpin, panggilan dan jalinan jodohlah yang membuatnya "singgah" di Tzu Chi. Di Tzu Chi selain bersumbangsih dan berkegiatan sosial, Sarpin juga turut melatih diri di ladang berkah. Banyak perubahan positif yang dirasakannya setelah bergabung di Tzu Chi, salah satunya adalah perubahan dalam sikap. Sarpin yang dulu 'meledak-ledak' kini bisa lebih sabar; ia yang dulu selalu menomorsatukan bisnis dan selalu ingin meraih sukses dengan berbagai cara kini menjadi lebih "tenang" dan *enjoy*. "Dulu kalau bisnis itu selalu maunya menang, kalau sekarang ya kalau jodoh dapat, kalau belum jodoh ya *nggak* dapat *nggak papa...*, *nggak* terlalu ngotot," ungkapnya. Tahun 2004 Sarpin menjadi anggota *Rong Dong*, dan sebulan kemudian ia dilantik menjadi komite.



Foto: Apriyanto



Anand Yahya

SIGAP DAN TANGGAP. Sebagai anggota Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, Sarpin kerap harus datang pertama kali ke daerah bencana. Hasil suvei di lapangan inilah yang kemudian menjadi pijakan bantuan apa yang akan diberikan kepada warga.

Datang Paling Awal, Pulang Paling Akhir

Saat pertama kali bergabung di Tzu Chi, Sarpin kerap bertugas di bagian logistik. "Karena boleh dibbilang waktu itu Tzu Chi kekurangan orang, *nggak* seperti saat ini," katanya beralasan. Saat itu sistem logistik di Tzu Chi masih sangat sederhana. Tak heran jika tugasnya ternyata bukan hanya mengoordinasi kebutuhan bahan bantuan, tapi juga merangkap ke pembelian, pengadaan, dan bahkan sampai pendistribusian langsung ke lapangan. "Jadi saat ada kejadian kebakaran, kita belanja sendiri, cari sarung, cari selimut, ember, gayung, dan lain-lain," tukasnya.

Bergabung di Tzu Chi memberi kesan mendalam bagi suami Lie Oi Tju (54), dan ayah dari Felicia Lie (29), Silvia Lie (28), Gracecia Lie (24), Florencia Lie (20), dan Juan Lie (14). Sosoknya mungkin jauh dari tipe pria perkasa, namun tak pernah sekalipun ia menampik jika diutus ke garis depan dalam setiap bencana yang terjadi di Indonesia. Mulai dari gempa dan tsunami di Aceh, gempa di Yogyakarta dan juga Padang. "Seperti di Aceh, itu kita turun paling awal waktu itu. Kalau di tsunami itu kita yang paling awal dan paling akhir," terang Sarpin.

Tak sulit baginya untuk kembali kepada kenangan saat memberi bantuan di Bumi Serambi Mekkah. Saat terjadi bencana gempa dan tsunami tanggal 26 Desember 2004, dua hari kemudian ia bersama relawan Tzu Chi lainnya sudah sampai di Aceh. Ada 11 relawan dan 2 dokter bersama mereka. Berbagai barang bantuan seperti makanan, obat-obatan, alat-alat kesehatan, dan lainnya sudah tersedia di lambung pesawat. Berangkat pukul 4 pagi dari Jakarta, mereka akhirnya urung mendarat di Aceh, mengingat bahan bakar pesawat tidak mencukupi, sementara mengisi bahan bakar di Banda Aceh belum memungkinkan. "Kita bisa langsung ke Banda Aceh, tapi akan kesulitan saat pulang. Jadi bisa dibbilang nanti bisa pergi, tapi *nggak* bisa pulang, jadi kita transit ke Medan dan mengisi bahan bakar," kata pria berusia 57 tahun ini bercerita.

Sarpin ingat betul, dari sekian banyak LSM yang turun ke Aceh, Tzu Chi merupakan salah satu yang tercepat tiba di Aceh. Dan bukan hanya paling cepat, Tzu Chi juga paling akhir meninggalkan Aceh pascabencana. Keberadaan 2.566 rumah bagi warga Aceh korban tsunami menjadi saksi betapa Tzu Chi



Apriyanto

bukan hanya memberi bantuan, tetapi juga membantu warga Aceh memulihkan kehidupannya. "Kurang lebih kita 5 tahun di Aceh. Setelah perumahan kita serahterimakan ke warga, baru kita kembali," ujarnya. Awalnya Tzu Chi berencana membangun 3.700 unit rumah di 4 lokasi. Namun pemerintah daerah setempat hanya sanggup menyediakan di 3 lokasi, sementara lokasi lainnya berada di tempat yang kurang layak dan jauh dari pusat kota. Tzu Chi bukan hanya menyediakan perumahan, tetapi sebuah kompleks yang lengkap, dimana terdapat sekolah, sarana ibadah (masjid), dan juga balai pertemuan warga.

Tugas dan Bertanggung Jawab

Setelah berpindah di Indonesia sejak tahun 1994, akhirnya pada tanggal 7 Oktober 2012, insan Tzu Chi Indonesia memiliki rumah sendiri, yaitu Aula Jing Si yang berlokasi di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Dimulai pembangunannya pada tanggal 10 Mei 2009, Aula Jing Si berdiri di areal seluas 10 hektar. Bangunan ini menjadi pusat aktivitas kegiatan Tzu Chi Indonesia, kantor DAAI TV, pusat penyebaran empat misi Tzu Chi, pusat pendidikan dan bimbingan bagi masyarakat.

Di balik kokohnya bangunan Aula Jing Si ini, mungkin tidak banyak yang tahu jika begitu banyak orang-orang di belakang panggung yang berjasa dalam pembangunan rumah insan Tzu Chi Indonesia ini. Secara rutin mereka bekerja bahu-membahu memantau jalannya pembangunan, mulai dari pemilihan bahan, tata cara kerja, hingga bagaimana hasil akhir dari pekerjaan tersebut. Bahkan tak jarang mereka mengorbankan waktu sehari-hari di lokasi pembangunan demi "mengawal" pembangunan Aula Jing Si agar sesuai dengan harapan Master Cheng Yen. Sarpin adalah salah satu relawan yang terlibat di dalamnya. Meski bukan berlatar belakang pendidikan teknik, tetapi ia sangat menyukai dunia properti, khususnya arsitektur. Beberapa kali ia dipercaya untuk "mengawal" proses pembangunan proyek-proyek Tzu Chi, seperti Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Jakarta

dan Aceh serta Sekolah Terpadu Cinta Kasih Tzu Chi di Yogyakarta dan Padang.

Diberkahi pengamatan yang tajam, Sarpin sangat jeli dalam menilai suatu barang. Apakah harganya cocok, spesifikasinya sesuai, cukup rapi atau tidak pengerjaannya. Ketelitiannya tak perlu diragukan lagi dalam mengontrol pembangunan proyek, dan itu adalah sifatnya. Dalam pembangunan Aula Jing Si contohnya, ia beberapa kali harus berperan "jahat" demi kebaikan Tzu Chi. Salah satunya adalah masalah pintu. Menurut bagian pembelian, pintu itu bahannya bagus dan harganya pun cocok. Namun ia tak begitu saja percaya. Saat melihat kualitas bahan baku dengan harga yang dibayar Tzu Chi, ia pun tak sepeham. Sarpin kemudian mencoba mencari sisa-sisa potongan pintu kayu itu. Ia tusuk dengan kuku-kukunya dan ternyata mudah tergores. "Ini bahannya mudah lapuk!" tegurnya. Satu hal yang dipegangnya adalah ia tidak hanya siap mengkritik, tetapi ia juga siap mencarikan solusinya. "Kalau *komen kan* harus bisa bertanggung jawab. Kalo *komen nggak* tanggung jawab *gimana?* Kita berani kritik kita juga harus tanggung jawab untuk menyelesaikannya," tandasnya.

Sebagai orang lapangan, Sarpin lebih suka bekerja langsung ketimbang duduk di belakang meja. Demikian pula dengan kiprahnya di Tzu Chi. Ia lebih banyak aktif terlibat di kegiatan-kegiatan tanggap darurat. Untuk mendalami filosofi Tzu Chi, Sarpin mengaku banyak terinspirasi dari kata-kata perenungan Master Cheng Yen. Selain itu, meski kurang memiliki hobi membaca, untuk buku-buku karangan Master Cheng Yen, ia selalu sempatkan untuk membelinya. "Setahun bisa 4 buku yang dibeli. Kalau saya *nggak* sempat baca semua, saya berharap anak-anak saya bisa membacanya," ujarnya. "Bahasa Mandarin saya sendiri kurang bagus, jadi dari 10 kata berbahasa Mandarin hanya 6-7 kata yang saya mengerti, jadi baca pun kadang lompat-lompat, tapi secara keseluruhan sebagian saya mengerti," ujarnya.



Anand Yahya

TELITI DAN RAPI. Diberkahi penglihatan yang tajam, Sarpin sangat jeli dalam menilai suatu barang. Apakah harganya cocok, spesifikasinya sesuai, cukup rapi atau tidak pengerjaannya (atas). Dalam memberikan bantuan juga relawan selalu menerapkan prinsip-prinsip budaya humanis Tzu Chi, yakni menghormati penerima bantuan (bawah).



Anand Yahya



Sular Soemitra Dok. Tzu Chi

CEPAT TANGGAP. Sebagai anggota Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, Sarpin harus siap jika sewaktu-waktu harus turun membantu warga di daerah bencana. Dengan prinsip ‘datang paling awal dan pulang paling akhir’, relawan Tzu Chi tidak hanya melipur lara para korban bencana, tetapi juga menenteramkan dan bahkan membantu memulihkan kehidupannya.

Di mata Sarpin, Master Cheng Yen adalah sosok guru yang patut diteladani. “Ya, saya menilai beliau adalah Guru yang paling baik untuk saya saat ini. Meski beliau belum pernah keluar negeri, tetapi pengaruh Tzu Chi sudah ada di 52 negara di dunia. Beliau juga bisa tahu kondisi-kondisi di seluruh dunia dan menjadikannya bahan ceramah setiap hari, saya rasa itu luar biasa. Itu yang kita anggap sebagai Buddha yang hidup.”

Belajar dari Pengalaman

Lahir dari keluarga berkecukupan di Medan, Sarpin merupakan anak ketiga dari 7 bersaudara. Meski orang tuanya mampu membiayai pendidikannya, namun Sarpin memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya saat di bangku Sekolah Menengah Pertama. “Nggak tahu kenapa saya nggak suka sekolah,” ujarnya tersipu, “sejak umur 12 tahun saya sudah bantu papa mama kerja di rumah. Kebetulan orang tua punya usaha *home industry* pembuatan tas di rumah.” Bagi Sarpin, pendidikan yang sesungguhnya adalah dengan terjun langsung di masyarakat. “Jadi kalo saya di sekolah itu,

rasanya kurang bermanfaat bagi saya yang lebih suka kerja. Pendidikan saya dapat semua dari pengalaman dan bermasyarakat,” terangnya.

Meski minim pendidikan, tapi Sarpin kaya akan pengetahuan dan keberanian. Bermodal pengalaman semasa di kampung halaman membantu bisnis orang tuanya, Sarpin memutuskan untuk hijrah ke Jakarta pada usia 17 tahun, “Saya buat *home industry* pembuatan tas koper dan tas kantor.” Dengan beberapa karyawan yang ada Sarpin bahkan kala itu sudah mulai mengembangkan bisnisnya dengan membuat konveksi pakaian dalam wanita. “Waktu itu saya kurang beruntung, Indonesia belum bisa ekspor pakaian dalam wanita. Kemudian saat adik saya mulai berusaha di bidang ini, dia beruntung karena beberapa tahun kemudian sudah dapat kuota ekspor. Sampai saat ini di Indonesia pabrik pakaian dalam wanita yang terbesar itu yang dikelola adik saya,” ujarnya.

Begitu pula dengan bisnis pembuatan tas, lantaran kurang berkembang akhirnya pada tahun 1982 usaha *home industry* itu pun dihentikan. Tak patah arang, Sarpin kemudian mencoba peruntungannya di

TERUS MENGASAH.

Selain berkegiatan sosial, Master Cheng Yen juga mengimbau para relawan untuk melatih diri dan kebijaksanaan, baik melalui bedah buku, *training* relawan, dan juga kegiatan Tzu Chi lainnya. Seperti asupan batin untuk menambah semangat bekerja dalam kemanusiaan.



Anand Yahya

bidang baru: kuliner. Ia menjadi pengimpor bahan-bahan makanan dari Taiwan, Korea, Jepang, Malaysia, dan Tiongkok yang kemudian dipasarkannya di supermarket-supermarket di Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Usaha ini terus berkembang sampai akhirnya ia kemudian berhasil mengembangkan usaha aksesoris pria dan wanita dan memiliki 120 counter toko yang tersebar di pusat-pusat perbelanjaan di Jakarta. "Kepercayaan dan kejujuran", kedua kata ini terdengar sangat singkat, tapi memiliki makna sangat besar, bahkan menjadi kunci kesuksesan seseorang, baik dalam berbisnis maupun kehidupan. Bahkan tak jarang para pebisnis sukses lebih memilih kehilangan harta benda dibandingkan kehilangan kepercayaan dari orang lain. "Karena itu kita harus jaga kepercayaan orang dengan baik. Berbisnis harus jujur, *nggak* boleh sampai membohongi orang lain," tegasnya.

Kenangan di Serambi Mekkah

Sering menjadi tim pertama dalam Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, sang istri, Lie Oi Tju, tidak pernah keberatan saat Sarpin harus terjun sebagai relawan di daerah bencana. Bahkan ia pun tak keberatan jika jadwal pertemuan keluarga menjadi terganggu. "Sebelum gabung dengan Tzu Chi, jadwal saya rutin seminggu sekali pulang ke Singapura. Tapi sejak bergabung dengan Tzu Chi, jadwal saya jadi tidak menentu, karena kegiatan Tzu Chi lebih banyak di Sabtu dan Minggu." Sang istri sendiri sudah pernah mengikuti *training* dua kali di Hualien Taiwan, sehingga bisa dibilang istrinya pun cukup mengenal dan memahami Tzu Chi.

Nilai-nilai Tzu Chi juga diterapkannya dalam keluarga, salah satunya bervegetarian. Bersama sang istri ia menjalani pola hidup vegetarian. Sarpin sendiri mulai memutuskan vegetarian pada bulan Juni tahun 2007, bertepatan dengan wafatnya sang ayah. "Saya berunding dengan keluarga dan kami sepakat untuk bervegetarian selama satu minggu. Setelah satu minggu, kita berunding lagi dan sepakat untuk melanjutkan hingga 49 hari," ujarnya. Setelah lewat 49 hari, kakak dan adik-adiknya banyak yang sudah rontok tekadnya dan tidak melanjutkan vegetarian. Namun, Sarpin dan istrinya tetap terus vegetarian hingga 100 hari dan akhirnya terus bertahan hingga saat ini.

Dalam setiap kegiatan penanggulangan bencana, menurut Sarpin yang perlu dilakukan oleh Tim Tanggap Darurat (TTD) adalah peninjauan (*survei*), setelah itu baru memutuskan apa saja yang dibutuhkan di daerah bencana tersebut. Setelah semua siap, baru mulai mengumpulkan barang-barang yang diperlukan dan kemudian mendistribusikannya sesuai dengan sistem Tzu Chi. "Prinsip pemberian bantuan kita adalah langsung dan menghormati para penerima bantuan," ujarnya.

Dari sekian banyak pengalaman memberi bantuan bencana, bagi Sarpin pengalaman selama membantu dan mendampingi para korban gempa dan tsunami di Aceh adalah yang paling membekas di hatinya. Selama hampir 5 tahun Yayasan Buddha Tzu Chi memberi bantuan dan membangun perumahan di Aceh: Panteriek, Neuheun, dan Meulaboh, tidak kurang dari 60 kali Sarpin pulang-pergi Jakarta-Aceh-Jakarta.



Anand Yahya

PENGALAMAN BERKESAN. Bagi Sarpin, pengalaman selama membantu dan mendampingi para korban gempa dan tsunami di Aceh adalah yang paling membekas di hatinya. Tidak kurang dari 60 kali Sarpin pulang-pergi Jakarta-Aceh-Jakarta.

Meski di sana keadaannya serba darurat, tapi tetap saja hal itu bisa menumbuhkan kebahagiaan di hatinya. "Walaupun 'sengsara', tapi *happy*. Buang air kecil aja susah, tidur juga susah, di tenda, di terpal, tapi *happy* luar biasa," tandasnya.

Dalam proses pembangunan 2.566 rumah bagi para korban tsunami di Aceh, perlu pengawasan dan ketelitian dalam hal ini. Dan dari jumlah itu, sekitar 300 rumah harus ditangani Tzu Chi sendiri dan Sarpin yang ditunjuk untuk menyelesaikannya, "Deal dengan tukang, beli bahan dari Jakarta, aluminium, seolah-olah saya jadi kontraktor."

Dalam pemberian bantuan bagi korban bencana, nyatanya banyak juga perbedaan-perbedaan sikap dan prinsip dari relawan. Sarpin sendiri tetap berpegang teguh bahwa bantuan yang diberikan oleh Tzu Chi harus langsung diserahkan kepada para penerima bantuan dan oleh relawan Tzu Chi. "Semua bantuan yang diberikan harus langsung dari relawan dan dengan bendera Tzu Chi," tegasnya. Bantuan tidak boleh dititipkan kepada pihak lain. "Prinsip Tzu Chi dalam pemberian bantuan begitu kuat, harus

membantu yang betul-betul membutuhkan," kata Sarpin. Saat di lokasi bencana, Sarpin dan anggota Tim TTD lainnya akan bersosialisasi dengan Ketua RT/RW, aparat, dan Pemda di sana. "Agar pembagian dapat dilakukan dengan prinsip Tzu Chi, tepat sasaran, dan dapat dibagikan secara merata kepada seluruh korban," tegasnya.

Meski begitu, terkadang timbul gesekan-gesekan di lapangan dengan relawan lainnya. "Saya di lapangan *nggak* pernah ribut sama orang. Karena saya biar pun mereka *gimana* ke saya, tujuan saya bekerja adalah untuk Tzu Chi, bukan untuk siapa-siapa. Saya *nggak* bisa bertengkar dengan orang di Yayasan, itu sudah komitmen saya," jawabnya. Selama menjadi relawan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, Sarpin bersyukur tidak pernah menghadapi kendala yang berarti, baik saat di lokasi bencana maupun saat memberikan bantuan kepada para korban. "Saya yakin itu kebesaran Tzu Chi, kehebatan Tzu Chi, jadi kita mau dimana aja, walau ada banyak rintangan kita pasti akan sampai ke tujuan juga," tegasnya.

☑ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto.



Stephen Ang (The Qi Ulares)

Sisi Lain Aula Jing Si

Master Cheng Yen berharap penampilan luar maupun bagian dalam Aula Jing Si dapat menjadi “Pembabaran Dharma tanpa suara”, agar setiap orang yang berada di dalamnya, dapat langsung merasakan semangat ajaran Buddha serta budaya humanis Tzu Chi. Dengan demikian, Aula Jing Si akan menjadi sebuah wujud yang dapat menyampaikan pesan-pesan melalui penampilannya, mengisahkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan semangat Buddha dan dunia Tzu Chi.”

Bangunan Aula Jing Si Indonesia senantiasa mengedepankan semangat pelestarian lingkungan. Contohnya, untuk menyirami tanaman dan membersihkan area Aula Jing Si, relawan dapat menggunakan air dari celengan air yang berisikan air hujan yang ditampung di bak penampungan di

dasar bangunan Aula Jing Si. Selain itu, udara panas dari *blower* AC dimanfaatkan untuk memanaskan air *shower*. Contoh lain, air limbah rumah tangga Aula Jing Si diolah kembali sebelum dialirkan ke parit.

Aula Jing Si juga memiliki sebuah ruang dapur yang beroperasi setiap harinya. Relawan konsumsi senantiasa hadir untuk memasak makanan bagi para relawan yang hadir untuk mengikuti kegiatan maupun bagi staf Yayasan Buddha Tzu Chi. Selain itu bilamana terjadi bencana, dapur ini juga dapat menyiapkan makanan sejumlah 3.000 porsi per hari. Bangunan Aula Jing Si juga dilengkapi dengan *mess* yang dapat menampung hingga 550 orang untuk para relawan yang berasal dari luar kota dan luar negeri, yang datang mengikuti kegiatan di Aula Jing Si Indonesia. ■ Teddy Lianto

PILAR AULA JING SI. Empat buah pilar penyangga di depan Aula Jing Si melambangkan 4 misi utama Tzu Chi: Amal, Kesehatan, Pendidikan, dan Budaya Humanis.



PINTU AULA JING SI. Tema lukisan di pintu adalah “Master Cheng Yen berceramah kepada relawan Tzu Chi di Griya Jing Si Hualien”. Gambar pemandangan di atasnya dilukis dengan seksama oleh seorang pelukis yang melihat pemandangan di Griya Perenungan beberapa tahun lalu.

SKETSA RELIEF.
Seniman pemahat Didik Adikara Rahma melukis relief perjalanan hidup manusia mulai dari lahir, menyatu dengan alam, hingga insan Tzu Chi berada di tengah-tengah masyarakat dengan menjalankan 4 misi kemanusiaannya untuk menciptakan hutan Bodhi dari satu akar yang sama. Relief ini menggunakan media batu paras yang berwarna putih bersih.



Ivana



RELIEF PERJALANAN HIDUP MANUSIA DAN MISI TZU CHI DI INDONESIA. Di *Ci Bei Da Ting* (Lobby Ci Bei) lantai 1 Aula Jing Si Indonesia, terdapat relief dengan ukuran 16 x 3,8 meter.

REPLIKA PONDOK TEMPAT TINGGAL MASTER CHENG YEN.
Terletak di Aula Jing Si lantai 4, dibuat replika pondok Master Cheng Yen sesuai ukuran aslinya yaitu 3,83m x 3,24m. Di pondok Master Master Cheng Yen mendalami Ajaran Buddha dan hidup prihatin pada tahun 1963-1996. Tempat ini dihadirkan untuk senantiasa meningkatkan akan semangat Master Cheng Yen yang pada saat itu hidup dalam kondisi penuh keprihatinan.

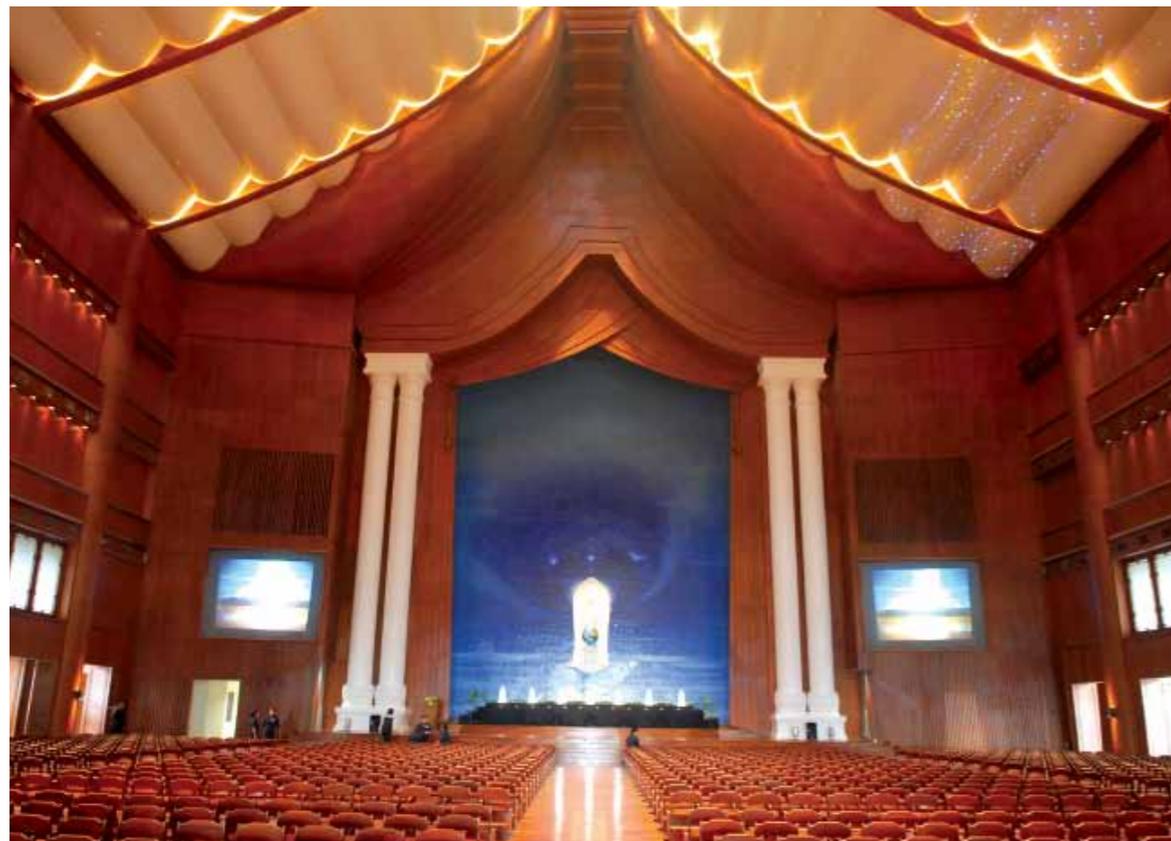


JING SI DA TING (LOBBY JING SI). Dalam ruangan ini terdapat replika Griya Jing Si yang berlokasi di Hua Lien. Griya Jing Si adalah sarana bagi Master Cheng Yen dan murid-muridnya untuk menempe kehidupan spiritualitasnya. Dan langit-langit di ruangan terdapat lingkaran besar yang memuat ukiran delapan malaikat yang menggambarkan para insan Tzu Chi.

MOZAIK. Pemasangan mozaik di dinding ruang *Jiang Jing Tang* mulai dikerjakan sejak 25 Oktober 2011 sampai dengan 4 November 2011. Gambar Buddha dan alam semesta setinggi 22 X 17 meter digambarkan secara universal.



GEDUNG GAN EN. Di kompleks Aula Jing Si ini terdapat gedung Pusat Pendidikan Masyarakat dan tempat menginap para relawan, baik dari luar kota maupun mancanegara.



TEMPAT PEMBABARAN SUTRA. *Jiang Jing Tang* (Auditorium Pembabaran Sutra) yang berada di lantai 4 gedung Aula Jing Si Indonesia ini dapat menampung 1.600 orang dalam satu ruangan.



MEMBERI YANG TERBAIK. Untuk menginap relawan dari luar kota maupun luar negeri, di gedung *Gan En* disediakan tempat untuk memberikan yang terbaik bagi seluruh tamu yang menginap.

MASAKAN SEGAR.
Kompleks Aula Jing Si adalah wilayah wajib vegetarian. Setiap harinya, relawan konsumsi menyiapkan makanan vegetarian yang sehat untuk staf yayasan serta murid-murid Sekolah Tzu Chi.



MEMANFAATKAN AIR HUJAN, MENYAYANGI BUMI.
Bak penampungan air hujan yang terletak di *basement* Aula Jing Si dimanfaatkan kembali untuk menyiram tanaman.



HIGIENIS DAN HUMANIS. Saat mempersiapkan makanan, relawan konsumsi menggunakan masker dimaksudkan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan makanan yang akan disajikan.



MEMANFAATKAN TEKNOLOGI.
Air limbah toilet diolah kembali untuk menyirami tanaman di gedung Aula Jing Si. Sebelum digunakan air terlebih dahulu diolah dengan menggunakan mesin STP (*Sewage Treatment Planting*).

Kekuatan Doa dan Cinta

Naskah: Juliana Santy,
Endang Wulandari

*"Nama saya Ona Yulianti Ullo.
Umur saya 14 tahun.
Saya mau sekolah, tapi teman-teman mengejek saya.
Dong (mereka) bilang mulut saya putus.
Saya sedih. Temen-temen panggil saya mulut putus.
Ona mau operasi, mau jahit mulut.
Kalau Ona sudah sembuh,
Ona sekolah lagi.
Bantu Mama di rumah."*

Pada tanggal 29 Juli 1998, di sebuah pondok rumah kayu, Yakoba menanti kelahiran bayi di dalam kandungannya. Dibantu oleh ibunya, ia pun melahirkan di dalam rumah. Beberapa lama berjuang untuk melahirkan akhirnya bayi itu pun keluar dengan posisi tertelungkup. Kebahagiaan terpancar di kedua wajah tersebut, tetapi saat membalikkan badan bayi tersebut keduanya terperanjat kaget melihat buah hatinya yang keempat memiliki kelainan pada bibir mungilnya. Tapi Yakoba tetap bersyukur dan berkata, "Itu dari Tuhan yang kasih, jadi biar bagaimana kita harus rawat dia baik-baik."

Buah hatinya yang keempat dari delapan bersaudara itu ia namakan Ona Yulianti Ullo. Karena kondisi ekonomi yang tak memadai, Yakoba tak membawa anaknya untuk dioperasi bibir sumbing. Meski begitu, Yakoba selalu berdoa dan ia yakin bahwa suatu saat, kapan pun itu, akan ada dokter yang datang mengobati putrinya (menyatukan celah di antara bibir atas Ona). Keinginan itu semakin kuat saat Ona mulai memasuki usia sekolah. Karena bibirnya yang sumbing, Ona kerap menjadi bahan



Dimin (He Qi Barat)

DOA KESEMBUHAN. Dengan sepenuh hati, Yakoba mendoakan buah hatinya, Ona saat akan melakukan operasi bibir sumbing di RSUD Manokwari, Papua Barat.

ejekan teman-temannya. "Dong (mereka) bilang mulut saya putus. Saya sedih. Temen-temen panggil saya mulut putus," kata Ona. Tak kuat menerima ejekan teman-temannya, Ona pun memilih untuk berhenti dari sekolah saat duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar.

"Perasaan saya, saya juga malu. *Kalo* Ona mau pergi sekolah, dia pulang, dia menangis. Saya bilang sudah, tidak apa-apa, doakan *kalo* Tuhan buka jalan nanti kita dapat berkat ya, berkat untuk operasi sumbing mulutmu. Jadi saya yakin dengan doa saya. Ona harus sembuh, supaya dia bisa lanjutkan sekolah, supaya teman-temannya tidak ejek dia lagi," kata Yakoba, sang ibu mengenang.

Harapan untuk Sembuh

Yakoba (40 tahun) dan suaminya Yohan Ullo (45 tahun) tinggal di Kampung Warkomi, Distrik Manokwari Selatan. Mereka dianugerahi 8 anak. Yakoba menggantungkan hidupnya dengan menjual hasil kebun, seperti pisang dan sayur mayur. Selain dijual, sebagian hasil kebunnya pun digunakan untuk makanan pokok sehari-hari keluarga. Pada tahun 2001, Yohan Ullo terjatuh dari mobil yang menyebabkan bagian pinggang dan kakinya cidera hingga tidak dapat berjalan seperti sediakala. Sejak itulah Yakoba berjuang sendirian memenuhi kebutuhan keluarga, terutama untuk kebutuhan anak-anak sekolah. Meski hidup dalam kondisi yang

minim, Yakoba tetap menyimpan harapan besar bagi kesembuhan Ona.

Keyakinan Yakoba pun membuahkan harapan. Mantri Puskesmas di daerahnya mendaftarkan Ona untuk mengikuti baksos pengobatan gratis yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di RSUD Manokwari pada tanggal 1 dan 2 Juni 2012. Sebelumnya Ona pun harus mengikuti pemeriksaan awal pada *screening* yang dilakukan pada tanggal 26 dan 27 Mei 2012. Di luar rencana, tidak seperti pasien lain yang dapat pulang ke rumah setelah *screening*, Ona harus dirawat di rumah sakit selama beberapa hari karena kadar *hemoglobin*-nya rendah.



MENGHAPUS KESEDIHAN. Selesai baksos, insan Tzu Chi mengunjungi keluarga Ona. Kunjungan ini membawa kegembiraan bagi keluarga Ona dan mereka pun mendoakan para relawan dapat pulang dengan selamat dan berkumpul dengan bahagia bersama keluarga masing-masing.

Dari sana pula ia berjumpa dengan relawan Tzu Chi. Keadaan Ona dan semangat seorang ibu yang dimiliki Yakoba membuat relawan merasa simpati dan terus memberikan perhatian. Saat di rumah sakit, Yakoba merawat Ona dan dua anaknya yang lain. Keadaan tersebut membuat Yakoba cukup kesulitan karena ia harus menjaga ketiga anaknya (adik-adik Ona—red) dalam waktu bersamaan. Tanpa bekal yang cukup, pakaian, dan makanan, mereka tetap bersabar menunggu Ona. Hal ini tak luput dari pantauan relawan, maka saat pembagian makanan, keluarga ini pun tak pernah luput memperoleh makanan sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahkan relawan yang bersimpati dengan kondisi keluarga ini pun menyediakan baju ganti untuk Ona dan kedua adiknya selama menunggu di rumah sakit.

Kesabaran dan perjuangan Yakoba terjawab sudah. Pada tanggal 2 Juni 2012, Ona akhirnya berhasil dioperasi. Usai menjalani operasi, Yakoba merasa gembira karena buah hatinya akan dapat tersenyum seperti anak-anak sebayanya. Melihat keluarga tersebut bergembira, wajah bahagia pun terpancar dari para relawan. Sejumlah relawan Jakarta pun berjanji akan menjenguk mereka pada keesokan

harinya. Yakoba pun sangat gembira mendengar kabar tersebut, dan ia berkata akan melakukan doa bersama dengan relawan.

Doa menjadi kekuatan Yakoba dan keluarga dalam menjalani kehidupan, mulai dari hal yang paling sederhana. Hidup mereka dilandaskan pada napas dan doa, termasuk juga saat keluarga ini bersama-sama mendoakan Ona saat sedang berada di rumah sakit. "Sekarang Ona sudah begini saya senang sekali, saya terima kasih sekali. Saya bersyukur Ona sudah dioperasi dengan selamat. Saya harap dia kalau sudah sembuh, dia harus lanjutkan sekolahnya," kata Yakoba, "Saya yakin kepada Tuhan, saya tiap hari berdoa terus untuk Ona. Kami tinggal di ruangan, dirawat di rumah sakit, saya berdoa. Tuhan jawab doa kami, jadi doa saya sudah diterima."

Kekuatan doa Yakoba sekeluarga dan cinta dari para relawan Tzu Chi dipersatukan dalam sebuah waktu. Kekuatan waktu bersama ini sungguh menciptakan energi positif, sebuah energi yang juga akan mendatangkan hal positif berikutnya. Keyakinan dan kekuatan doa yang terus dipanjatkan Yakoba dan keluarga membuat mereka tetap berdiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



JALINAN JODOH. Sebelum dan sesudah operasi, relawan selalu mendampingi Ona agar ia merasa tenang dan gembira menjalani pengobatan (kiri). Pertemuan keluarga Yakoba ini merupakan suatu jodoh yang terjalin erat. Walaupun baru bertemu, namun semua terasa seperti satu keluarga (kanan).

Jodoh yang Berlanjut

Minggu, 3 Juni 2012, usai melakukan *post op* (pemeriksaan ulang pasca operasi) di RSUD Manokwari, relawan pun segera bersiap untuk berkunjung ke kediaman Yakoba dan Ona di Kampung Warkami yang berjarak tempuh sekitar 1 jam dari Kota Manokwari. Sebelumnya para relawan Jakarta ini telah berunding ingin membawakan barang-barang yang dapat berguna bagi kehidupan keluarga ini, dan akhirnya mereka membawakan bibit tanaman (jagung), beras, serta beberapa kebutuhan pangan dan sandang lainnya.

Setibanya di depan rumah Ona, Yakoba dan beberapa anaknya pun langsung berlari keluar menyambut dengan wajah-wajah bahagia. Mereka telah menunggu kedatangan para relawan ini. Begitu pula dengan para relawan, mereka pun tak sabar untuk bertemu dengan Ona. Dalam kesempatan itu relawan Tzu Chi juga membersihkan dan melepas perban yang ada di bibir atas Ona. "Lihatlah, sekarang kamu jadi cantik *kan...*," kata Noni *Shijie*, relawan Tzu Chi. Tak ada jawaban dari mulut Ona, hanya senyum



dan tawa bahagia yang menyelimuti Yakoba saat memperlihatkan cermin ke hadapan putrinya. "Ona masih sakit, sejak operasi sampai sekarang dia *nggak* pernah mau lepas dari saya," terang Yakoba.

Usai memberi perhatian pada Ona, para relawan pun memberikan bantuan yang mereka bawa. Mereka meminta keluarga Yakoba memanfaatkan bantuan itu dengan sebaik-baiknya, seperti bibit tanaman. Relawan berharap Yakoba dan keluarga dapat menanam bibit tersebut di kebunnya sehingga kelak mereka dapat memiliki penghasilan sendiri yang lebih baik.

Pertemuan keluarga Yakoba ini merupakan suatu jodoh yang terjalin erat. Walaupun baru bertemu, namun semua tampak seperti satu keluarga. Perasaan itu juga yang dirasakan oleh Noni *Shijie*, "Saya merasa mereka harus dibantu, karena *kalo* kita menyelamatkan dia berarti kita juga menyelamatkan satu keluarga. Kita hari ini datang, kita *pengen* membantu dia bukan hanya sakitnya *aja*, tapi juga supaya mereka punya kehidupan sendiri. Kita hari ini datang membawa bibit tanaman supaya mereka bisa menghasilkan sesuatu untuk keluarga mereka, jadi tidak selalu mengharapkan bantuan orang lain," ucapnya.

Apa yang terjadi hari itu memberi pesan pada kita semua, bahwa cinta kasih dan kekuatan sebuah doa dapat menjadi pengantar kebahagiaan bagi orang lain dan diri kita sendiri. Terlebih doa seorang ibu terhadap anaknya, yang tak pernah putus-putusnya berharap akan kesembuhan putrinya. Semua orang merasa bahagia saat itu: Yakoba, Ona, dan keluarganya merasa bahagia karena memperoleh berkah yang selama ini mereka harapkan, dan relawan pun berbahagia karena telah diberi kesempatan untuk berbuat kebajikan. ■

Belajar dari Sekeliling kita

Naskah: Teddy Lianto

“Kewajiban kita dalam kehidupan adalah harus melakukan hal yang bermanfaat bagi orang banyak”

~Master Cheng Yen~

Jika hidup ini diumpamakan seperti kereta api yang terus melesat maju hingga stasiun terakhir, maka pemandangan yang melesat-lesat di kaca penumpang kereta api itu adalah pengalaman demi pengalaman yang menggempur kita dari waktu ke waktu. Ada yang indah dan ada juga yang suram. Kesemuanya akan menghiasi perjalanan kita hingga saatnya tiba untuk berhenti di stasiun. Pengalaman ini dapat menimpa siapa saja, namun sejauh mana dan secepat apa pengalaman yang sama tadi memberi pelajaran pada seseorang, hasilnya akan berbeda, relatif satu sama lain.

Banyak orang yang panjang pengalamannya tapi tak kunjung belajar, namun tak jarang pengalaman yang pendek mencerahkan hidup. Pengalaman semacam itu bak mutiara dan mutiara dalam hidup saya adalah mendengar kisah hidup sepasang orang tua dalam memperjuangkan hidup anak yang dikasihinya.

Mereka adalah Apriyandi dan Kurniawati, orang tua dari Adrian Wijdan Tsaqif (2 tahun)-penerima bantuan Tzu Chi. Kehidupan mereka yang dulunya tenang, damai dan bahagia kini berganti dengan perasaan cemas, waspada dan ketakutan yang kerap menghantui. Itu terjadi setelah Wijdan, putra bungsu mereka menderita *step* (kejang-kejang). Pada awalnya, mereka menganggap itu hanyalah penyakit biasa yang akan hilang seiring Wijdan beranjak dewasa. Tetapi penyakit itu semakin lama semakin menggila. Setiap hari Wijdan dapat mengalami kejang hingga 30 menit

lamanya dengan disertai gejala sekujur tubuh kaku, berpeluh dingin dan mata yang mendelik layaknya orang yang sedang kesurupan.

Apriyandi dan Kurniawati yang tidak tega melihat penderitaan Wijdan langsung membawa Wijdan berobat ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tarakan, Jakarta Pusat pada bulan Februari 2012. Di sana Wijdan menjalani pemeriksaan lebih lanjut. Seminggu berselang, dokter yang merawat memberikan rujukan ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) dikarenakan di RSUD Tarakan belum tersedia dokter spesialis saraf.

Apriyandi dan Kurniawati semakin bingung, kemana lagi mereka harus mengumpulkan uang untuk biaya berobat Wijdan di RSCM. Kurniawati yang

MEMBERI SEMANGAT. Relawan Tzu Chi secara berkala mengunjungi Wijdan dan keluarga untuk menyemangati, menghibur, dan melihat kondisi dan perkembangannya.

sudah tidak bekerja lagi kini tidak dapat membantu Apriyandi yang bekerja sebagai tukang ojek untuk memenuhi periuk dapur mereka. Untuk kebutuhan hidup sekarang saja, kini mereka dibantu oleh ibu kandung Apriyandi.

Belum juga Wijdan berobat ke RSCM, berita simpang siur terus berdengung di telinga Kurniawati. “Katanya *kalo* berobat di RSCM *pake* (Surat Keterangan Tidak Mampu) SKTM suka dipersulit *gimana gitu*,”

terang Kurniawati dengan penuh risau. Akhirnya Kurniawati dan Apriyandi memutuskan untuk tidak memasukkan Wijdan ke RSCM. Selain faktor biaya dan berita yang kurang baik, hal ini juga disebabkan jarak RSCM yang letaknya jauh dari rumah mereka. “Wijdan masih sangat lemah, *kalo* ada apa-apa takutnya Wijdan *nggak* kuat untuk pergi berobat ke sana (RSCM). *Kalo capek*, Wijdan bisa kejang-kejang lagi,” ujar Apriyandi menjelaskan.

Jalinan Jodoh yang Mulai Terajut

Bak sudah jatuh tertimpa tangga pula, rumah warisan orang tua yang ditempati oleh Apriyandi dan Kurniawati kini telah bobrok dan memprihatinkan.



Rudy Santoso (He Qi Barat)



Teddy Lianto

DEMI KESEMBUHAN. Dengan penuh kasih, Wijdan digendong ibunya saat menjalani pengobatan di rumah sakit. Ibunya tak henti berharap dan berusaha untuk kesembuhan anaknya.

Rumah berbilik kayu dan berlantai marmer seluas 6x9 meter ini sudah reyot. Atap yang dulunya dapat melindungi mereka sekeluarga dari guyuran air hujan dan terpaan angin kini telah berlubang dan dapat rubuh sewaktu-waktu. "Kadang *kalo* mau tidur kita suka was-was takut ambruk. Soalnya sudah dua kali kejadian gentengnya jatuh. Untung tidak kena kita. Kepala juga jadi pening. *Boro-boro* mau *betulin* rumah, anak sakit *aja* belum bisa diobati," terang Kurniawati mengenang saat-saat kelam dulu.

Dengan keadaan ekonomi yang semakin *cekak*, Kurniawati pun memutuskan untuk kembali mencari pekerjaan tambahan, turut membantu Apriyandi untuk mengumpulkan pundi-pundi biaya berobat Wijdan. Kurniawati bekerja sebagai pengasuh balita. Di sela-sela bekerja, Kurniawati menceritakan kisah hidupnya pada majikannya. Majikannya yang merasa simpati lalu memberitahukan jika ada seorang *sinshe* –tukang urut- yang ahli di daerah Taman Harapan Indah, Jelambar, Jakarta Utara yang mungkin dapat menyembuhkan Wijdan.

Berdasarkan informasi tersebut, Kurniawati bersama Apriyandi langsung mencari *sinshe* tersebut.

Inilah jalinan awal terajutnya jalinan jodoh antara Kurniawati dan Yayasan Buddha Tzu Chi. Setelah diperiksa oleh *sinshe*, diketahui jika di kepala Wijdan terdapat benjolan yang mengakibatkan bentuk kepalanya menjadi besar sebelah. Mendengar hal tersebut, Kurniawati terperanjat. Dalam pikirannya muncul berbagai macam kerisauan. Hati Kurniawati menjadi lebih tenang ketika *sinshe* tersebut memberikan sebuah racikan obat untuk diminum oleh Wijdan. Setelah selesai berobat, *sinshe* itu menyarankan Kurniawati untuk meminta bantuan pengobatan ke Yayasan Buddha Tzu Chi yang berkantor di ITC Mangga Dua, Jakarta Utara. Mendengar hal ini, Kurniawati dan Apriyandi pun bergegas membuat surat SKTM dan langsung mengajukan bantuan pengobatan ke Tzu Chi pada tanggal 17 Maret 2012.

Setelah 6 hari pengajuan bantuan, pada tanggal 23 Maret 2012, 2 orang relawan Tzu Chi datang melakukan *survei* ke rumah Kurniawati dan beberapa hari kemudian pengajuan bantuan untuk Wijdan disetujui. Pada bulan April 2012, Wijdan langsung dirujuk ke Rumah Sakit (RS) Harapan Kita yang letaknya tidak jauh dari rumah mereka. Di saat Wijdan menjalani pengobatan, Kurniawati yang menemani selalu tampak murung dan pesimis. Dalam hatinya timbul kekhawatiran dan keraguan, apakah penyakit Wijdan yang begitu lama terjadi dapat sembuh dengan segera.

Indahnya Menolong Orang Lain

Raut wajah Kurniawati yang selalu pilu ketika datang ke Yayasan Buddha Tzu Chi membuat Ayen *Shijie*, relawan Tzu Chi tergerak untuk menghibur dan mendorong semangat Kurniawati agar kembali bangkit. Selama Wijdan menjalani pengobatan di RS Harapan kita, Ayen meminta Kurniawati untuk memperhatikan para pasien anak yang berobat di bagian instalasi Rehabilitasi Medik RS Harapan Kita. Di bagian itu (bagian instalasi Rehabilitasi Medik-red) Kurniawati melihat banyaknya pasangan suami istri yang hilir-mudik membawa anak mereka yang seusia dengan Wijdan yang mengalami permasalahan komunikasi, gerak, dan tumbuh kembang. Melihat banyaknya jumlah anak-anak yang mengalami gangguan, rasa simpati pun timbul dalam diri Kurniawati. Dari rasa simpati tersebut Kurniawati pun belajar untuk menerima jika ternyata penyakit yang dialami oleh Wijdan juga umum terjadi pada anak-anak lain dan bersyukur karena Wijdan dapat segera menjalani pengobatan.

Rasa syukur ini lalu berubah menjadi tindakan nyata untuk turut bersedia-sedia tatkala Kurniawati mendapat pertolongan dari orang lain yang tidak ia

kenal ketika uang yang ia bawa tidak cukup untuk menebus obat Wijdan. Orang itu memberikan pinjaman tanpa pamrih. Hal ini lalu mengetuk hati Kurniawati untuk bisa memberikan bantuan meskipun dirinya sendiri sedang kesusahan. "Sesusah-susahnyanya hidup, saya juga *nggak* ingin *ngeberatin* orang lain dan juga *pengen ngerasain nolongin* orang *tuh* seperti gimana *sih* walau dalam keadaan susah. Soalnya kalau cuma ditolong orang, *nggak* mau nolong lagi kayanya *gimana gitu*. Perasaan *nggak* ada bersyukur sama sekali. Saya juga ingin merasakan keindahan menolong orang lain," cerita Kurniawati dengan lugas. Kurniawati pun mulai mengumpulkan uang sisa belanja sehari-hari untuk ditabung ke celengan bambu lalu setelah penuh akan disumbangkan ke Tzu Chi.

Selain mengumpulkan sisa uang belanja untuk dimasukkan ke celengan bambu, Kurniawati juga menyisihkannya untuk modal membuka sebuah warung kecil di rumahnya yang baru di daerah Gondrong, Tangerang, Banten.

Selama lebih kurang 6 bulan menjalani pengobatan di RS Harapan Kita, penyakit Wijdan berangsur membaik. Wijdan kini mulai dapat tertawa dan bercanda. Kurniawati yang pada awalnya sangat terpukul dengan penyakit Wijdan yang menurutnya sangat parah dan tidak tertolong lagi, sudah dapat membuka pikirannya dan menerima jika penyakit Wijdan ternyata tidak begitu parah jika dibandingkan

dengan beberapa anak yang menjalani terapi tumbuh kembang di RS Harapan Kita. "Sekarang *dah* bisa bersyukur penyakit Wijdan ternyata dapat diobati dan *nggak* parah amat," jelas Kurniawati dengan penuh syukur.

Rasa syukur dan haru kembali muncul di hati Kurniawati ketika dokter yang mengobati Wijdan juga memberikan rujukan ke bagian fisioterapi agar Wijdan dapat segera berjalan. Mendengar berita ini, Kurniawati bergembira karena kini proses penyembuhan Wijdan dapat berlangsung mulus tanpa ada halangan. Dan harapan untuk Wijdan dapat kembali beraktivitas layaknya anak-anak seumurnya telah terbentang di pelupuk mata mereka. Apriyandi dan Kurniawati pun mulai merajut kembali kehidupan mereka yang dulu sempat terombang-ambing oleh gelombang-gelombang keputusan dan terjangan angin kesedihan. Sekarang mereka semakin yakin jika di dunia ini masih terdapat sebuah harapan akan kehangatan sebuah kasih sayang baik itu dari keluarga maupun dari orang yang tidak dikenal sekalipun. Dunia ini masih ada orang-orang yang peduli terhadap sesamanya. Seperti ucapan Master Cheng Yen dalam ceramahnya jika kita semua sebenarnya adalah satu keluarga karena kita tinggal di atas bumi dan di bawah langit yang sama. Sudah sepatutnya kita harus saling memperhatikan dan membantu. ☐



Yulianti

RASA TERIMA KASIH. Kurniawati dan keluarga yang datang untuk menyerahkan celengan bambu yang telah berhasil ia kumpulkan dari sisa uang belanja harian untuk disumbangkan ke Tzu Chi.

Kasih Ibu Sepanjang Jalan

Naskah: Metta Wulandari, Yuliaty

Tidak ada seorangpun yang bisa memprediksi kapan datangnya bencana, salah satunya Ricky. Di usianya yang masih tergolong belia, ia harus berusaha keras memulihkan kondisi tubuhnya yang sempat mengalami kelumpuhan akibat kecelakaan yang menimpanya.

Sebelas November 2012 dua orang relawan Tzu Chi berkunjung ke rumah salah seorang pasien kasus. "Tok.. Tok.. Tok.. Ricky...", terdengar suara ketukan pintu sembari memanggil nama Ricky di depan rumah di sebuah gang daerah Mangga Besar, Jakarta Pusat. Sambutan hangat datang dari Cun Kuk, seorang ibu paruh baya saat membukakan pintu dan mempersilakan kami masuk. Ia adalah ibunda Ricky Tanjaya yang akrab disapa Kiki menyambut kedatangan para relawan dengan senyum penuh kebahagiaan.

Langkah Ricky masih tertatih layaknya seorang anak umur satu tahun yang sedang belajar berjalan. Air mukanya juga masih terlihat sayu, namun senyumnya yang mengembang menggambarkan perasaan gembira melihat kami datang berkunjung ke kediamannya. "Ricky apa kabarnya? *Udah sehatan kan? Udah bisa jalan?*" sapa Ayen *Shijie* begitu memasuki rumah Kiki. Senyum Ricky kembali mengembang, dan mengucapkan sepatah kata namun tidak begitu jelas terdengar.

Ricky merupakan anak semata wayang di keluarganya, usianya masih tergolong belia, 15 tahun.



Metta Wulandari

Di usia inilah Ricky harus berusaha keras memulihkan kondisi tubuhnya yang sempat mengalami kelumpuhan akibat kecelakaan. Ketika menduduki kelas 2 SMP tepatnya 6 Desember 2011 lalu, Kiki bersama kawan sekolahnya pergi keluar dengan mengendarai sepeda motor di daerah Karanganyar, Jakarta Pusat. Ketika itu, ternyata ada orang menyeberang jalan. Bermaksud menghindari sesosok penyeberang tersebut, Kiki malah terjatuh bersama kawan yang diboncengnya. Sontak temannya pingsan dan Kiki merasa dirinya tak mengalami masalah apa-apa hingga dia jugalah yang membawa temannya ke rumah sakit terdekat. Dalam keadaan yang panik, dia tidak memperhatikan keadaan dirinya sendiri dan menganggap bahwa tidak ada yang terjadi pada dirinya. "Gue baik-baik aja," itulah yang

KASIH SAYANG IBU. Sang Bunda, Cun Kuk mencurahkan segenap perhatiannya bagi anak semata wayangnya Ricky.

Kiki pikirkan. Memang fisik luar tubuh Ricky saat itu tidak mengalami masalah, tidak ada darah, tidak ada memar, dan semuanya baik-baik saja.

Beberapa waktu berselang, Kiki masih menunggu temannya di rumah sakit. Namun dari sanalah ia merasakan ada yang aneh pada dirinya. Kepalanya terasa berat dan sakit, sampai matanya susah untuk melihat. Ia kemudian menghubungi Cun Kuk, mamanya dan menjelaskan apa yang terjadi. Penurunan drastis itu juga ditandai dengan muntah darah yang dialami Kiki. Cun Kuk yang merasa khawatir melihat kondisi anak semata wayangnya memutuskan untuk segera

melakukan *CT-Scan* untuk benar-benar mengetahui apa yang terjadi pada Kiki. "Mata Kiki ditutup dan merasakan sakit gigi, terus muntah darah 4 kali," cerita ibunda Kiki, "Dokter bilang ini pendarahan di kepala, harus segera dioperasi," kenang Cun Kuk.

Keluarga Cun Kuk bukanlah keluarga yang mapan dalam segi ekonomi, sehingga untuk operasi, Cun Kuk masih harus berpikir berulang-ulang karena merasa tidak mampu untuk menanggung biaya yang harus dibayar nantinya. Akhirnya, Cun Kuk memberanikan diri untuk berunding dengan keluarga dan menemukan mukjizat bahwa keluarganya



Meia Wulandari

MENJALANI TERAPI. Ricky dengan riang dan giat menjalani terapi tanpa alat bantu walaupun kakinya masih terasa kaku untuk digerakkan.

bersedia untuk menanggung semua biaya operasi Kiki. Tak lama kemudian, Kiki menjalani operasi yang pertama. Selang beberapa waktu, belum terlihat perkembangan pada tubuh Kiki dan dilakukan *scan* untuk yang kedua kalinya. Hasil dari *scan* yang kedua ini, Kiki harus menjalani operasi kembali dengan membuka tempurung kepalanya lantaran masih ada pendarahan di kepala. Ibunda Kiki kembali merasa berat atas biaya yang harus ditanggung. Akhirnya, ia mendapatkan sebuah ide untuk menggalang bantuan dengan *broadcast* melalui *Blackberry Messenger*, hingga akhirnya berjodoh dengan Tzu Chi. Selain melalui *broadcast*, jalinan jodoh Kiki dengan Tzu Chi dimatangkan oleh saran dari tetangga-tetangga Cun Kuk untuk mengajukan bantuan ke Tzu Chi. Cun Kuk kemudian mengajukan bantuan dengan memberikan berkas-berkas berupa KK, KTP, SKTM (Surat Keterangan Tidak Mampu) dan buku rekening kepada Yayasan Buddha Tzu Chi. Berkat jalinan jodoh yang baik ini, akhirnya sejak tanggal 13 Maret 2012, Kiki menerima bantuan pengobatan dari Tzu Chi. Setelah menjalani perawatan di rumah sakit selama lebih kurang 3 bulan, Kiki menjalani operasi yang ketiga yaitu menutup tempurung. Hingga kini, mata sebelah kanannya ternyata masih mengalami

gangguan penglihatan akibat kecelakaan kala itu. Setelah beberapa kali operasi, tubuh Kiki mengalami kelumpuhan pada syarafnya. Kiki tidak mampu untuk menggerakkan kaki, tangan, dan tubuhnya. Selama berjuang keras melawan sakit yang dirasakannya, Kiki hanya bisa menangis. Selama perawatan, Kiki tidak pernah bicara sepatah kata pun. Hal itu untuk menghindari infeksi pada pita suara Kiki. Dokter yang merawatnya juga memutuskan untuk melubangi pangkal leher Kiki.

Apapun dilakukan ibu Cun Kuk demi kesembuhan anak tercintanya agar bisa kembali menjalani hari-hari seperti sediakala. Selang dua minggu setelah operasi pemasangan tempurung, Kiki dibawa pulang dan menjalani perawatan di rumah bersama Cun Kuk dan saudara sepupunya.

Kiki menjalani masa-masa operasi dan perawatan didampingi seorang ibu yang penuh kasih sayang. Betapa tidak, setiap hari Cun Kuk selalu menemaninya dari pagi hingga pagi lagi. Walaupun Cun Kuk hanya sendiri, namun memang benar, kasih ibu tiada batasnya. "Saya selalu doa *Ta Pei Cou* terus, tiap pagi dan malam saya doa, sampai sekarang juga masih selalu doa. Biar Kiki cepat sembuh," ungkapnya. Selain itu, Cun Kuk juga membuatkan bubur yang diberi ikan gabus setiap hari untuk menu makan Kiki. Kebiasaannya membuat bubur tersebut malah membuahkan ladang berkah hingga kini karena banyak keluarga pasien yang memesan bubur kepadanya. Untuk memudahkan Kiki bergerak, Yayasan Buddha Tzu Chi meminjamkannya kursi roda.

Melihat ketulusan relawan Tzu Chi dalam memberikan bantuan, pada tanggal 2 April 2012, sepulangnya Kiki dari rumah sakit, Cun Kuk menyatakan jika dirinya tidak ingin lagi menerima bantuan pengobatan dari Tzu Chi. Cun Kuk yang telah memiliki penghasilan tetap, telah dapat membiayai biaya terapi Kiki.

Turut Bersumbangsih

Kondisi Kiki sudah mulai mengalami kemajuan setelah menjalani pengobatan, namun masih perlu melakukan terapi untuk memulihkan kelumpuhannya. Beberapa terapi dilakukan oleh Kiki dibantu oleh ibunya untuk melakukan terapi tersebut. Terapi jalan sedikit demi sedikit dilakukan di rumah, hingga sekarang sudah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Dulunya lumpuh tidak bisa menggerakkan tubuh, kaki, dan tangan, sekarang sudah mulai bisa berjalan walaupun belum sempurna dulu. Demikian juga dengan mata Kiki sebelah kanan yang mengalami gangguan penglihatan akibat kecelakaan waktu itu. Terapi mata juga dilakukan oleh Kiki dibantu oleh

ibunya yang setia dengan kasih mendampingi dan merawat Kiki hingga kesembuhannya sekarang.

Cun Kuk sehari-harinya berjualan nasi uduk, bubur, bihun, kwetiaw, kacang *ijo*, kue-kue, dan makanan kecil lain di daerah Pinangasia, Jakarta Pusat. Dia bekerja keras demi mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya, karena selain merupakan seorang ibu rumah tangga, Cun Kuk juga merupakan kepala keluarga yang harus bangun tengah malam untuk mempersiapkan barang jualannya dan harus merawat anak satu-satunya dengan penuh kasih sayang tanpa mengeluh sedikit pun.

Kini Kiki sudah mulai kembali menjalani hari-harinya di sekolah bersama-sama teman-temannya, setelah sempat terhenti beberapa bulan akibat kecelakaan yang dialaminya. Setiap pagi Cun Kuk mengantarkan Kiki bersekolah dan menjemputnya pada siang harinya. "Ingatan Kiki masih bagus, bisa mengikuti pelajaran dengan baik," cerita Cun Kuk menirukan penjelasan guru yang mengajar Kiki saat ditanya di sekolah waktu itu. Dengan segala kemampuannya, Kiki tetap melanjutkan sekolahnya di bangku sekolah kelas tiga SMP. Ia mengalami kemajuan dalam belajar, dengan belajar, menulis sudah mulai lancar dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Jalinan jodoh Kiki dengan Tzu Chi tidak berhenti begitu saja setelah tidak mendapat bantuan pengobatan dari Tzu Chi lagi, melainkan dilanjutkan dengan menjalin jodoh melalui celengan bambu. Niat Kiki untuk membantu orang lain yang membutuhkan disampaikan kepada sang ibunda sehingga Cun Kuk membelikan celengan plastik di pasar. Kiki menyisihkan sebagian uang yang diperoleh dari orang-orang yang menjenguknya ke dalam celengan tersebut. Begitu pula Cun Kuk yang juga menyisihkan sebagian keuntungan dari hasil jualannya setiap hari untuk dimasukkan ke dalam celengan. "Kiki sendiri yang ingin nabung di celengan. Jadi saya *beliin* di pasar. Kata dia, dia juga mau bantu orang lain," ucap Cun Kuk mewakili Kiki.

Kiki juga menunjukkan rasa terima kasih dan rasa sayangnya kepada Mama tercinta karena sudah merawat dan memberikan kasih sayang kepadanya tanpa kenal lelah. "Mama, terima kasih. Kiki sayang Mama", ungkap Kiki dengan nada sedikit *cadel* (susah mengucapkan huruf R) akibat kecelakaan. Tidak hanya melalui kata-kata, Kiki pun mencium Mama tercintanya. ■



Rudy Santoso (He Qi Barat)

TEKAD BERSUMBANGSIH. Ricky Tan turut bersumbangsih dengan menyisihkan sebagian uang yang diperoleh dari orang-orang yang menjenguknya ke dalam celengan Tzu Chi untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Pesan Master Cheng Yen

Detik-detik Menjelang Peresmian Aula Jing Si Indonesia

Menjelang detik-detik peresmian Aula Jing Si Indonesia Insan Tzu Chi dari berbagai negara turut datang mengucapkan selamat Saling menghormati, mengasihi, dan tidak membedakan Keharmonisan antaragama membawa kebahagiaan.

Setiap hari adalah hari yang bersejarah bagi Tzu Chi. Hari ini (7 Oktober 2012-red) juga merupakan hari bersejarah bagi Tzu Chi Indonesia karena pada hari ini para insan Tzu Chi di sana mulai sibuk. Saat ini mereka tengah mulai mempersiapkan peresmian Aula Jing Si di Jakarta. Bangunan Aula Jing Si ini sangat megah dan terlihat begitu agung. Dana pembangunan ini digalang secara mandiri di sana.

Peletakan batu pertama Aula Jing Si ini diadakan pada 10 Mei 2009 lalu. Saya ingat suatu hari, sekelompok insan Tzu Chi Indonesia yang kaya secara materi sekaligus batin kembali ke Hualien dan melaporkan kepada saya bahwa mereka telah mempersiapkan lahan seluas sepuluh hektar. Selain itu, mereka juga sangat berharap Jakarta memiliki Aula Jing Si sama seperti Taiwan. Untuk itu, mereka terus mengajukan hal ini kepada saya. Akhirnya, saya setuju dan berkata, "Baiklah, coba kalian buat perencanaannya." Tak lama kemudian, mereka membawa perencanaan tersebut dan kembali menemui saya. Saat itu saya berpikir, "Begitu besar, mana mungkin?" Biaya yang dibutuhkan pasti sangat besar. Para relawan yang hadir saat itu dengan satu suara berkata, "Soal uang, Master jangan khawatir. Kami yang akan menanggung semuanya." Saya menjawab, "Membangun Aula Jing Si tak boleh sembarangan. Ini adalah rumah sandaran batin kita. Jadi, harus kokoh, mendetail, dan indah." Mereka menjawab, "Tidak masalah, tidak masalah." Satu per satu dari mereka lalu

berjanji, "Saya akan menyumbang 10 juta dolar AS." Saya bertanya, "Dolar AS? Bukan Rupiah?" Mereka menjawab, "Bukan, dolar AS." Ada pula yang menyumbang 5 juta dolar, dan masih banyak lagi. Intinya, mereka ingin membuat saya tenang. Jadi, mereka semua telah mewujudkan Pusat Kegiatan Tzu Chi ini.

Di sana terdapat stasiun DAAI TV, sekolah menengah, sekolah dasar, taman kanak-kanak, juga Aula Jing Si. Besar sekali. Mereka sangat percaya diri dan berkata kepada saya, "Master, ini tidak besar, kelak mungkin kita akan merasa tidak cukup." Benar-benar besar. Aula utamanya saja dapat menampung hampir dua ribu orang. Dapat kita bayangkan betapa besarnya. Itu baru Auditorium Pembabaran Sutraya saja. Lihatlah, begitu besar. Sungguh membuat kita bersyukur hingga tak dapat berkata-kata. Lagi pula, mereka tak perlu saya khawatirkan. Mereka berkata, "Asalkan Master mengangguk tanda setuju, kami akan mewujudkan semuanya." Hingga saat ini, Aula Jing Si Tzu Chi yang terbesar di dunia adalah di Jakarta. Mereka membangunnya secara mandiri dan tidak perlu membuat saya khawatir.

Di Indonesia, misi Tzu Chi berkembang dengan cepat berkat adanya banyak Bodhisatwa yang kaya secara materi sekaligus batin. Mereka bersumbangsih di Tzu Chi baru sekitar belasan tahun, namun telah mengembangkan seluruh misi Tzu Chi dengan sangat baik. Empat Misi Tzu Chi telah mereka kembangkan dengan skala yang cukup

besar di Indonesia. Contohnya misi amal sosial. Sejak tahun 2003, kita mulai memberi bantuan bagi sebuah pesantren. Pesantren itu didirikan oleh seorang habib – pemuka agama Islam -yang penuh cinta kasih. Anak-anak muda dari keluarga kurang mampu diizinkan untuk tinggal dan belajar di pesantren itu. Saat itu jumlahnya mencapai lebih dari 8.000 orang. Lebih dari 8.000 anak muda ini tinggal di pesantren dengan bahan pemenuh kebutuhan yang minim. Karena itu, insan Tzu Chi menyediakan 50 ton beras setiap bulannya demi mencukupi kebutuhan gizi mereka.

Selain itu, Tzu Chi juga mengadakan baksos kesehatan di sana. Insan Tzu Chi melakukan ini selama beberapa tahun. Hubungan habib dengan insan Tzu Chi juga sangat baik. Akibat terus bertambahnya penghuni di pesantren itu, tempat yang ada menjadi semakin tidak memadai. Saat itu, insan Tzu Chi melihat anak-anak di sana tidur berimpitan di ruang yang sangat terbatas. Insan Tzu Chi merasa tak sampai hati sehingga membangun beberapa ruang bagi mereka, memperluas asrama serta kelas mereka. Sebelum gedung baru mereka diresmikan, mereka terus meminta foto saya untuk dipasang di sana. Saya tak memberikannya mengingat umat Islam biasanya tidak pernah memasang foto. Jadi, saya tak memberikannya. Akan tetapi, Habib Saggaf (Alm.-red) meminta orang lain untuk melukis gambar saya guna dipasang berdampingan dengan fotonya. Beberapa tahun kemudian, setelah dinanti-nantikan, akhirnya perwakilan Tzu Chi mengantarkan foto saya untuk dipasang di setiap ruang kelas di sana.

Anak-anak di sana juga diajarkan Kata Perenungan Jing Si. Interaksi anak-anak dengan insan Tzu Chi sangat baik. Suatu kali, anak-anak pesantren ini pernah memperagakan lagu *Satu Keluarga* dengan formasi berbentuk logo Tzu Chi. Besar sekali. Mereka sangat bersungguh hati. Di pondok pesantren itu, kita dapat melihat cinta kasih anak-anak telah terbangkitkan. Mereka hidup sehat, fisik dan batin mereka pun bersih. Mereka juga rela bersumbangsih bagi masyarakat.



Dok. DAAI TV Taiwan

Melihatnya, saya sungguh merasa tenang dan sangat tersentuh. Sesungguhnya, semua ini adalah berkat kesungguhan dan cinta kasih insan Tzu Chi setempat dalam bersumbangsih. Mereka tidak pernah mengambil dana dari Taiwan, namun dapat menyerap semangat Tzu Chi Taiwan dan mengambil benih cinta kasih untuk disebar di Indonesia. Ini sungguh luar biasa.

Demikianlah jalinan jodoh dalam kehidupan. Jadi, setiap orang hendaknya menjalin jodoh baik. Kini jumlah santri di pesantren mencapai 20.000 orang. Selain itu, insan Tzu Chi juga membimbing mereka agar dapat hidup mandiri dan dapat bercocok tanam. Ada pula beberapa guru yang beragama Islam yang kini telah turut mengikuti pelatihan untuk menjadi calon anggota komite Tzu Chi. Mereka juga bertekad untuk memikul misi pendidikan Tzu Chi di Indonesia agar bermanfaat bagi anak-anak setempat. Intinya, janganlah kita membeda-bedakan agama, suku bangsa, atau kewarganegaraan. Kita harus berusaha agar dunia semakin tenteram dan hati manusia semakin selaras agar semua orang dapat berjalan ke arah yang benar. Dunia yang damai dan masyarakat yang harmonis adalah tujuan kita semua. ☐

Diterjemahkan oleh Laurencia Lou
Eksklusif dari DAAI TV Indonesia
Ceramah Master Cheng Yen 8 Oktober 2012

Murid Bersatu Hati, Master pun Tenang

Jebanyakan orang beranggapan jika diri sendiri sudah patuh pada aturan dan tidak berbuat hal jahat, berarti dirinya tidak akan menyebabkan kerusakan pada dunia ini. Tetapi Master Cheng Yen mengatakan, begitu kita terlahir di dunia ini, biar pun hanya dengan bernafas saja telah mencemari udara yang bersih, kita harus memahami “perenungan terhadap ketidakmurnian tubuh jasmani”.

“Setiap orang seharusnya berterima kasih terhadap segala sesuatu di alam semesta ini, sebab alam semesta yang luas ini telah memberikan kehidupan yang sehat kepada kita. Akan tetapi umat manusia sendiri terus menciptakan pencemaran. Selain jumlah umat manusia semakin lama semakin banyak, hati manusia juga semakin memburuk. Setiap hari terus saja menghabiskan berkah dan menciptakan karma buruk.”

Berbuat Kebajikan untuk Menghimpun Berkah Agar Tercipta Karma Kolektif Penuh Berkah

“Ketika menyaksikan penderitaan semua makhluk di dunia ini, terasa sungguh banyak hal yang perlu saya khawatirkan; di dunia ini ada sangat banyak orang yang berhati cinta kasih, jadi saya berharap semua orang dapat saling menghormati dan melapangkan dada, mampu mengasihi orang dan juga diri sendiri. Jangan saling berhitung di antara sesama, dengan demikian barulah dapat berbahagia dan bebas dari kerisauan, sehingga jiwa kebijaksanaan bisa tumbuh berkembang.”

Master Cheng Yen merasa gembira dan lega

melihat ada begitu banyak orang yang setelah bergabung ke Tzu Chi, hatinya merasa nyaman dan leluasa, mampu bersembangsih, tidak menyia-nyiakan waktu, serta mampu menghadapi diri sendiri dan orang lain dengan hati yang tulus. “Dapat menghadapi diri sendiri dengan hati yang tulus artinya menyayangi jasmani dan batin diri sendiri, tidak membiarkan timbulnya kerisauan dalam batin; pada saat bersamaan juga mengasihi dan mendukung perkembangan orang, ini baru merupakan *Bodhicitta* (hati menuju pencerahan) yang sesungguhnya.”

“Jarang terdapat semua orang bisa sama-sama melangkah di jalan Bodhisatwa, lalu apakah setiap orang telah berhasil membangun hati Bodhisatwa yang suci? Jika senantiasa timbul kerisauan, terus berhitung akan nama, keuntungan, dan jabatan, atau galau akan masalah hidup dan mati, maka saya akan merasa sangat khawatir akan diri kalian, sebab saya berharap jiwa kebijaksanaan kalian dapat tumbuh berkembang dan menjalani kehidupan yang bebas dari kerisauan.” Master Cheng Yen meminta semua orang agar senantiasa merenungkan apakah telah sadar bahwa “Berkah diperoleh dari bersembangsih dengan sukacita. Kebijaksanaan diperoleh dari kenyamanan batin karena berpengertian.” Jadi kita seharusnya berusaha sekuat tenaga untuk merekrut lebih banyak Bodhisatwa dunia. Jika orang yang berbuat kebajikan dan menghimpun berkah semakin banyak, tentu keluarga besar sedunia akan memiliki berkah yang besar dan memperoleh “karma kolektif penuh berkah”.

Kekuatan dari karma buruk kolektif sangat besar dan ini membutuhkan himpunan energi berkah

“Sekarang ini adalah kalpa kehancuran, bumi terus saja dirusak, namun menyaksikan ada begitu banyak relawan pelestarian lingkungan, hati saya merasa sangat terhibur...”

yang lebih berlimpah untuk mencegah terjadinya bencana. Jadi kita harus mengajak lebih banyak orang untuk berbuat kebajikan dan menciptakan berkah. Master Cheng Yen menyatakan, jika hanya hati manusia yang bajik dan murni, itu belum cukup untuk menghimpun energi berkah. Setiap orang harus memiliki cinta kasih dan bertindak nyata untuk menciptakan berkah, serta saling menggerakkan untuk turut berpartisipasi, dengan demikian barulah cukup untuk menjauhkan bencana.

Dunia Ini Merupakan Satu Keluarga, Cengkamlah Setiap Waktu untuk Bersembangsih

“Sekarang ini adalah kalpa kehancuran, bumi terus saja dirusak, namun menyaksikan ada begitu banyak relawan pelestarian lingkungan, hati saya merasa sangat terhibur. Saya berharap semua orang dapat bersama-sama menyayangi bumi ini, pada saat bersamaan juga jangan lupa untuk saling menyayangi antarsesama. Jika semua orang bisa saling menyayangi. Itu baru menciptakan berkah.” Master Cheng Yen mengatakan, jika hanya menyayangi diri sendiri, itu akan berubah menjadi mementingkan diri sendiri; jika memiliki hati egois, tentu akan selalu berhitung dengan orang. Dengan berhitung tentu akan timbul kerisauan. Bagaimana caranya agar dapat melepaskan kerisauan? Satu-satunya cara adalah menggenggam waktu, jangan melekat pada di mana harus bersembangsih.

Master Cheng Yen menekankan kalau dunia ini adalah satu keluarga. Insan Tzu Chi mengulurkan bantuan pada warga korban bencana dengan berpegang pada prinsip “prioritas dan langsung”, bukan menyumbang kepada negara atau pemerintah, dengan harapan dapat segera menolong mereka yang menderita. “Sekarang ini jumlah orang yang berbuat kebajikan masih belum memadai. Saya selalu berharap agar semua orang di dunia ini dapat berbuat kebajikan, maka kalian semua harus lebih aktif lagi dalam melakukan perekrutan Bodhisatwa dunia.” Master Cheng Yen berkata dengan sepenuh hati, jika ingin mencapai sasaran di mana semua orang di dunia ini berbuat kebajikan dan memupuk

keberkahan, tentunya sangat sulit sekali, namun semua orang jangan merasa “tidak bisa berbuat apa-apa lagi”, lalu kemudian tidak mau berbuat apa-apa lagi.

“Jika tidak ada kekuatan dari Anda dan saya agar Bodhisatwa dunia dapat bertambah satu, dua, sepuluh atau seratus, bagaimana kita dapat membuat semua umat manusia menjadi Bodhisatwa dunia? Kita tetap harus berusaha dengan segenap hati dan segenap kemampuan. Kita harus menyayangi bumi ini, terlebih lagi harus menyayangi setiap orang, tak peduli mereka terpisah seberapa jauh dari kita, jika mereka tertimpa bencana, kita akan ikut merasakan penderitaan mereka.”

Master Cheng Yen berpesan bahwa dirinya sangat mengkhawatirkan seluruh umat manusia, makanya menjadi sangat sibuk. Jika semua orang dapat membuat hati Master Cheng Yen merasa tenang dan tidak membuatnya khawatir, maka beliau tentu akan dapat memberi perhatian pada warga korban bencana di seluruh dunia tanpa perlu lagi memikirkan garis belakang. “Harus ingat untuk bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong royong. Tak peduli kalian berada dalam kelompok mana, semuanya adalah insan Tzu Chi, harus bersatu padu.”

☐ Sumber: Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen edisi musim dingin tahun 2005
Diterjemahkan oleh Januar Timur (Tzu Chi Medan)

Baksos Kesehatan

Tzu Chi Medan Bersatu Hati

Perjalanan Tzu Chi Medan selama 10 tahun ini dipaparkan kembali oleh relawan Tzu Chi Medan dalam Pameran 10 Tahun Tzu Chi Medan di Cambridge City Square Medan pada tanggal 12-14 Oktober 2012. "Semenjak 6 bulan yang lalu, persiapan untuk pameran ini sudah dilakukan," ujar Desnita, koordinator acara.

"Yang hendak ditonjolkan dalam pameran kali ini adalah wujud kesatuan hati antarrelawan Tzu Chi Medan, karena Tzu Chi Medan sendiri dapat terus eksis sampai saat ini karena sumbangsih tanpa pamrih dari semua relawan pada tahun-tahun awal berdirinya," tambah Desnita yang telah 10 tahun bergabung di Tzu Chi Medan. Master Cheng Yen senantiasa mengingatkan kita semua agar tidak melupakan niat awal hati kita sewaktu bergabung dengan Tzu Chi. Dari sebuah niat hati yang tulus, semua relawan menapaki jalan Bodhisatwa Tzu Chi.

Setiap hari, selama pameran jika waktu telah menunjukkan pukul 12.30 WIB, semua relawan menghentikan kegiatannya sejenak untuk berdoa bersama. Berharap semoga semua hati manusia tersucikan, masyarakat aman dan tenteram, serta

dunia bebas dari bencana. Dengan wajah yang penuh senyum, satu per satu relawan menjelaskan apa saja yang dilakukan oleh Tzu Chi kepada para pengunjung. Tak lupa, relawan menjelaskan hal yang sangat penting di Tzu Chi yakni semangat celengan bambu. Dari dana kecil menjalankan amal besar. Inilah semangat yang terus diwariskan kepada setiap relawan Tzu Chi di seluruh dunia.

Di penghujung pameran, Desnita mengumpulkan semua relawan untuk *sharing*. Masing-masing relawan mengungkapkan kebahagiaannya karena dapat mengenal lebih jauh akan Tzu Chi Medan dan dapat mengikat jodoh baik dengan banyak orang. Desnita sendiri mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua relawan yang sangat sepenuh hati bersumbangsih demi kesuksesan pameran ini. "Sebuah kegiatan itu dikatakan sukses kalau semua relawan bersatu hati dalam berkegiatan," tambahnya. Pameran 10 Tahun Tzu Chi Medan ini, ditutup dengan peragaan isyarat tangan *Satu Keluarga* oleh semua relawan Tzu Chi Medan. Semoga semangat akan kebersamaan ini dapat terus berlanjut dan diwariskan.

Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

BERDOA. Setiap hari selama pameran Kebudayaan Tzu Chi berlangsung, jika waktu telah menunjukkan pukul 12.30 WIB, semua relawan akan menghentikan kegiatannya sejenak untuk berdoa bersama. Berharap semoga semua hati manusia tersucikan, masyarakat hidup damai, serta dunia terbebas dari bencana.



ESTAFET CINTA KASIH. Di Batam, telah dilaksanakan pelantikan perdana Tzu Shao oleh Tzu Ching. Generasi penerus Tzu Chi inilah yang akan menerima tongkat estafet dari para *Shigu Shibo*.

Salim (Tzu Chi Batam)

Pelantikan Tzu Ching dan Tzu Shao

Kemandirian Tzu Ching Batam

Tanggal 7 Oktober 2012, hampir semua *Shigu Shibo* (relawan Tzu Chi yang rata-rata berusia setara dengan orang tua kita-red) berangkat ke Jakarta untuk mengikuti acara peresmian Aula Jing Si. Oleh karena itu acara sosialisasi Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) di Batam kali ini diadakan tanpa bantuan dari *Shigu Shibo*. Pada kegiatan ini, relawan Tzu Ching Batam diminta untuk mandiri, mengemban tanggung jawab memperkenalkan apa itu Tzu Chi dan Tzu Ching, serta apa saja yang sudah dilakukan untuk membantu *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) dalam menjalankan misi Tzu Chi.

Sosialisasi yang bertajuk "*Tzu Ching Tea Gathering*" ini berbeda dengan kegiatan sosialisasi yang pernah diadakan sebelumnya, karena selain melakukan sosialisasi dan pelantikan Tzu Ching, juga diadakan pelantikan *Tzu Shao* generasi pertama di Kantor Perwakilan Tzu Chi Batam. Acara ini dihadiri oleh 26 mahasiswa dari berbagai universitas di Batam dan 14 siswa SMP/SMA sederajat. Untuk mencairkan suasana, Aprilia *Tongxue* mengajak para peserta untuk mengikuti permainan. Setelah permainan selesai, acara intipun dimulai dengan penjelasan kisah Tzu Chi dan Master Cheng Yen dari Kelvin *Tongxue* agar para relawan baru dapat mengetahui perjalanan panjang yang dilakukan

oleh *Shigong Shangren* dalam mendirikan Yayasan Buddha Tzu Chi.

Selanjutnya, David *Tongxue* menjelaskan asal-usul Tzu Ching dan apa harapan Master Cheng Yen untuk Tzu Ching. Melalui sebuah drama pendek, Tzu Ching juga menjelaskan kepada para relawan baru mengenai kerapian berpakaian Tzu Ching. Karena Master pernah berpesan bahwa "*Keindahan kelompok tergantung pada pembinaan diri setiap individunya*".

Mendekati berakhirnya acara, Budi *Shixiong* melantik beberapa Tzu Ching dan juga Tzu Shao generasi pertama di Batam. Salah satu Tzu Ching baru, Yesica terlihat sangat gembira mendapat seragam Tzu Ching. "Saya Tzu Ching baru, saya akan mengajak teman-teman sekalian untuk turut bergabung memakai baju ini," katanya. Kemudian, panitia memberikan kenang-kenangan berupa gelas daur ulang ke semua peserta yang hadir.

Sebelum para relawan baru pulang, diadakan foto bersama dan memanjatkan ikrar untuk semakin giat mewariskan ajaran Jing Si dan mengembangkan mazhab Tzu Chi. Tzu Ching Batam memohon kepada Master Cheng Yen agar jangan khawatir, karena para murid beliau itu akan terus mengikuti langkah Master. Agus (Tzu Ching Batam)

Gathering Peduli Kasih

Zhao Gu Hu Kembali ke Rumah

Kegiatan *gathering* peduli kasih merupakan kegiatan yang paling ditunggu oleh para *zhao gu hu* –penerima bantuan Tzu Chi. Dengan kegiatan ini mereka dapat kembali bertemu dan *sharing* dengan *zhao gu hu* yang lain. Oleh karena itu, Yayasan Buddha Tzu Chi Tanjung Balai Karimun pada hari Minggu, tanggal 11 November 2012 kembali mengadakan kegiatan *gathering* peduli kasih.

Pukul 09.00, acara pun dimulai dengan *wen xin* yang dipandu oleh Nely. Kemudian *zhao gu hu* diajak untuk melihat video Lentera Kehidupan yang berjudul “Giat Menciptakan Berkah di tengah Kondisi Ekonomi yang Minim”.

Dalam sesi *sharing* diisi oleh seorang pasien yang bernama Kartika Oktarini. Kartika pada tahun 2010 didiagnosa memiliki 5 kista di mulut, yang hanya dapat ditangani oleh dokter bedah mulut. Untuk menyembuhkan penyakitnya ini membutuhkan biaya yang sangat besar. Biaya semakin bertambah besar karena dia harus berobat ke Batam dan Tanjung Pinang. Untuk operasi pertama pengangkatan dua kista, Kartika mendapat bantuan dari saudara, teman, dan hutang arisan di lingkungannya.

Uang yang ada telah habis untuk operasi pertama. Tetapi masih ada 3 kista lagi yang belum dioperasi. Suatu hari keluarga Kartika berjudoh dengan Yayasan Buddha Tzu Chi. Mereka lalu mengajukan bantuan kepada yayasan dan diterima. Kartika mendapatkan bantuan operasi sebanyak 3 kali dan biaya kontrol ulang pascaoperasi. Kartika sangat bersyukur dengan bantuan yang telah diberikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi. Sekarang ia sudah sembuh dan sudah dapat bekerja.

Melihat Tzu Chi yang begitu baik padanya, Kartika pun mulai menabungkan sebagian dari gajinya untuk disumbangkan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. “Saya sangat bersyukur dengan adanya bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Sekarang saya sudah sembuh dan sebisa saya sekarang saya juga ingin dapat membantu orang lain. Karena tangan di atas akan lebih baik daripada tangan kita di bawah,” kata Kartika Oktasari. Setiap orang dapat menolong orang lain walaupun dirinya sendiri kekurangan. Asalkan ada tekad yang tulus mendasarinya. Seperti pada Kata Perenungan Master Cheng Yen tentang berdana bukanlah menjadi hak khusus orang kaya saja, tetapi merupakan perwujudan cinta kasih yang tulus setiap orang. ■ Dwi Hariyanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



WUJUD KASIH.
Setiap orang dapat menolong orang lain walaupun dirinya sendiri kekurangan. Asalkan ada tekad yang tulus mendasarinya. Hal inilah yang disebarakan oleh relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun kepada para *Zhao Gu Hu* dalam acara *Gathering Peduli Kasih*.

Joice (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Kunjungan Kasih Ke Pantti Jompo Bersama Anak Asuh

Belajar dari Pantti Jompo

Minggu pertama setiap bulan merupakan hari berkumpulnya anak-anak asuh Tzu Chi di Kantor Penghubung Yayasan Buddha Tzu Chi Pekanbaru. Pada tanggal 4 November 2012, beberapa anak sudah datang setengah jam sebelum acara dimulai. Abun *Shixiong* mengarahkan anak-anak untuk mengisi daftar hadir dan membantu menyusun kursi di ruang kegiatan. Mereka pun mengerjakannya dengan senang hati.

Acara pun dimulai tepat pukul 09.00 WIB. Sebagai kelanjutan dari kegiatan dua minggu lalu, 21 Oktober 2012, dimana anak-anak mengunjungi Opa dan Oma di pantti jompo, ini anak-anak diminta untuk *sharing* mengenai pengalaman mereka setelah ke pantti jompo secara bergantian.

Berbagai pelajaran dari Pantti Jompo pun di ceritakan oleh anak-anak secara bergantian. Izah, salah seorang anak asuh sampai meneteskan air mata mengingat pengalamannya yang masih segar di Pantti Jompo. Mereka pun bertekad untuk menghargai dan merawat orang tua mereka untuk selama-lamanya. Banyak juga pelajaran yang dipelajari dari kakek dan nenek, di antaranya

adalah kita harus hidup mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain dan rajin belajarlah supaya lebih luas pengetahuannya.

Salah satu anak asuh bernama Nanda, yang walaupun tidak hadir saat kunjungan ke pantti jompo karena berhalangan, juga mengajukan diri untuk *sharing*. Dia bisa ikut merasakan dan menyimpulkan dari hasil *sharing* teman-temannya, yaitu jangan menganggap orang tua adalah beban, kita seharusnya menghargai dan menjaganya. Jika suatu saat kita telah mapan, jangan sampai kita menelantarkan orang tua kita, dan kita juga harus belajar lebih giat lagi supaya pengetahuan kita makin luas.

Pada kesempatan itu, Abun *Shixiong* menyampaikan manfaat berkunjung ke pantti jompo, yaitu di samping bersumbangsih, kita juga bisa belajar dari kakek dan nenek, dan yang paling penting adalah membangkitkan rasa berbakti terhadap orang tua kita. Abun juga menambahkan alasan Master Cheng Yen tidak membangun pantti jompo, yaitu harapannya supaya semua orang berbakti dan merawat orang tuanya karena berbakti adalah akar dari segala kebajikan. ■ Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)



SHARING ANAK ASUH.
Setelah mengikuti kunjungan kasih ke pantti jompo, Izah (kanan) merasa terharu, dalam *sharingnya* ia menitikkan air mata dan bertekad akan menghormati orang tuanya sebaik-baiknya.

Meriwati (Tzu Chi Pekanbaru)

Baksos Kesehatan

Irama Cinta Kasih Penghilang Rasa Sakit

Pukul 05.30 pagi, 4 November 2012, Kantor Penghubung Yayasan Buddha Tzu Chi Tangerang mulai terlihat ramai dengan datangnya sekitar 27 relawan muda-mudi beserta *shigu shibo* yang menemani. Sebagian dari relawan Tzu Chi telah berangkat terlebih dahulu ke Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor untuk mempersiapkan keperluan baksos kesehatan. Sekitar pukul 07.30 pagi rombongan relawan Tzu Chi Tangerang telah tiba di lokasi baksos.

Sesampainya di sana, para relawan bergegas ke bagiannya masing-masing. Tepat pukul 09.00, lebih dari 1000 pasien memenuhi setengah lapangan pesantren. Baksos hari itu dibagi menjadi dua sesi, sesi jam 09.00 – 12.00 khusus wanita, dan disambung oleh santri laki-laki sampai pukul 15.00. Pasien tidak hanya para santri, tetapi juga guru-guru yang mengajar di sana beserta keluarga mereka. Para mahasiswa kedokteran juga mengambil peran pada baksos ini, mereka membantu memeriksa tekanan darah para pasien. Semangat para mahasiswa kedokteran dan keramahan mereka kepada para pasien membuat suasana menjadi begitu hangat. “Rasanya senang karena baksosnya ramai. Melakukan satu kegiatan dengan satu tujuan sangat menyenangkan,” ucap Willy Caesar, relawan Tzu Chi

Tangerang. “Semoga relawan yang turut berpartisipasi memiliki kepuasan hati dan gembira melakukannya. Semoga di kegiatan selanjutnya, semua kembali berpartisipasi,” tambahnya.

Para relawan terlihat begitu hati-hati membantu pasien yang kurang bertenaga untuk berjalan. Setelah melalui pemeriksaan, pasien diberi resep obat yang akan diserahkan kepada para apoteker untuk mengambil obat. Salah satu pasien, Ahmad Maulana (15 tahun) terkena radang sendi sejak satu bulan yang lalu. Ahmad terlihat dibopong oleh dua temannya menuju ruang pendaftaran dan melakukan pemeriksaan terhadap kakinya. Kakinya sebelah kanan mengalami bengkak yang cukup serius karena radang sendi yang dideritanya membuat Ahmad sulit untuk bergerak dengan leluasa. “Jadi susah gerak, untuk beribadah shalat, berjalan, dan *ngelakuin* aktivitas lainnya,” ujar Ahmad. Sakit dan bengkak yang ia rasakan tidak mematahkan semangat Ahmad untuk terus menjalani aktivitasnya di Pesantren. Semoga rasa sakit para pasien dapat segera terobati melalui jalinan cinta kasih dalam misi kesehatan dan membangun kembali semangat dan cita-cita para santri.

Deliana Sanjaya (Tzu Ching Tangerang)



WUJUD KEPEDULIAN.
Relawan Tzu Chi secara rutin mengadakan baksos di Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor, sebagai wujud kepedulian akan kesehatan para santri.

Deliana Sanjaya (Tzu Ching Tangerang)



SHARING SPIRITUAL.
Bagi dr. Yuni, pengalaman mengikuti *gathering* TIMA di Hualien layaknya “pulang kampung” bertemu dengan Sang Ibunda.

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Rapat Pleno TIMA Bandung

Perjalanan Spiritual Para Dokter

Dalam misi kesehatan Tzu Chi, tim medis bukan hanya diharapkan dapat menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga memiliki semangat welas asih untuk bersumbangsih tanpa pamrih.

Setiap tiga bulan sekali, TIMA (*Tzu Chi International Medical Association*) Bandung mengadakan rapat pleno yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja para relawan serta melakukan pembinaan agar semakin mendalami filosofi Tzu Chi. Pada tanggal 14 Oktober 2012, rapat ini kembali diadakan di kantor Tzu Chi Bandung untuk membahas dan merencanakan program kerja dokter ke depannya. Selain membahas program kerja, sejumlah dokter juga membagikan pengalaman mereka ketika mengikuti *gathering* tahunan TIMA di Taiwan.

Dokter Yuni, berbagi kisahnya ketika hadir dalam acara tersebut. “Ini pengalaman pertama ke luar negeri. Saya sempat ragu karena *pake* kerudung, takut ada yang *nyangka gimana-gimana*. Tapi di sana betapa saling menghargai. Saya diberikan waktu untuk shalat, selalu diingatkan,” kata dr. Yuni.

Dalam acara *gathering* tersebut, dr. Yuni banyak mendapatkan pengalaman yang bersifat spiritual. Baginya, pengalaman bertemu dengan Master Cheng Yen dirasa bagaikan pulang kampung dan bertemu

dengan ibunda sendiri. “Lebih banyak pengalaman rohani dan religius. Dari situ, saya semakin yakin dengan Tzu Chi. (Bertemu dengan Master Cheng Yen-red), Saya merasa pulang kampung ketemu ibu,” kata dr. Yuni dengan penuh haru.

Sama halnya dengan dengan dr. Nurvidya. Selama karirnya menjadi seorang dokter, ia baru mendapatkan pengalaman spiritual semenjak bergabung bersama TIMA dan mengikuti *gathering* di Taiwan. “Di sana, saya diingatkan kembali kenapa saya jadi dokter. Saya selama ini memperlakukan pasien hanya sebagai pasien saja. Di Tzu Chi, kita berbicara dengan cinta kasih. Ini menjadi perjalanan spiritual saya, semua pasien adalah keluarga,” ucap dr. Nurvidya dalam *sharing*-nya sembari meneteskan air mata.

Pengalaman spiritual tersebut bukan pelajaran yang didapatkan para dokter selama mengenyam pendidikan ilmu kedokteran. Akan tetapi, setelah bergabung dengan TIMA, hal tersebut barulah benar-benar diperoleh. Dengan demikian, para dokter TIMA dapat bersungguh hati memperlakukan pasien layaknya keluarga sendiri.

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)



SALING MENDUKUNG.
Dalam baksos kesehatan di Batujajar, insan Tzu Chi bekerja sama dengan pihak TNI memberikan perhatian dan cinta kasih kepada pasien.

Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

Baksos Kesehatan

Jalinan Jodoh pada Baksos Tzu Chi

Pada 18 November 2012, Yayasan Buddha Tzu Chi kantor perwakilan Bandung mengadakan bakti sosial kesehatan umum dan gigi yang bertempat di PUSDIKPASSUS, Batujajar, Kab. Bandung Barat. Kegiatan ini merupakan bentuk kerja sama antara Tzu Chi Bandung dengan KOPASSUS dalam rangka HUT TNI ke 67. Pada baksos kali ini, ada 114 relawan Tzu Chi Bandung yang berhasil memberikan pelayanan kesehatan kepada 876 pasien yang membutuhkan. Ini merupakan ketiga kalinya Tzu Chi melaksanakan baksos kesehatan di Batujajar.

"Baksos kesehatan ini bukan hanya melayani kesehatan saja, tapi lebih penting lagi melalui kegiatan ini justru banyak warga yang perlu rujukan, dan banyak pasien-pasien tindak lanjut mungkin sakit kulit yang berkepanjangan, kemudian benjolan dan katarak. Hal tersebut akan menjadi penanganan khusus bagi kami," kata Herman Widjaja, ketua Tzu Chi Bandung.

Dalam sambutannya, Kolonel Infantri, I Nyoman Cantiasa mewakili pihak TNI mengatakan, "Dalam kesempatan ini, bersama Yayasan Buddha Tzu Chi kita membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi

oleh mereka. Puji Tuhan, tanggapan kami kegiatan ini sangat baik serta mulia. Karena kita bisa membantu masyarakat di sekitar kita, jadi KOPASSUS berada di Batujajar ini harus memberikan solusi, harus bisa memecahkan kesulitan masyarakat serta kita berharap warga Batujajar dan sekitarnya bisa hidup secara sehat."

Kehangatan cinta kasih insan Tzu Chi amat dirasakan oleh salah satu pasien yang mengikuti baksos ini, Abas Imam Sobari (60). Menurut penuturannya, baksos yang ini sangat berkesan karena selain pelayanan yang tertib, sikap ramah para relawan Tzu Chi pun amat terasa.

"Saya kena diabetes ini, dan pelayanan dokternya bagus. Maunya dicek gula cuma *nggak* ada alatnya, jadi saya cuma dikasih obat *aja*, dan setelah itu saya akan cek ke dokter atau Puskesmas terdekat. Mudah-mudahan kegiatan seperti ini sering diadakan terutama bagi warga Batujajar dan sekitarnya. Terima kasih kepada semua yang sudah terlibat dalam acara bakti sosial sini," kata Abas. ■ Galvan (Tzu Chi Bandung)

Gathering Tzu Ching

Geliat Tzu Ching Surabaya

Minggu, 18 November 2012, relawan Tzu Chi bersama dengan Tzu Ching—muda-mudi Tzu Chi dari Kantor Perwakilan Tzu Chi Surabaya mengadakan acara *Gathering Tzu Ching*. Acara ini dilakukan dalam rangka untuk mengenalkan Tzu Ching kepada muda-mudi yang ada di Surabaya.

Sebelum acara dimulai, tepat pukul 11.00 WIB, para Tzu Ching dan *Shigu-Shibo* sudah berkumpul di Kantor Perwakilan Yayasan Buddha Tzu Chi Surabaya yang bertempat di Jalan Jagir Wonokromo, Surabaya. Satu setengah jam kemudian bangunan berlantai 4 ini telah dipenuhi sesak oleh anak-anak muda yang sedang melihat beberapa poster kegiatan Tzu Chi. Terlihat *Shigu-shigu* sedang menjelaskan poster-poster tersebut.

Tepat Pukul 13.00 WIB, saya dan teman saya Satria *Tongxue* selaku MC, mulai menyapa teman-teman yang telah menempati tempat duduk. Kami membawakan tema "Tzu Ching dan Pelestarian Lingkungan". Para peserta terlihat begitu antusias ketika mendengarkan materi yang dibawakan. Setelah itu relawan pun mengajak 15 orang yang datang untuk bermain *games* yang dibawakan oleh Kumala Dewi dan seorang *Tzu Shao*, yaitu Michael Hanggodo.

Dalam permainan ini, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok agar mereka bisa saling berkenalan. Usai itu kami pun belajar isyarat tangan lagu *Satu Keluarga* yang diajarkan oleh Ida Sabrina *Shigu* dan Pei Ling *Shigu*.

Setelah itu, kami mengajak teman-teman untuk *sharing* dan harapan mereka ketika kelak menjadi anggota Tzu Ching. Ada salah satu kalimat yang saya kagum dari seorang peserta bernama Billy yang berkata, "Saya bersyukur bisa hidup berkecukupan dan tidak kekurangan dan mungkin saya bisa ke sini karena adanya jalinan jodoh dan karma baik bisa mengenal yayasan ini." Dengan seketika semua peserta termasuk saya pun bertepuk tangan dan kagum dengan apa yang diucapkan.

Sebelum acara usai, peserta menyaksikan ceramah Master Cheng Yen terlebih dahulu. Ceramah yang ditampilkan berjudul "Tzu Ching mempraktikkan usaha benar". Setelah menyaksikan ceramah Master, para peserta dipersilahkan duduk membentuk lingkaran besar dan kami mengundang Becky *Shigu* untuk memberikan pesan cinta kasih kepada para peserta sekaligus menjadi penutup acara.

■ Steven Huang (Tzu Ching Surabaya)



MEMPERKENALKAN TZU CHING.
Tzu Ching diharapkan dapat mengumpulkan mahasiswa-mahasiswi untuk bisa selalu menyebarkan cinta kasih. Dengan semakin banyak muda-mudinya, maka akan semakin banyak orang yang dapat terjun membantu masyarakat di seluruh dunia.

Dok. Tzu Chi Surabaya

Syukuran HUT Ke-2 Kantor Penghubung Singkawang

Benih-benih Tzu Chi Singkawang

Pada hari Jumat, 2 November 2012, insan Tzu Chi Singkawang merayakan 2 tahun perjalanan Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang dengan acara syukuran. Acara ini dimulai dengan makan malam bersama pada pukul 19.00 di lantai dua Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang yang diresmikan pada tanggal 31 Oktober 2010 lalu. Setelah penghormatan kepada Master Cheng Yen, menyanyikan *Mars Tzu Chi* dan membaca 10 Sila Tzu Chi, diputar album foto kegiatan Tzu Chi Singkawang yang menggambarkan perjalanan Tzu Chi Singkawang. Setelah itu dilanjutkan dengan menyimak ceramah Master.

Yang istimewa dalam acara malam ini adalah *sharing* pengalaman dari relawan Tzu Ching yang baru saja kembali dari mengikuti kegiatan Tzu Ching Camp di Jakarta pada tanggal 26–28 Oktober lalu. Dari sebelas relawan Tzu Ching di Singkawang, hanya enam orang yang dapat mengikuti acara Tzu Ching Camp tingkat nasional ini. Banyak pengalaman menarik dan seru yang mereka dapatkan. Pengalaman ini akan mereka bagikan kepada kawan-

kawan Tzu Ching yang lain yang tidak bisa mengikuti pada acara Tzu Ching Camp, sembari menyusun program kerja Tzu Ching Singkawang di tahun 2013.

Dalam perayaan ini, Tetiono, Ketua Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang juga memberikan beberapa kata sambutan. Tetiono mengatakan, perjalanan Tzu Chi Singkawang di pertengahan tahun kedua ini ditandai dengan lahirnya Tzu Ching, ini merupakan benih-benih yang baik untuk regenerasi. "Tzu Chi Singkawang harus terus berjalan dan berkembang meskipun kami-kami yang sudah tua kelak tidak ada. Sekarang ini proses regenerasi telah dimulai. Langkah anda tidak hanya sampai di sini. Perjalanan menempuh jalan kemanusiaan telah dimulai. Maka, mari kita bersama giat berkiprah di jalan kemanusiaan ini," kata Tetiono.

■ Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)



SYUKURAN. Relawan Tzu Chi Singkawang merayakan hari berdirinya Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang yang ke-2 dengan mengadakan kegiatan donor darah dan makan malam bersama di malam harinya.

David Ang (Tzu Chi Singkawang)

Satu Hari Lima Kebiasaan Untuk Menolong Bumi

Masa depan bumi dan pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab kita bersama. Dengan melakukan lima hal sederhana ini, kita telah berkontribusi dalam upaya mencegah kerusakan bumi dan mengurangi pemanasan global.



Menggunakan alat makan sendiri



Menghemat Energi



Bervegetarian



Menghemat Air



Menggunakan transportasi umum



Melalui kebiasaan ini, setiap orang dapat mengurangi **1.53kg** gas karbondioksida setiap harinya.

sumber: <http://www.wretch.cc/blog/DaaiTV/11517264>

Ritual *Chao San*

Meneguhkan Keyakinan di Jalan Bodhisatwa

Oleh: Eri Tan (*He Qi Utara*)



Stephen Ang (*He Qi Utara*)

MEMBANGKITKAN TEKAD. Dengan penuh konsentrasi dan khidmat, para relawan Tzu Chi memulai acara *Chao San* (Kegiatan berjalan 3 langkah satu kali namaskara-red) di pagi hari yang mendung. Acara ini juga sebagai panjatan doa untuk rasa syukur atas berdirinya bangunan Aula Jing Si Indonesia.

Minggu, 23 September 2012 untuk pertama kalinya sekitar 420 relawan Tzu Chi berkumpul di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, untuk mengadakan ritual *Chao San*—kegiatan *San Bu Yi Bai*, yaitu tiga langkah satu namaskara. Para relawan akan berjalan dari pintu masuk gedung DAAI, hingga memasuki *Jing Si Da Ting* (Lobby Jing Si) di Lantai 2 *Jing Si Tang*.

Pada pukul 5.30, para relawan sudah berkumpul dan berbaris rapi. Satu hari sebelumnya, 22 September 2012, dalam acara training relawan, Livia Lie *Shijie*, koordinator acara ini memaparkan makna *namaskara* yang dilakukan dalam *Chao San* ini, pertama menumbuhkan keyakinan, membina

kegigihan, dan melatih keberanian. Makna kedua, mematahkan kesombongan dan menaklukkan kebencian. Makna ketiga, mengasah keyakinan yang tulus.

Livia pada kesempatan itu juga menyampaikan pesan dari Master Cheng Yen, agar saat melakukan *Chao San*, setiap orang tidak lupa untuk merenung dalam keheningan pikiran saat itu, di jalan Bodhisatwa dunia ini, langkah demi langkah dijalani dengan mantap. Dalam ceramah Master Cheng Yen tanggal 7 Juli 2009, Master mengatakan “Pada saat *Chao San*, selangkah demi selangkah maju ke depan, walaupun kaki melangkah dengan perlahan, pada akhirnya pasti akan mencapai tujuan. Belajar

Dharma juga demikian, bila dapat memegang teguh pandangan benar serta mengambil langkah pertama, perjalanan sejauh apapun dan butuh waktu berapa lama pun, tujuan pasti akan tercapai.” Master juga menegaskan, mendalami Dharma harus benar dan tidak menyimpang, dengan adanya pengetahuan benar dan pandangan benar, maka arah yang ditempuh sudah pasti tidak akan menyimpang.

Hujan yang awalnya turun dengan rintik semakin deras, namun tidak ada satu pun relawan yang beranjak dari barisan. Dalam pikiran positif para relawan menganggap air hujan ini ibarat air dharma yang mengguyur segenap batin. Tepat sebelum lantunan lagu *Kai Jing Ji* (Gatha Pendupa-an-red) selesai, hujan mendadak berhenti, seakan-akan menjawab niat tulus dan tekad para relawan yang telah bersatu hati dengan niat murni melakukan *Chao San*.

Keyakinan yang Teguh dan Hati yang Tulus

Setelah lantunan *Kai Jing Ji* selesai, *San Bu Yi Bai* pun dimulai. Para relawan mulai bergerak, sambil

melafalkan *Namo Ben Shi Shijia Mou Ni Fo* secara berulang-ulang, para relawan berjalan tiga langkah kemudian bernamaskara, tiga langkah namaskara lagi, dan seterusnya hingga memasuki *Jing Si Da Ting*.

Ritual *Chao San*, bagi setiap relawan mungkin berbeda efeknya, namun yang terpenting adalah setiap orang dapat menyucikan hati dan pikirannya. Selain itu juga mendoakan agar rumah baru insan Tzu Chi, *Jing Si Tang* yang diresmikan 7 Oktober 2012 lalu, dapat berfungsi sepenuhnya dan memberi manfaat bagi orang banyak. Sebagai relawan, tentu harus mempersiapkan diri dengan baik, bukan hanya secara materi, namun secara batin juga. Dengan adanya rumah baru, tentu banyak tugas-tugas yang sudah menanti. Melalui *Chao San*, setiap relawan meneguhkan keyakinan dalam menempuh jalan Bodhisatwa ini, seperti yang dikatakan Master Cheng Yen, seberapa jauh dan lama perjalanan, walau pun berjalan perlahan, bila memegang teguh pada pandangan benar, maka tujuan pasti akan tercapai.



Stephen Ang (*He Qi Utara*)

MEMPERTEBAL KEYAKINAN. Walaupun hujan turun dengan rintik, para relawan Tzu Chi tetap menjalankan prosesi dengan konsentrasi. Hujan yang turun ini dianggap sebagai rasa haru bumi atas kesungguhan hati para relawan dalam menjalani prosesi *chao san* ini.

Menjadi Pahlawan Penyelamat Bumi

Oleh: Metasari (He Qi Utara)



KERJASAMA. Tim konsumsi dari Tzu Ching menyiapkan hidangan mengenyangkan dan sehat untuk tubuh bagi para peserta camp.

Ketika banyak orang baik, kekuatan kebajikan dan berkah akan menjadi besar.

- Kata Perenungan Master Cheng Yen -

Jalanan jodoh baik dalam menciptakan berkah akhirnya terwujud, pada tanggal 26-28 Oktober 2012 berlokasi di Jing Si Tang, Kompleks Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Kegiatan *Tzu Ching Camp* berlangsung dan dihadiri oleh ratusan muda-mudi dari 9 kota di Indonesia. "Saat muda sudah dapat menjalin jodoh baik berjalan di jalan Tzu Chi, diharapkan agar semua

dapat mengikuti acara ini dengan kesungguhan hati (*yong xin*)," ujar Liu Su Mei *Shijie* Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Dalam kegiatan Tzu Ching kali ini, para peserta diajak untuk menjadi pahlawan yang dapat berkontribusi terhadap sesama, menjadi pahlawan sejati yang bekerja dengan kesungguhan hati dan penuh cinta. Mengubah dunia menjadi lebih baik seperti yang diajarkan oleh Master Cheng Yen. Para Bodhisatwa muda ini, diajarkan tentang pelestarian lingkungan dari perbuatan kecil yang kita lakukan akan dapat mengubah dunia ini menjadi lebih baik dan terbebas dari bencana.

Dimulai dari pengenalan *Global warming*, pengolahan bahan daur ulang sampah sampai perilaku untuk hidup bervegetarian. Dalam *Tzu Ching Camp* ini, para muda-mudi Tzu Chi diberikan wawasan tentang bervegetarian, seperti yang disampaikan oleh dr. Susianto, seorang dokter gizi yang memperkenalkan *miracle of vegan*. "Melakukan vegetarian bukan berdasarkan agama, namun zaman sekarang sudah banyak masyarakat luar yang melakukan vegetarian," ujar dr. Susianto. Melakukan vegetarian sama halnya seperti menerapkan gizi seimbang. Pada saat ini, ajaran gizi seimbang merupakan hal sesuai dengan kebutuhan tubuh kita. Selain membicarakan mengenai vegetarian, dr. Susianto pun menjelaskan kandungan gizi yang berada di dalam tempe yang dapat memenuhi kebutuhan dalam tubuh.

Muda-mudi yang ceria serta bersemangat terlihat pada salah satu peserta *Tzu Ching Camp*, Remy Darmawan. Ia merupakan salah satu peserta yang memiliki semangat yang tinggi untuk menyerap ilmu Tzu Chi, walaupun sedang dalam kondisi yang kurang sehat, tidak mengurungkan niatnya untuk bergabung menjadi Bodhisatwa muda. "Salah satu anggota kelompok saya (kelompok 5) bernama Remy Darmawan, ia seorang anak asuh penerima bantuan yang menderita sebuah penyakit. Ia tetap mendapatkan izin untuk ikut *Tzu Ching Camp*. Bukan

hanya itu, setiap waktu makan ia dimasakkan menu khusus sesuai pantang makan atau dari dokter oleh tim konsumsi," ujar Budi Suparwongso *Shixiong* sebagai mentor kelompok 5.

Tim konsumsi berusaha menyiapkan hidangan yang mengenyangkan dan sehat untuk tubuh. Seperti yang dilakukan oleh pihak konsumsi, mereka memanggil Remy untuk menanyakan langsung perihal penyakitnya, agar mereka dapat menghadirkan masakan yang enak, sehat dan sesuai kebutuhan untuk Remy. Memberikan pelayanan kepada para peserta merupakan hal yang sangat diperhatikan. Usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh para panitia konsumsi menyiapkan makan vegetarian untuk 300 orang bukanlah hal yang mudah, rasa lelah yang mereka rasakan selama 3 hari memasak tidak mengurangi keikhlasan melayani para peserta *Tzu Ching Camp*.

Memberikan wawasan luas dan pengetahuannya tentang welas asih, pelestarian lingkungan serta hidup bervegetarian merupakan hal yang utama dalam kegiatan *Tzu Ching Camp VII*. Rasa kekeluargaan dirasakan oleh semua peserta. "Rasanya *seneng* banyak teman baru, kekeluargaan yang dirasakan sangat terasa. Walaupun kami muslim, tidak ada perbedaan perilaku yang kami rasakan," cerita Dessy salah seorang anak asuh penerima beasiswa Tzu Chi yang mengikuti *Camp* ini. ■



GENERASI PENERUS. Sebanyak 180 peserta *Tzu Ching Camp ke-7* yang berasal dari berbagai penjur Indonesia hadir di Aula Jing Si untuk memperdalam pengetahuan mereka mengenai Tzu Chi dan menyebarkan ajaran cinta kasih universal ini di daerah mereka masing-masing.

Sosialisasi Celengan Bambu Tzu Chi

Pahlawan Kecil Berhati Tulus

Oleh: Akon, Thjin Hordil Ferdi (He Qi Utara)



BELAJAR BERBUAT BAIK. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan yang diadakan oleh relawan Tzu Chi. Di kegiatan itu relawan bukan saja mengajak anak-anak bergembira, tapi juga berbuat baik.

Tanggal 11 November 2012 merupakan Minggu pagi yang sangat cerah. Ketika jam menunjukkan pukul tujuh, tampak para *Shixiong* dan *Shijie* – sebutan untuk relawan laki-laki dan perempuan dalam dunia Tzu Chi-sudah mulai berdatangan. Hari ini relawan Tzu Chi *Hu Ai Jelambar* akan mengadakan kegiatan sosialisasi celengan bambu di Sekolah Amitayus, Jelambar Baru.

Sambil menunggu saat kebaktian dimulai, tampak anak-anak hilir mudik di lapangan sekolah. Sambil menunggu relawan yang lain datang, tampak *Shixiong* dan *Shijie* berlatih isyarat tangan. Setelah tim *shou yu* hadir semuanya, mereka semua berkumpul di ruang kelas untuk berlatih. Melihat gerakan isyarat tangan yang begitu indah dan harmonis, beberapa anak mulai tertarik melihat *Shixiong* dan *Shijie*

yang sedang melakukan latihan di dalam kelas dan menonton latihan isyarat tangan.

Tepat jam 8 pagi anak-anak masuk ke aula untuk mengikuti kebaktian. Setelah acara kebaktian selesai, relawan Tzu Chi mulai masuk ke aula dan mempersiapkan peralatan. Anak-anak yang hadir sudah duduk rapi menunggu dan di tangan mereka tampak celengan bambu. Acara pun dimulai dengan pemutaran video.

Video pertama yang diputar adalah seorang *Zhao Gu hu*–Penerima bantuan Tzu Chi-yang merupakan anak sekolah bernama Budi Salim. Budi mendapat bantuan biaya pengobatan dan operasi karena mengidap tumor rahang. Sempat beberapa ekspresi anak-anak tertegun ketika video berjalan menunjukkan Budi Salim berjualan kue sepulangnya

dari sekolah dan kemudian menyisihkan penghasilan dari penjualan kue untuk ditabung di celengan bambu. Beberapa anak berkomentar, “Hebat yah, capek-capek jualan masih bisa nabung di celengan bambu.” Kisah Budi Salim begitu menyentuh hati anak-anak ini.

Video kedua diputar mengenai pengolahan sampah di Jati Asih, Bekasi. Ketika Nancy *Shijie* menanyakan tentang daur ulang, anak-anak dapat menjelaskan bagaimana pemilahan sampah dengan cukup baik. Video ketiga mengenai seorang murid yang sepulang sekolah menjadi guru sukarela.

Setelah pemutaran video, Hendry *Shixiong* menjelaskan, bahwa dengan menabung di celengan bambu, anak-anak bisa menjadi pahlawan yang berhati tulus. Felicia salah seorang anak yang dengan semangat membawa celengan bambunya untuk dihitung para relawan. Setiap uang jajan yang diberikan orang tuanya tidak dihabiskan semua, tetapi sebagian ditabung di celengan bambu.

Demikian juga Robert yang sejak acara dimulai sudah sibuk menghitung jumlah celengan bambunya. Pada kesempatan ini relawan juga menjelaskan bahwa dana dari celengan bambu ini nantinya akan disalurkan untuk orang yang kurang beruntung. Dalam berbagai bentuk bantuan, seperti pemberian bantuan pengobatan, bantuan biaya SPP, dan lain sebagainya.

Sebelum acara berakhir, anak-anak yang membawa celengan bambu sibuk menghitung jumlah uang tabungannya dibantu oleh para relawan. Melihat hal ini, anak-anak yang belum mempunyai celengan bambu pun jadi bersemangat untuk ikut menabung dalam celengan bambu.

Jam 10 pagi, acara sosialisasi celengan bambu selesai. Dengan berbaris tertib anak-anak dibagikan sepotong kue tanda cinta kasih dari para relawan Tzu Chi. Pada hari ini hadir sekitar 100 anak. Walau usia mereka masih muda, namun dalam hati mereka telah tumbuh benih-benih cinta kasih yang sangat besar.

Dengan tulus para relawan mengucapkan kepada anak-anak “*Gan En...* para pahlawan kecil yang berhati tulus. Sampai jumpa di acara sosialisasi yang akan datang, semoga cinta kasih di hati kalian akan terus tumbuh berkembang.”

BERBAGI KASIH. Melalui celengan bambu yang relawan berikan, anak-anak menjadi terbiasa menyisihkan uang jajannya untuk menabung cinta kasih. (kiri) Sebagai bagian dari Misi Budaya Humanis Tzu Chi, relawan menampilkan isyarat tangan di depan anak-anak. (bawah)



Sosialisasi Pelestarian Lingkungan

Peduli Bumi, Yuk!

Oleh: Joliana (He Qi Barat)



MENGENALKAN BUDAYA KEMANUSIAAN TZU CHI. Para murid Sekolah Minggu Vihara Dhamma Cakka, Jakarta diajak belajar bahasa isyarat tangan *Satu Keluarga* bersama para relawan Tzu Chi di sela-sela pengenalan pemilahan barang daur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi, Jakarta Barat.

Jam 8.35 WIB tanggal 21 Oktober 2012, sebanyak 48 orang muda-mudi dari Vihara Dhamma Cakka tiba di Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi, Jakarta Barat. Mereka disambut dengan senyum hangat oleh para relawan yang telah menunggu kedatangan mereka.

Di kegiatan ini, relawan memberikan informasi mengenai pemanasan global. Pembahasan ini diberikan oleh Linda Budiman *Shijie*, disertai dengan film kartun animasi yang lucu dan atraktif. Linda menjelaskan jika alam yang begitu indah pada awalnya sekarang telah rusak karena polusi. Lalu apa yang harus kita lakukan? Kita harus sudah memikirkan untuk melakukan pemilahan sampah untuk daur ulang, dan hemat energi.

Dari penjelasan Linda Budiman *Shijie* itu, sebanyak 45 relawan dan 48 muda-mudi yang hadir di acara ini langsung bergabung untuk mempraktikkan kegiatan daur ulang bersama yang dibagi dalam empat kelompok. Kelompok pertama, memilah barang daur ulang berupa gelas minuman mineral. Kelompok kedua, melakukan pemilahan kertas. Kelompok ketiga, memilah botol-botol berbahan dasar plastik. Kelompok keempat, memilah buku-buku. Masing-masing kelompok dipimpin oleh para relawan daur ulang yang bertugas untuk menjelaskan, bagaimana cara memilah dan mengelompokkan bagian-bagian dari barang-barang tersebut.

Dalam kesempatan ini, Reynaldo, perwakilan dari Vihara Dhamma Cakka juga menyampaikan

kesannya. "Bagus banget acaranya mulai dari presentasi berdasarkan fakta dan gambar-gambar yang ditayangkan, kita baru tau banyak banget sampah yang harus diurus. Dari para peserta juga terlihat antusias sekali. Ditambah dengan video animasi yang terkesan lucu tapi sungguh bermakna. Harapannya ke depan harus mengurangi sampah dengan menggunakan barang-barang yang bisa dipakai berulang-ulang, menghemat energi," harap Reynaldo.

Setelah melakukan kegiatan daur ulang, acara dilanjutkan dengan permainan. Pada permainan ini semua peserta dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk membuat slogan dengan menggunakan barang-barang yang tersedia di depo pelestarian lingkungan dan menjelaskan arti dari slogan tersebut.

Terlihat semua peserta antusias sekali, mereka semua mencari barang-barang yang dibutuhkan untuk membuat slogan. Setelah melakukan permainan, mereka menyantap makanan yang telah disediakan oleh para relawan yang bertugas di bagian konsumsi. Sudah tentu menu makan siang yang disajikan pun merupakan menu vegetarian.

Relawan juga ingin memperkenalkan bahwa makanan vegetarian pun tak kalah enakya dengan menu non vegetarian. Ternyata Muda mudi ini juga membawa tempat makan dan botol minum sendiri.

Acara dilanjutkan dengan kuis berhadiah, bagi yang bisa menjawab pertanyaan akan mendapat hadiah sebuah buku Master Cheng Yen *Teladan Cinta Kasih* dan celengan bambu khas Tzu Chi. Selanjutnya *sharing* dari para peserta. "Terima kasih untuk Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah memberi kesempatan kepada kita untuk datang ke depo pelestarian lingkungan ini, semoga bisa bermanfaat buat diri kita masing-masing," Ujar Revina, salah satu muda-mudi yang datang.

Peserta kegiatan daur ulang ini berharap bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang seharusnya dikerjakan dan mengurangi sampah, menggunakan barang sekali pakai, menghemat energi, mengurangi penggunaan motor dan mobil, dan menjaga bumi kita. ■



SAYANGI BUMI. Para murid mempraktikkan cara memilah barang-barang daur ulang sesuai warna, jenis dan bentuk. Selain itu juga mereka belajar untuk membersihkan barang-barang daur agar dapat didaur ulang dengan segera.



Bantuan Bencana Topan di New York, Amerika Serikat

Makanan Hangat Untuk Korban Topan Sandy



Lin Chih-cheng (Tzu Chi AS)

Dalam kondisi gelap, para relawan Tzu Chi New York mempersiapkan makanan bagi para korban terjangan topan Sandy. Makanan ini diantarkan ke para pengungsi yang mengungsi di sebuah bangunan sekolah. Di New Jersey, para relawan mengirimkan makanan dan air mineral kepada 250 orang yang telah dievakuasi ke tempat pengungsian sementara; mereka berencana memberikan bantuan lebih lanjut, dengan membantu membangun kembali rumah mereka.

Topan Sandy tercatat sebagai topan paling besar di Samudra Atlantik. Topan itu berhembus melewati Karibia sebelum meluas hingga ke bagian timur Amerika Serikat pada tanggal 29 Oktober 2012, menimbulkan kerusakan di 24 negara bagian. Topan juga menyebabkan sejumlah jalan, terowongan dan stasiun bawah tanah serta beberapa wilayah Kota New York tergenang air. Kerusakan juga terjadi di Kota New Jersey, terutama penduduk di sepanjang Pantai Jersey. Topan mengakibatkan terputusnya pasokan listrik bagi jutaan rumah dan mengakibatkan kerugian lebih kurang US\$20 Juta.

Para relawan Tzu Chi New York dan New Jersey bergerak secepat mungkin untuk menolong para korban bencana Topan Sandy. Kebutuhan pertama ialah memasak makanan untuk mereka yang telah dievakuasi. Para relawan Tzu Chi Cabang Chinatown menerima permintaan bantuan dari SMU Steward Park di Lower Manhattan. Karena listrik padam, mereka harus memasak makanan dengan menggunakan bantuan senter dan lampu. Mereka memasukkan foto-foto mereka di web CNN iReport untuk menunjukkan bahwa—meskipun tanpa listrik, para relawan Tzu Chi di Amerika Serikat

melakukan apa yang dapat dikerjakan bagi mereka yang membutuhkan. Foto-foto itu sangat menyentuh—diantaranya gambar seorang wanita sedang memasak sayuran, dengan sebuah senter sebagai cahaya penerang. Para relawan mengirimkan 500 kotak makanan pertama di siang hari yang dibuat untuk para pengungsi yang tinggal di sekolah pada tanggal 31 Oktober 2012.

Sementara itu, para relawan Tzu Chi di New Jersey mendapat kabar melalui media bahwa ketinggian air di daerah Teterboro telah meningkat cepat, menyebabkan lebih dari 500 warganya segera dievakuasi; 250 diantaranya telah dibawa ke pusat penampungan. Mereka membutuhkan air mineral dan makanan. Pada tanggal 31 Oktober 2012, para relawan pergi ke tempat penampungan untuk mengantarkan makanan dan memberikan perhatian.

Pada saat itu, 2,5 juta rumah di New Jersey tidak mendapat pasokan listrik, termasuk Kantor Cabang Tzu Chi New Jersey. Ketika perbaikan sedang dilakukan, para relawan menerima permintaan bantuan air mineral dan segera bergerak. Beruntung, supermarket satu-satunya, yang letaknya berdekatan dengan Kantor Tzu Chi Cabang New Jersey di daerah tersebut buka pada hari itu. Di toko itulah, para relawan membeli air mineral dan mengantarkannya ke pusat penampungan. Patti Donattelo, manajer pusat penampungan, merasa tersentuh dengan kasih yang diberikan oleh relawan Tzu Chi. © Wang Wan-Kang, Li Cui-Ling (AS)

Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/index>.
Diterjemahkan oleh: Teddy Lianto



Menghargai Waktu



Salam Bahagia,

Teman-teman, tahukah kalian bahwa di dunia ini banyak sekali hal yang tidak bisa dibeli dengan uang? Ya, salah satu contohnya adalah waktu. Waktu yang telah berlalu, tidak akan bisa kembali lagi dengan cara apapun. Oleh sebab itu, kita harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar tidak terbuang dengan sia-sia.

Master Cheng Yen mengatakan, *"Ada dua hal yang tidak bisa ditunda di dunia ini, yaitu berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan"*. Nah, kalau kita memiliki waktu luang, misalnya di akhir pekan atau masa liburan, daripada kita pakai untuk bermalas-malasan dan melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat, lebih baik kita manfaatkan untuk membantu ayah-ibu sebagai wujud rasa berbakti kita. Misalnya berkebun bersama mereka, atau membantu ibu membersihkan rumah, atau bersepeda bersama mengelilingi kota. Tidak susah *kan* berbakti kepada orang tua?

Berbuat kebajikan juga tidak susah *loh*. Dengan memilah sampah di depo pelestarian lingkungan atau mengunjungi oma dan opa, kita telah menjalankan apa yang telah Master Cheng Yen pesankan. Memilah sampah di depo itu sangat mengasyikkan *loh*! Dengan menggerak-gerakkan tangan, kaki, dan seluruh tubuh, secara tidak sadar kita juga telah berolahraga. Dengan demikian, pada saat yang sama kita sudah melakukan kebajikan sambil menyehatkan badan.

Apa kalian mempunyai hobi, misalnya berolahraga atau membuat kerajinan tangan? *Yuk*, kembangkan itu semua menjadi kebiasaan yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain! Jadi, marilah teman-teman, mulai dari sekarang, kita isi waktu luang kita dengan kegiatan yang bermanfaat!

Menghargai Waktu 1

"Untung Ada Ayah, Ibu!" 2

Ayo, Main Games 4

Hati Gajah yang Berubah 5

Dunia Xiao Pu Sa 8

“Untung Ada Ayah, Ibu!”

Ilustrasi: inge sanjaya | Penerjemah: lienie handayani



Meiqi hidup di dalam keluarga yang sangat bahagia. Kedua orang tuanya sangat menyayangi dan merawatnya dengan sangat baik. Saat cuaca dingin, dengan segera Ibunya memakaikan pakaian. Saat waktu makan tiba, tidak peduli Meiqi merasa lapar atau tidak, Ibunya selalu menyiapkan hidangan yang lezat dan mendesaknya untuk makan. Tapi Meiqi justru merasa hal ini menjengkelkan. Ada kalanya ia sangat berharap dapat seperti anak-anak lainnya, bebas untuk pulang dan pergi sesuai hati, tanpa ada orang yang membatasi.

Beberapa tahun kemudian, Ayah dan Ibu merasa umur Meiqi sudah cukup besar untuk dapat pergi atau pulang sendiri ke sekolah tanpa harus diantar atau dijemput lagi.

Ibu pun menyiapkan sebuah kunci rumah, agar saat pulang ia dapat langsung masuk sendiri. Meiqi senang sekali, akhirnya ia bisa bebas. Namun masih ada satu hal yang disesalkan, yaitu setiap kali sebelum berangkat ke sekolah, Ibu selalu bertanya padanya, “Sudah bawa



kunci belum?” Berkali-kali mendengar pertanyaan yang sama, terkadang Meiqi merasa kesal, dan dengan nada yang agak keras dia menjawab, “Mengapa Ibu selalu menanyakan hal yang sama?”

Suatu saat karena sedang ada urusan, Ayah dan Ibu sejak pagi hari telah meninggalkan rumah, dan baru akan kembali pada pukul 9 malam. Namun saat baru pulang, mereka melihat Meiqi sedang duduk di depan pintu lift sambil memeluk tas sekolahnya. Ibu amat terkejut dan bertanya, “Ada apa?” Meiqi dengan mata sembab dan merah menjawab, “Aku lupa bawa kunci, tidak bisa masuk!”

Beberapa hari kemudian di suatu malam, karena hari libur sekolah, Meiqi sekeluarga berkumpul dan duduk di ruang tamu. Tiba-tiba Meiqi mendatangi Ibunya dan memeluknya, “Untung ada ibu!” Ibu merasa bingung dan bertanya, “Eh..., kenapa kamu mendadak bersikap seperti ini?”

Ternyata ada ayah seorang temannya, yang karena khawatir dengan keselamatan anaknya saat pergi atau pulang sekolah, sehingga setiap harinya tanpa peduli angin dan hujan yang menghadang ayahnya itu tetap mengantar serta menjemput temannya itu. Temannya ini hidup aman dan tenteram, tetapi ia malah tidak tahu bersyukur, ia jengkel karena merasa sangat tidak bebas. Ia ingin sekali di saat pulang sekolah dapat bebas bepergian bersama teman-temannya.

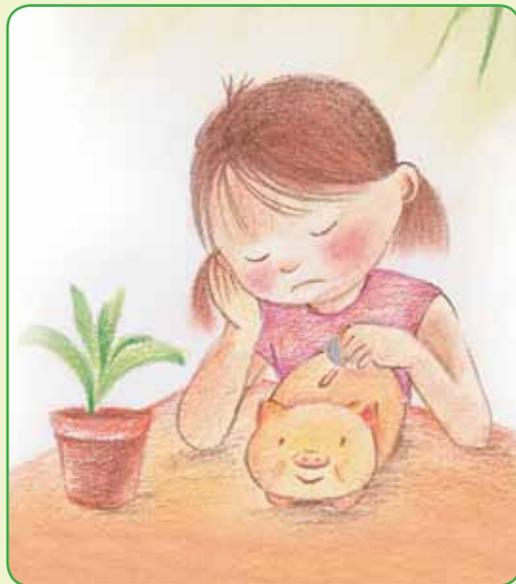
Suatu hari saat ayahnya hendak datang menjemput, tiba-tiba tertabrak truk dan meninggal. Sejak saat itu sang ayah tidak dapat lagi menemaninya pergi dan pulang sekolah, juga tidak ada lagi orang yang mengkhawatirkan keselamatannya seperti ayahnya. Hal ini membuat banyak teman sekelasnya semakin menyadari dan mensyukuri budi kedua orang tua, dan sangat menghargai “keselamatan” yang mereka berikan, karena keselamatan amatlah berharga.

Sumber: <http://teacher.tzuchi.net>



Ayo Main Games!

Adik-adik tentu suka teka-teki. Nah teka-teki kali ini adalah mencari 5 perbedaan. Sekarang coba cari dan temukan 5 buah perbedaan antara gambar 1 dengan gambar 2.



Gambar 1



Gambar 2

Pesan dari games di atas ialah:

Jika kita mendapat uang jajan dari orang tua, janganlah diboroskan untuk membeli barang yang tidak berguna. Uang jajan yang kita sisihkan, sedikit demi sedikit akan menjadi bukit dan dapat digunakan untuk menolong orang yang tidak mampu.

Master Cheng Yen Bercerita

Hati Gajah yang Berubah

ilustrasi: lin qian ru | penerjemah: dewi sisilia

Ada seekor gajah bertubuh kuat dan sehat. Sifat gajah ini sangat lembut dan penurut, sehingga Raja sangat menyayanginya dan secara khusus membuat sebuah kandang yang nyaman untuknya.

Saat itu, sekelompok perampok memilih lokasi di sekitar kandang Gajah yang memang sangat sepi dan tersembunyi sebagai tempat pertemuan

mereka. Selama beberapa malam berturut-turut, secara diam-diam para perampok ini mengadakan pertemuan di samping kandang Gajah. Mereka merundingkan rencana sebuah perampokan. Secara rinci mereka menyusun rencana seperti cara merusak pintu, merampok, melarikan diri, dan jika saat ada korban yang coba melawan, bagaimana cara membunuhnya agar tidak ada saksi hidup!

Tanpa sengaja, Gajah telah mendengar berbagai ucapan berisi kata-kata yang sangat kejam. Lambat laun sifatnya pun berubah menjadi beringas. Setiap orang yang dijumpai dibelit dengan belainya lalu dibanting. Kalau menjumpai hewan yang bertubuh kecil, gajah menginjaknya dengan kaki. Perilaku Gajah kini bagai terjangkit penyakit gila!

Orang yang merawat gajah itu lalu melapor kepada Raja. Saat mendengarnya, Raja merasa sangat khawatir, "Mengapa Gajah yang semula jinak dan ramah kini berubah menjadi kasar dan kejam?" Seorang Menteri kerajaan yang sangat bijaksana mengajukan diri untuk menyelidiki hal ini.

Setelah sampai di kandang Gajah, Menteri itu menemukan bahwa keadaan kulit dan warna bulu Gajah semuanya normal, sama sekali tidak menunjukkan gejala terserang penyakit. Bila demikian, mengapa tiba-tiba sifatnya berubah drastis? Setelah merenungkan dengan cermat, Menteri lalu bertanya kepada

pekerja yang merawat Gajah, "Apakah belakangan ini ada hal-hal tidak biasa yang terjadi di sekitar kandang Gajah? Apakah sering ada orang yang mondar-mandir di sekitar kandang?" Pekerja itu menjawab, "Memang ada. Belakangan ini ada sekelompok orang yang sering berbincang di dekat kandang Gajah. Saya tidak tahu apa yang mereka perbincangkan, namun sepertinya mereka semua bukan orang baik-baik." Setelah mendengar jawaban kepala dan bergumam, "Rupanya demikian adanya."

Menteri lalu melapor kepada raja, "Kondisi Gajah sangat sehat, hanya hatinya telah terpengaruh oleh ucapan sekelompok orang jahat. Ini membuat sifatnya berubah drastis. Maka perlu ada orang-orang berbudi luhur yang datang untuk membabarkan Dharma pada Gajah, agar dapat memulihkan sifat baiknya."

Maka, Raja mengundang orang-orang berbudi luhur untuk berkumpul dan berbincang dengan kata-kata yang baik



dan hal-hal yang baik di sekitar kandang Gajah. Setelah beberapa waktu berlalu, perlahan-lahan sifat Gajah kembali tenang, lembut, dan penurut.

berhati-hati dalam memilih teman. Pilihlah teman yang baik dan hindari teman yang bersifat tidak baik, dengan demikian kita tidak akan terseret dalam arus pergaulan yang tidak baik dan hidup sia-sia tanpa tujuan.

Pesan Master Cheng Yen:

Seperti pepatah yang mengatakan "Dekat dengan warna merah akan berwarna merah, dekat dengan warna hitam akan berwarna hitam". Maka jika kita sering berhubungan dengan orang berbudi baik, kita akan mendapat pengaruh baik yang bisa meluruskan dan memperbaiki kepribadian kita. Dan bila kita sering berkumpul dengan orang-orang yang hatinya tidak baik, kondisi hati kita juga akan ikut menyimpang. Di dunia yang hiruk-pikuk dan kacau-balau ini, kita harus





Dunia Xiao Pu Sha

Di Tzu Chi, *Xiao Pu Sha* berarti Bodhisatwa kecil. Mereka adalah tunas-tunas muda cinta kasih yang akan mewarnai masa depan dunia. Untuk menumbuhkan kepekaan welas asih, etika, dan tata krama sejak dini, Tzu Chi rutin mengadakan kelas budi pekerti bagi para *Xiao Pu Sha*.

小
菩
薩
世
界



A-Ciao (Tzu Chi Batam)

Tanggal 22 Juli 2012, bertempat di lantai 2 kantor perwakilan Tzu Chi Batam, sebanyak 70 murid baru mendaftar kelas Budi Pekerti *Xiao Tai Yang* (mentari cilik).

Tanggal 9 September 2012, relawan Tzu Chi Pekanbaru dalam kaitan tema *Berbakti kepada Orang tua*, mengajarkan para *Xiao Pu Sa* agar belajar hidup mandiri saat bangun pagi dengan melipat dan merapikan tempat tidur.



Dok.Tzu Chi Pekanbaru baru

Tanggal 9,September 2012, di Kantor Perwakilan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun, para *Xiao Pu Sa* diajarkan arti berdana. Selain itu, diajarkan juga membuat celengan bambu dari barang bekas.



Prawira (Tzu Chi Tj Balai Karimun)



Merlina Chandra (He Qi Utara)

Tanggal 5 Agustus 2012, bertempat di aula It.6 Sekolah Tzu Chi PIK, Jakarta Utara para *Xiao Pu Sa* mengikuti kelas menggambar untuk mengasah imajinasi.

